

No. Reg. IND 2014.005

Laporan Penelitian Individual

**PROBLEMATIKA MADRASAH PESISIR
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**
(Kasus MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung
dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin Wedung Demak)



Oleh:
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP. 196903201998031004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2014**

ABSTRAK

Judul lengkap dari penelitian ini adalah **“Problematika Madrasah Pesisir dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Kasus MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung dan MTs NU Raudlatul Mu’alimin Wedung Demak)”**. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitatif Approach*) sehingga penulis hanya melakukan interpretasi data yang terkumpul. Data yang menjadi fokus penelitian ini adalah implementasi kurikulum 2013 di MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Muállimin.

Tema ini menjadi pilihan peneliti dikarenakan madrasah di daerah pesisiran dalam hal ini Wedung memiliki budaya pendidikan yang unik dan memiliki tradisi pendidikan yang sudah cukup tua sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) dari para penyebar Islam, dan dipilihnya madrasah swasta karena madrasah swasta lebih merupakan aspirasi masyarakat dan pengelolaanya sepenuhnya oleh masyarakat. MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Muállimin yang didirikan oleh tokoh agama, perangkat desa dan masyarakat setempat mampu menyesuaikan diri dengan beberapa perubahan kebijakan pemerintah tentang pendidikan (kurikulum baru), dan semakin berkembang.

Dengan model implementasi kurikulum 2013 di MI Raudlatul Wildan Gribigan dan MTs NU Raudlatul Muállimin Wedung ini, diharapkan mampu memberi inspirasi bagi para praktisi pendidikan madrasah dalam memaksimalkan implementasi kurikulum 2013 dan dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam implementasi kurikulum baru tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa stakeholder madrasah, dalam hal ini pengurus yayasan (komite madrasah), kepala madrasah, guru, dan peserta didik menghadapi problematikan dalam implementasi kurikulum 2013. Problem yang dihadapi yayasan (komite madrasah) meliputi persoalan pembiayaan, pemenuhan fasilitas pembelajaran yang memadai, dan peningkatan kualitas guru. Problem yang dihadapi kepala madrasah adalah kurangnya sosialisasi dari pemerintah, dan persoalan merubah budaya madrasah. Problem yang dihadapi guru adalah belum adanya buku pegangan guru dan siswa, masalah kesiapan siswa, dan administrasi dan penilaian. Sedangkan problem yang dihadapi peserta didik adalah masalah adaptasi, dan masalah dukungan keluarga dan lingkungan. Dibutuhkan upaya yang serius dari semua pihak termasuk keterlibatan masyarakat secara aktif dalam memaksimalkan implementasi kurikulum 2013 di madrasah.

Berangkat dari pemahaman di atas, maka penulis mencoba untuk memberikan suatu pemikiran bagaimana implementasi kurikulum 2013 yang ada di madrasah bisa dimaksimalkan sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan madrasah tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah menganugerahkan nikmat dan petunjuk bagi penulis dan keluarga, sehingga penelitian yang berjudul **“Problematika Madrasah Pesisir dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Kasus MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung dan MTs NU Raudlatul Mu’alimin Wedung Demak)”** penulis dapat selesai dengan baik. Dan shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi dan Rosul Allah, Muhammad saw. yang telah membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar yaitu Islam.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian dengan mendapat bantuan biaya dari DIPA BLU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2014. Biaya penelitian ini benar-benar membantu kelancaran dan terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar MI Raudlatul Wildan Gribigan dan MTs NU Raudlatul Mu’alimin kecamatan Wedung kabupaten Demak yang telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi penulis sehingga penulis dapat dengan leluasa melakukan penelitian dan menyelesaikannya dengan baik.

Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih kepada sahabat-sahabat dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penelitian ini. Akhirnya penulis sampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya untuk istri tersayang Rufiati dan ananda tercinta Nuhab Mujtaba Mahfud dan adik perempuannya, serta adikku tercinta Moh. Yasir Alimi, yang karena senyum dan tawanya menjadikan semua problem penelitian ini dapat terjawab dan terselesaikan dengan baik.

Penulis berharap semoga dengan penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi siapa saja yang membacanya. Selanjutnya kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini penulis sangat nanti-nantikan.

Wallahu a’lam.

Semarang, 27 Oktober 2014
Peneliti,

DAFTAR ISI

Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Signifikansi.....	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoretik.....	7
F. Metodologi Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN TENTANG KURIKULUM	
A. Pengertian Kurikulum.....	19
B. Komponen Kurikulum.....	28
C. Kurikulum 2013	42
1. Latar belakang dan Dasar Hukum	43
2. Prinsip-prinsip	46
3. Ciri-ciri.....	50
 BAB III MADRASAH PESISIR DAN KEBUDAYAANNYA	
A. Sekilas tentang Kecamatan Wedung	56
B. MI Raudlatul Wildan.....	63
1. Profil MI Raudlatul Wildan	63
2. Sejarah dan Perkembangannya.....	64
3. Tujuan Pendidikan.....	66
4. Profil Kurikulum	68
5. Kondisi Guru	72
6. Kondisi Murid	75
7. Kondisi Fasilitas Penunjang Pendidikan.....	76
C. MTs Raudlatul Mu'alimin	78
1. Profil MTs Raudlatul Mu'allimin	78
2. Sejarah dan Perkembangannya.....	79
3. Tujuan Pendidikan.....	82
4. Profil Kurikulum	85
5. Kondisi Guru	89
6. Kondisi Murid	92
7. Kondisi Fasilitas Penunjang Pendidikan.....	94

BAB IV	PROBLEM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013	
A.	Problem yang dihadapi pengurus yayasan (komite madrasah).....	100
B.	Problem yang dihadapi kepala madrasah	109
C.	Problem yang dihadapi guru	121
D.	Problem yang dihadapi peserta didik	130
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	137
B.	Saran-saran.....	137
C.	Rekomendasi.....	139
D.	Penutup	140
Daftar Pustaka	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.¹ Kurikulum dalam sistem persekolahan merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kurikulum yang baik harus selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Karena kurikulum adalah konstruk budaya yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan bangsa dan masyarakat.

Sebagai ilustrasi, sejak tahun 1947 pada awal kemerdekaan, era Orde Lama diberlakukan Kurikulum Rencana Pelajaran (*learn plan*), dan kemudian dikembangkan menjadi kurikulum 1950 yaitu berupa Rencana Pelajaran Terurai (RPT). Pada era Orde Baru diberlakukan Kurikulum 1968, yang kemudian dikembangkan menjadi Kurikulum 1975 yaitu berupa Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Dan pada tahun 1984 dikembangkan kurikulum 1984 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975 yang menekankan pentingnya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dan pada tahun 1994 pemerintah mengembangkan Kurikulum 1994 Yang disempurnakan atau Kurikulum 1994 dengan Suplemen.

Pada tahun 2004, Era Reformasi pemerintah menetapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia.²

¹ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 4.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 5-7. Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ditetapkan oleh pemerintah sebagai alternatif kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.³ KBK dikembangkan dengan tujuan untuk membekali peserta didik dalam menghadapi tantangan hidupnya di masa depan yang cenderung semakin kompleks secara lebih mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Bila dilihat dari berbagai sisi, KBK menjadi kurikulum yang memenuhi kesempurnaan secara konseptual. Namun berdasarkan penelitian di lapangan KBK menemukan berbagai kendala, terkait dengan pelaksanaannya. Sehingga perlu perangkat khusus yang mengatur secara teknis dan detail tentang pelaksanaannya tersebut. Dimana perangkat tersebut disusun berdasarkan pada kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Maka pada tahun 2006 dibentuklah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam rangka menjembatani hal itu.

Melalui Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22, 23 dan 24 tahun 2006 tentang Standar Isi, pemerintah mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk menyusun KTSP sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.⁴ Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Bisa berkembang masing-masing sebagaimana bidang studi dan mata pelajaran yang ada, sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. 2) Beragam dan terpadu, 3) Tanggap terhadap perkembangan

dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

³ *Ibid*

⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 5

ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, 6) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah, dan 7) Belajar sepanjang hayat.⁵ Dalam pelaksanaan KTSP, dijumpai banyak kendala dan hambatan sehingga sering tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan. Satuan pendidikan dan komite madrasah/sekolah tidak mengembangkan dan menetapkan KTSP sesuai kebutuhan dan lingkungan. Hal ini disebabkan sebagian besar satuan pendidikan di Indonesia hanya melakukan *copy paste* dari satuan pendidikan lainnya. Sehingga dalam pelaksanaannya KTSP tidak mempengaruhi proses di satuan pendidikan karena dokumen KTSP hanya dimiliki, disahkan, namun tidak pernah dijadikan pedoman. Dokumen KTSP ini diupayakan keberadaannya sebagai persyaratan administrasi saja, terutama untuk keperluan akreditasi.

Demikian halnya, dalam hal pembelajaran, KTSP menggariskan dilaksanakannya model pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dalam setiap pembelajaran di kelas, namun dalam kenyataannya yang terjadi adalah pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu peserta didik juga dibebani dengan banyaknya muatan mata pelajaran dan juga kegiatan ekstra kurikuler yang beraneka ragam, sedemikian rupa sehingga peserta didik terhambat perkembangan dirinya dan kehilangan banyak waktu untuk berkreatifitas.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 memberlakukan secara resmi kurikulum 2013 bagi seluruh satuan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Implementasi kurikulum 2013 yang sangat menekankan pada pendidikan karakter dan pencapaian kompetensi diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan

⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

tantangan yang semakin kompleks pada era globalisasi sekarang atau di masa depan.

Madrasah sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia berkewajiban untuk melaksanakan Kurikulum 2013 sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dan selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Menteri Agama RI nomor 90 tahun 2013, bahwa “Setiap madrasah wajib melaksanakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah”.⁶

Oleh karena itu apakah pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 di madrasah pesisir sudah melakukan persiapan. Persiapan apa saja yang telah dilakukan oleh madrasah di daerah pesisir dalam pelaksanaan Kurikulum 2013? Apa saja problem atau masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013? Dan Bagaimana mengatasi problema pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut? Persiapan yang bagus sangat menentukan suksesnya berbagai upaya yang dilakukan dan mempengaruhi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian persiapan yang kurang, cenderung akan mendatangkan problem atau masalah yang banyak dan berat, dan tujuan yang menjadi target pencapaian tidak akan maksimal, karena disibukkan dengan berbagai problem dan kekurangan yang muncul. Sedangkan persiapan yang matang lebih cenderung akan mengurangi problem atau masalah berat sejak sedini mungkin. Sehingga sesuatu yang diharapkan akan tercapai maksimal pula.

Dalam kaitannya dengan hal itu maka penelitian ini mencoba memotret dan melacak problematika yang dihadapi madrasah di daerah pesisir dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan judul penelitian: Problematika Madrasah Pesisir dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Kasus MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin Wedung Demak).

⁶ Baca Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013 tentang Peyelenggaraan Pendidikan Madrasah.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok masalah penelitian ini ialah: Apa sajakah problem yang dihadapi oleh madrasah pesisir dalam implementasi Kurikulum 2013? Untuk menjawab pokok masalah tersebut perlu dijawab masalah-masalah yang berkaitan dengan itu:

- a. Apakah problem yang dihadapi oleh pengurus yayasan (komite madrasah) MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin dalam implementasi Kurikulum 2013?
- b. Apakah problem yang dihadapi oleh Kepala MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin dalam implementasi Kurikulum 2013?
- c. Apakah problem yang dihadapi guru MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin dalam implementasi Kurikulum 2013?
- d. Apakah problem yang dihadapi oleh peserta didik MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin dalam implementasi Kurikulum 2013?

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui problem yang dihadapi oleh pengurus yayasan (komite madrasah) MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin dalam implementasi Kurikulum 2013
- b. Mengetahui problem yang dihadapi oleh Kepala MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin dalam implementasi Kurikulum 2013
- c. Mengetahui problem yang dihadapi guru MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin dalam implementasi Kurikulum 2013
- d. Mengetahui problem yang dihadapi oleh peserta didik MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Mu'alimin dalam implementasi Kurikulum 2013

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan untuk menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 di madrasah di lingkungan Kementerian Agama di Jawa Tengah, khususnya di wilayah pesisiran.

D. TELAAH PUSTAKA

Kajian tentang kurikulum yang berlaku di Indonesia, seperti Kurikulum Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun kajian tentang Kurikulum 2013, sebagai kurikulum baru di Indonesia, dan baru saja ditetapkan implementasinya oleh pemerintah tentunya masih sangat langka. E Mulyasa menulis sebuah buku yang berjudul *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Tulisan Mulyasa membahas hal-hal terkait dengan konsep kurikulum 2013 diantaranya tentang 1) latar belakang diberlakukannya Kurikulum 2013, 2) kunci sukses Kurikulum 2013, 3) implementasi dan pengembangan Kurikulum 2013, dan 4) inovasi Kurikulum 2013.⁷ Apa yang dipaparkan oleh Mulyasa tersebut tak lebih merupakan sosialisasi implementasi Kurikulum 2013, dan tidak memotret atau menganalisis problem, kendala dan kebutuhan satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah di Indonesia, sedemikian rupa sehingga sangat bersifat teoretik. Hal yang demikian bisa dipahami karena, tulisan Mulyasa bukan merupakan hasil penelitian lapangan tentang implementasi Kurikulum 2013.

Kajian lainnya yang membahas Kurikulum 2013 adalah buku yang berjudul *Menyambut Kurikulum 2013* oleh A Feri T Indratno sebagai editor. Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan para ahli atau praktisi/pengamat pendidikan yang semula dimuat dalam Surat Kabar

⁷ Baca Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013).

Harian Nasional Kompas. Dalam buku tersebut dimuat beberapa tulisan kritis tentang pemberlakuan kurikulum di Indonesia, sejak era orde lama hingga orde reformasi, yang dipandang tidak mampu menjawab persoalan-persoalan pendidikan. Hal ini disebabkan diantaranya ketika terjadi pergantian kurikulum pemerintah tidak mempersiapkan para guru sebagai kunci terpenting dari keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Guru tidak dipersiapkan secara terencana, dan merata di seluruh wilayah tanah air untuk dapat melaksanakan kurikulum dengan baik.⁸ Tulisan tersebut menurut penulis hanya merupakan refleksi kritis dari para ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia menjelang pemberlakuan kurikulum 2013, dan tentunya bukan merupakan hasil penelitian yang mendalam tentang pelaksanaan kurikulum.

Berbeda dengan kajian dan tulisan tersebut penelitian ini akan memotret secara cermat bagaimana madrasah di daerah pinggiran, dalam hal ini daerah pesisir dalam merespon kebijakan pemerintah, terutama tentang kesiapan dan kebutuhan madrasah dalam implementasi Kurikulum 2013.

E. KERANGKA TEORETIK

Istilah kurikulum diambil dari bahasa Yunani, “*curere*” yang berarti: jarak yang harus ditempuh.⁹ Dan dalam *Webster's New International Dictionary* (1953) kurikulum diartikan sebagai: 1). *A course of study*, 2). *All the courses of study given in an educational institution*.¹⁰ Dalam pengertian ini, kurikulum dapat dipahami sebagai sejumlah materi pelajaran (*the course of the study*) yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik dalam tungkatan tertentu, dan memang kurikulum sebgianya nampak dan terwujud dalam sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah.

Sedangkan, Saylor dan Alexander (1960) memberikan batasan kurikulum: “*the sum total of schools effort to influence learning whether*

⁸ Itje Chodijah. “Jika Guru Gagah Dilatih, Gagah Juga Perubahan Kurikulum 2013” dalam *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2013), hlm.181-186.

⁹ Hendiyat Soetopo, Wasti Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 12.

¹⁰ Lewis M. Adams. *Webster's New International Dictionary*, hlm. 47.

in the classroom, on the playground or out of school”¹¹ Menurut kurikulum merupakan segala usaha madrasah untuk mempengaruhi siswa dalam belajar baik dilaksanakan di dalam ruangan kelas, di halaman maupun di luar madrasah.

Hilda Taba (1962) menuliskan “*curriculum is, after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture*”¹² Tampaknya Hilda Taba mendefinisikan kurikulum dengan lebih cenderung pada metodologi, yaitu cara mempersiapkan manusia (peserta didik) untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dari suatu budaya.

Selanjutnya seorang ahli filsafat pendidikan Muslim, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, mengartikan kurikulum sebagai *manhaj* yaitu jalan yang terang. Menurutnya kurikulum adalah sebagai jalan terang yang harus dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang didiknya (murid) untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹³ Lebih jauh Hasan Langgulung berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi murid-murid di dalam dan luar lembaga pendidikan dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁴

Selain itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

¹¹ J.Galen Saylor & M. Alexander. *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* (New York: Reinhart Co., 1960), hlm. 4 Lihat pula S. Nasution. *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 9-13.

¹² Hilda Taba. *Curriculum Development; Theory and Practice*, (New York, Chicago, San Francisco: Harcourt, Bace & World, 1962), hlm. 10

¹³ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falasafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah)* alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 478.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 145

untuk mencapai tujuan tertentu. Dari rumusan ini menunjukkan adanya dua dimensi pokok kurikulum yaitu produk dan proses yang keseluruhan mencakup materi (*content*), pengalaman anak didik (*objectives*) dan hasil pembelajaran. Jadi kurikulum madrasah adalah sebuah sistem yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, kegiatan/proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya antara satu komponen dengan komponen lainnya saling terkait.¹⁵ Kurikulum sebagai sistem, untuk selanjutnya dilaksanakan oleh guru bersama-sama dengan muridnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Kurikulum madrasah memuat: pertama, ilmu pengetahuan keagamaan yang mencakup diantaranya : Al-Quran, Sunnah, Tawhid, Sejarah Islam, Fiqh dan Ushul Fiqh, dan Bahasa Arab. Kedua, Ilmu pengetahuan umum yang mencakup diantaranya: Matematika, Ilmu Pengetahuan Kealaman, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu pengetahuan Humaniora. Ketiga, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembangunan jiwa nasionalisme, yang mencakup : idiologi, *civic education*, budaya, dan bahasa nasional.

Kurikulum madrasah banyak memperoleh kritik tajam dari para ahli maupun praktisi pendidikan. Mereka menilai kurikulum madrasah terlalu sarat beban (*overload*) sehingga menimbulkan ketergesa-gesaan, dan berakibat melelahkan peserta didik, bersifat repetitif, hanya menyentuh aspek psikomotorik dan lain sebagainya.¹⁶ Kurikulum madrasah juga dikritik, bahwa pada pelaksanaannya lebih mengutamakan ilmu pengetahuan agama dari pada ilmu pengetahuan umum, walaupun pada struktur kurikulumnya sudah masuk di dalamnya berbagai mata

¹⁵ Mahfud Junaedi, Khaeruddin (Ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 28 – 36.

¹⁶ Imam Suprayogo. *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm.109. Baca pula: Indra Jati sidi. "Madrasah: Mencari Sinergi Diantara peran Harapan Baru dan Lama" Makalah dalam *Roundtable Discussion Masa Depan Madrasah*, Jakarta, 27 Juli 2004.

pelajaran umum.¹⁷ Selain itu dalam pembelajaran di madrasah lebih menekankan hafalan (*rote learning*) dari pada pembelajaran berbasis inquiry (*scientific learning*).

Berangkat dari kritik tersebut, maka perlu didesain kurikulum madrasah yang *integrated* yang memuat ciri-ciri, sebagai berikut: (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan dan ajaran moral, dan sosial, (2) mencerminkan keterpaduan insani (dzikir-pikir, jasmani-ruhani, material-spiritual), (3) mencerminkan keterpaduan konsep ilmu pengetahuan, (4) mencerminkan keterpaduan perkembangan intelektual, psikis, dan kerohanian murid, dan (5) mencerminkan keterpaduan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan zaman di masa depan.¹⁸

Dari beberapa batasan, pengertian dan struktur kurikulum madrasah (MI, MTs, dan MA) tersebut, kurikulum memiliki jangkauan yang luas yang tidak hanya berupa sejumlah mata pelajaran atau buku teks atau kitab-kitab tertentu, atau pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh seorang guru, tetapi meliputi seluruh aktifitas pendidikan di madrasah.

Lebih dari itu, kurikulum madrasah dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu kurikulum formal (*formal curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)¹⁹. Kurikulum formal merupakan kurikulum yang direncanakan (*planned curriculum*) dan biasanya tertulis dalam dokumen kurikulum, yang penyusunannya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga resmi seperti pemerintah atau yayasan pendidikan. Sedangkan kurikulum tersembunyi merupakan

¹⁷ Seorang ahli Sejarah Pendidikan Islam, Ahmad Syalabi juga mempertanyakan: “mengapa madrasah lebih mementingkan ilmu pengetahuan agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya ?” lebih jauh baca : Ahmad Syalabi. *Sejarah Pendidikan Islam (Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 109.

¹⁸ Imam Suprayogo, hlm.109; Baca pula: Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 128-133.

¹⁹ Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* (1968), dalam buku itu Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat di sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Lebih jauh baca: Philip W. Jackson. *Life in Classrooms*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968).

kurikulum yang tidak direncanakan (*unplanned curriculum*), sehingga keberadaannya seolah-olah tersembunyi (*hidden curriculum*). Terkait kurikulum jenis kedua ini, Henry Giroux dalam Rakhmat Hidayat menjelaskan bahwa *hidden curriculum* merupakan sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas,²⁰ karena menurut Giroux sekolah tidak hanya sebatas mengajarkan berbagai instruksi, tetapi juga mengajarkan nilai, norma, prinsip-prinsip pengalaman hidup yang didapatkan murid berdasarkan pengalaman pendidikan mereka di madrasah.²¹ Sedemikian rupa, sehingga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di madrasah dapat berupa pengembangan nilai-nilai atau budaya Islami di madrasah.

Jadi kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki sifat fleksibel dan dinamis, serta terbuka terhadap inovasi dan revisi, bukan sebaliknya kaku, statis dan tertutup, sehingga kurikulum akan mampu mengikuti perkembangan zaman, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam menghadapi arus deras globalisasi, maka dibutuhkan kurikulum madrasah yang responsif terhadap perubahan zaman, dan mampu mengantisipasi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Islam, al-Quran dan Sunnah, dan juga nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

F. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di pesisiran, yakni daerah pantai utara Jawa Tengah di Kabupaten Demak, dengan fokus di Kecamatan Wedung. Dipilihnya Madrasah pesisiran sebagai subjek dan topik utama dalam penelitian ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu: *Pertama*,

80 ²⁰ Rakhmat Hidayat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm.

²¹ *Ibid.*, hlm. 178.

madrasah di daerah pesisiran memiliki budaya pendidikan yang unik dibandingkan dengan wilayah lainnya. *Kedua*, Madrasah pesisiran memiliki tradisi pendidikan yang sudah cukup tua sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) dari para penyebar Islam pada masa awal. *Ketiga*, secara kuantitas (jumlah madrasah dan jumlah peserta didik) madrasah pesisiran sangat signifikan,²² akan tetapi dari segi kualitas, masih harus ditingkatkan dan mendapatkan perhatian yang serius.

Madrasah yang akan dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini adalah madrasah yang ada di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudlatul Wildan Jl. K. Abdul Jamil Gribigan Wedung dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Raudhatul Mu'alimin Jl. Raya Ngawen Wedung No. 25. Dipilihnya madrasah swasta disebabkan madrasah swasta lebih merupakan aspirasi masyarakat dan pengelolaanya sepenuhnya oleh masyarakat, sedangkan di madrasah negeri segala sesuatunya telah baku karena lebih banyak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah (Kementerian Agama).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan diri peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen mengantarkan kepada pembentukan sikap yang menuntut agar diri sendiri memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen selain manusia, yakni mampu menangkap makna, berinteraksi yang momot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai-nilai lokal yang berbeda.²³ Peneliti sendiri tidak berasal dari daerah

²² Secara kuantitas, berdasarkan data *Education Management Information System* (EMIS) Kementerian Agama tahun 2010, madrasah di Pantai utara Jawa (Brebes, Tegal, Kota Tegal, Pemalang, Pekalongan, Kendal, Semarang, demak, Kudus, Jepara, Pati, dan Rembang) berjumlah 2.428 buah yang terdiri dari 2.339 madrasah swasta dan 89 buah madrasah negeri. Data ini belum termasuk madrasah diniyah yang jumlahnya bisa 2 kali lipatnya.

²³ Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hlm. 109. lihat juga Yvonna S Lincoln and Ego G Guba. *Naturalistic Inquiry*, (California: Sage Pub, 1985) hlm. 122.

pesisiran. Kondisi yang demikian justru akan menguntungkan dalam penelitian ini, karena peneliti akan lebih teliti dan serius dalam memandang aspek-aspek budaya yang oleh masyarakat pesisiran dianggap remeh dan biasa.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, maka akan memperhatikan beberapa karakter sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat penelitian dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat penelitian dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan, dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami hanya dengan pengetahuan semata, tetapi untuk memahaminya diperlukan perasaan.
- d. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisa data yang diperoleh, dan langsung dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat, dan menggunakan segera sebagai *feedback* untuk memperoleh penegasan perubahan atau perbaikan.²⁴

Dalam penelitian ini penulis akan bekerja sama dengan beberapa informan yang penulis pandang menguasai persoalan dan memiliki pengalaman yang terkait dengan problematika pelaksanaan kurikulum di madrasah pesisiran khususnya di Wedung Demak. Informan-informan yang peneliti pilih adalah representasi dari tokoh agama dan tokoh masyarakat di Wedung, Pejabat Kemenag yang menangani bidang pendidikan di Demak, Kepala Madrasah dan wakil kepala madrasah, Guru Madrasah, dan Komite Madrasah.

7. ²⁴ Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 5-

3. Metode Pengumpulan Data

Masalah utama penelitian ini adalah tentang problematika yang dihadapi madrasah pesisir dalam implementasi kurikulum 2013. Penelitian tentang problematika implementasi kurikulum 2013 madrasah di pesisiran Jawa dengan kasus madrasah di Wedung Demak ini, ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dan berlangsung dari awal Agustus hingga Oktober 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kombinasi dari sejumlah teknik yang ada. Teknik-teknik itu adalah sebagai berikut:

a. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan dan pengamatan terlibat adalah teknik yang paling utama dalam penelitian ini. Teknik ini akan penulis pakai untuk mengamati: 1) Tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, yaitu bisa berupa tata ruang atau bangunan madrasah, lingkungan sekitar madrasah pesisiran, ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, masjid atau mushola madrasah, kantor madrasah, halaman madrasah dan kondisi geografis Wedung Demak. 2) Pelaku yaitu orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu dalam pendidikan madrasah pesisiran, seperti pendiri madrasah, pengurus yayasan, kepala madrasah, guru, anak didik, pustakawan, laboran, penjaga madrasah, orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pejabat pendidikan yang terlibat dalam pendidikan madrasah pesisiran di Wedung Demak. Dan 3) Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan di madrasah pesisiran seperti aktifitas kepala dan wakil kepala madrasah, aktifitas guru dan siswa, proses belajar mengajar, rapat pengurus madrasah, rapat guru dan pimpinan madrasah, rapat komite madrasah, rapat bersama madrasah dan orang tua siswa, kegiatan upacara, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan di perpustakaan, aktifitas guru di ruang guru, aktifitas kepala madrasah, aktifitas anak didik di masjid atau mushola madrasah dan aktifitas anak didik di halaman madrasah.

Observasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang: profil madrasah peisir (profil guru, murid, kepala madrasah, dan pendiri madrasah), aktifitas para pelaku pendidikan madrasah pesisir, data tentang problematika implementasi kurikulum 2013 di madrasah pesisir, dan data tentang pola hubungan madrasah dan masyarakat.

b. Teknik Wawancara

Selain pengamatan, juga dilakukan wawancara, baik dalam bentuk wawancara formal maupun informal. Wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi penulis senantiasa berusaha mengembangkan wawancara di sekitar peranan, sikap dan harapan-harapan para informan dalam berbagai peristiwa, persoalan dan perubahan. Wawancara akan penulis arahkan di sekitar persoalan atau pernyataan yang pernah dikemukakan informan yang terekam melalui pengamatan. Para informan dipilih secara *purposive*, dengan sasaran memperoleh data yang maksimal dari orang-orang yang memiliki peranan penting di madrasah atau memiliki banyak informasi mengenai persoalan-persoalan implementasi kurikulum 2013 di madrasah pesisiran, seperti masalah peran kepala madrasah, peran guru, masalah sarana prasarana, masalah finansial madrasah, masalah kesejahteraan guru, masalah manajemen madrasah, dan masalah saling ketergantungan madrasah dan masyarakat pesisir. Wawancara seperti itu selalu direkam dan atau dicatat, untuk didengar kembali pada waktu lain, dan dimasukkan dalam kartu data.

Selain wawancara formal, wawancara informal juga dilakukan dalam berbagai kesempatan di mana mungkin hal itu dapat dilakukan. Bentuk wawancara ini menyerupai obrolan dan bisa dilakukan dengan sejumlah warga madrasah (guru, murid, kepala madrasah, staf/karyawan administrasi madrasah, dan orang tua siswa madrasah.), di berbagai tempat seperti di kantin, perpustakaan, di mushola

madrasah, dan di masjid. Pembicaraan yang relevan dengan penelitian ini diingat dan dicatat pada kesempatan lain.

Kepada informan dari kelompok guru dan laboran serta pustakawan, peneliti akan menanyakan tentang masalah: tugas dan tanggungjawab guru, hak dan kewajiban guru, kesejahteraan guru, motivasi dan alasan mereka menjadi guru di madrasah, harapan dan cita-citanya menjadi guru di madrasah pesisir, kompetensi yang mereka miliki sebagai guru, budaya belajar anak didik, kemampuan anak didik dalam menerima materi pembelajaran, dan perhatian anak didik dalam pembelajaran mata pelajaran agama dan umum, respon guru madrasah pesisir dan kepedulian yayasan dalam implementasi Kurikulum 2013.

Kepada informan dari kelompok kepala madrasah dan wakil kepala madrasah peneliti akan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan: model pengelolaan madrasah, profesionalisme guru madrasah, visi dan misi madrasah, serta problematika yang dihadapi madrasah pesisir dalam implementasi Kurikulum 2013.

c. Teknik Dokumentasi.

Studi dokumen terutama peneliti gunakan terutama terhadap dokumen resmi seperti: buku kurikulum yang dipakai madrasah, buku-buku yang dijadikan pegangan guru dalam mengajar, buku-buku yang sering dibaca oleh siswa di perpustakaan, arsip-arsip / surat-surat yayasan dan madrasah, buku notulen hasil rapat, buku rapor siswa, persiapan mengajar guru, foto-foto kegiatan di madrasah-madrasah pesisiran, baik dokumen lama maupun baru. Metode ini akan sangat bermanfaat bagi penulis untuk memperoleh data terutama yang terkait dengan perkembangan madrasah pesisiran dari waktu ke waktu, sejarah madrasah, data statistik madrasah pesisiran, dan potret dinamika madrasah di masa lalu. Telaah dokumen juga penulis lakukan tidak hanya di madrasah tetapi juga dokumen-dokumen yang ada di Kementrian Agama Kabupaten Demak. Dokumentasi juga penulis

manfaatkan untuk melakukan *crosscheck* data dari hasil wawancara dan pengamatan.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap problematika madrasah pesisir dalam implementasi kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan konsep analisis *model of* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik menanyakan kepada para pelaku pendidikan madrasah pesisiran untuk mengungkap problematika madrasah pesisir dalam implementasi Kurikulum 2013. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian dikorelasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman tentang problematika yang dihadapi madrasah pesisir dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

Untuk mengungkap problematika madrasah pesisir dalam implementasi Kurikulum 2013, peneliti juga menggunakan teknik analisis kualitatif etnografik. Maksudnya, peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografik tentang sikap, kata-kata dan tindakan para pelaku pendidikan madrasah di pesisiran. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik pada saat di lapangan dan setelah di lapangan.

Sajian data analisis dilakukan secara deskriptif yang mendalam. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Setelah itu baru dicari tema-tema yang kemungkinan menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian ini, selanjutnya diperdalam melalui pengamatan dan wawancara.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data, dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran adalah hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap problematika madrasah pesisir dalam implementasi kurikulum 2013. Dengan cara semacam ini, akan terlihat problematika implementasi kurikulum 2013 yang dihadapi madrasah pesisir, tanpa intervensi peneliti.

BAB II

KURIKULUM MADRASAH

A. PENGERTIAN KURIKULUM

Di dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Istilah kurikulum diambil dari bahasa Yunani, “*curere*” yang berarti: jarak yang harus ditempuh.¹ Dan dalam *Webster's New International Dictionary* (1953) kurikulum diartikan sebagai: 1). *A course of study*, 2). *All the courses of study given in an educational institution*.² Dalam pengertian ini, kurikulum dapat dipahami sebagai sejumlah materi pelajaran (*the course of the study*) yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik dalam tungkatan tertentu, dan memang kurikulum sebgianya nampak dan terwujud dalam sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah.

Saylor dan Alexander (1960) memberikan batasan kurikulum: “*the sum total of schools effort to influence learning whether in the classroom, on the playground or out of school*”³ Menurutnya kurikulum merupakan segala usaha madrasah untuk mempengaruhi siswa dalam belajar baik

¹ Hendiyat Soetopo, Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 12.

² Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language*, (London: William Collins Publisher, 1980), hlm. 47.

³ J.Galen Saylor & M. Alexander, *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* (New York: Reinhart Co., 1960), hlm. 4 Lihat pula S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 9-13.

dilaksanakan di dalam ruangan kelas, di halaman maupun di luar madrasah.

Sedangkan Hilda Taba menuliskan “*curriculum is, after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our culture*”⁴ Tampaknya Taba mendefinisikan kurikulum dengan lebih cenderung lebih meluas, yaitu cara mempersiapkan manusia (peserta didik) untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dari suatu budaya.

Selanjutnya seorang ahli filsafat pendidikan Muslim, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, mengartikan kurikulum sebagai *manhaj* yaitu jalan yang terang. Menurutnya kurikulum adalah sebagai jalan terang yang harus dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang didiknya (murid) untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.⁵ Lebih jauh Hasan Langgulung berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi murid-murid di dalam dan luar lembaga pendidikan dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁶

Selain itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dari rumusan ini menunjukkan adanya dua dimensi pokok kurikulum yaitu produk dan proses yang keseluruhan mencakup materi (*content*), pengalaman anak didik (*objectives*) dan hasil

⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice* (New York, Chicago, San Francisco: Harcourt, Bace & World, 1962), hlm. 10

⁵ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falasafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah)* alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 478.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 145

pembelajaran. Jadi kurikulum madrasah adalah sebuah sistem yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, kegiatan/proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya antara satu komponen dengan komponen lainnya saling terkait.⁷ Kurikulum sebagai sistem, untuk selanjutnya dilaksanakan oleh guru bersama-sama dengan muridnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Selanjutnya, bagaimana dengan struktur kurikulum Pendidikan Islam (termasuk madrasah). Konferensi Internasional Pendidikan Islam ke 4 di Islamabad Pakistan merekomendasikan tentang muatan kurikulum dalam institusi pendidikan Islam, yaitu bahwa kurikulum mencakup:

- a) Revealed (perennial) knowledge, based on divine revelation presented in the Qur'an, the Sunnah and all that can be derived from them, with special emphasis on Arabic language as a key to understanding both Qur'an and Sunnah.
- b) Acquired knowledge, including social, natural and applied sciences, susceptible to quantitative growth and multiplication, limited variation and cross cultural borrowings as long as consistency with Shari'ah as the source of values maintained.⁸

Selain dua kelompok ilmu tersebut, juga direkomendasikan bahwa lembaga pendidikan Islam juga berkewajiban memahami budaya dan tradisi yang dijabarkan dari ideologi masing-masing Negara. Dengan demikian kurikulum madrasah meliputi: pertama, ilmu pengetahuan keagamaan yang mencakup diantaranya : al-Quran (*qira'ah, hifzh*) dan *tafsir*), Sunnah, Tawhid, Sejarah Islam (*Sirah Nabawiyah*), Fiqh dan Ushul Fiqh, dan Bahasa Arab. Kedua, Ilmu pengetahuan umum yang mencakup diantaranya: Matematika, Ilmu Pengetahuan Kealaman, Ilmu Pengetahuan

⁷ Mahfud Junaedi, Khaeruddin (Ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah: Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 28 – 36.

⁸ Niaz Erfan dan Zahid A. (Ed.), *Recommendations of the Four World Conference on Islamic Education: Education and the Muslim World: Challenge and Response* (Islamabad: Institut of Policy Studies, 1995), hlm. 4.

Sosial dan Ilmu pengetahuan Humaniora, ilmu-ilmu rasional lainnya. Dan ketiga, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pembangunan jiwa nasionalisme, yang mencakup: ideologi, budaya, dan bahasa nasional. Lihat tabel-tabel terkait kurikulum madrasah di Indonesia sebagai berikut:

Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI)⁹

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER-MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Quran Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	6	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu per Minggu		34	36	40	43	43	43

Kurikulum MI terdiri dari dua kelompok mata pelajaran yaitu 1) Mata pelajaran kelompok A yang terdiri dari 10 mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial

⁹ Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

(IPS), 2) Mata pelajaran kelompok B yaitu Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan. Mata pelajaran kelompok A adalah mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya & Prakarya atau diajarkan secara terpisah. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Adapun beban belajar per minggu kelas I = 34 jam, kelas II = 36 jam, kelas III = 40 jam, dan kelas IV, V, dan VI = 43 jam. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pulan kegiatan ekstrakurikuler MI antara lain Pramuka, unit kesehatan madrasah, palang merah remaja, kegiatan rohani islam (rohis), olahraga, kesenian, karya ilmiah remaja, olimpiade dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka bersifat wajib diikuti semua siswa, sementara kegiatan yang lain bersifat pilihan. Kegiatan ekstras kurikuler dimaksudkan untuk mendukung pembentukan kepribadian, kepemimpinan dan sikap sosial peserta didik, terutama sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi ketrampilannya dalam ranah kongkrit. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah¹⁰

NO.	MATA PELAJARAN	KELAS		
		VII	VIII	IX
KELOMPOK A				
1	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qurán Hadits	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
KELOMPOK B				
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya	2	2	2
JUMLAH JAM PELAJARAN PERMINGGU		46	46	46

Struktur kurikulum MTs terdiri dari dua kelompok mata pelajaran yaitu 1) Mata pelajaran kelompok A yang terdiri dari 11 mata pelajaran yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa Inggris, 2) Mata pelajaran kelompok B yang meliputi: Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan Prakarya. Mata pelajaran kelompok A adalah mata

¹⁰ Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Adapun alokasi waktu pembelajaran per minggu kelas VII, VIII, dan IX adalah 46 jam pelajaran. Sedangkan durasi satu jam pembelajaran adalah 40 menit.

Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Muatan pembelajaran di MTs yang berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk tujuan pendidikan adalah mata pelajaran IPA dan IPS yang dikembangkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk integrated sciences dan integrated social studies. Integrasi berbagai konsep dari mata pelajaran IPA dan IPS menggunakan pendekatan trans-diciplinarity dimana batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan yang dijumpai di sekitarnya. Kondisi tersebut memudahkan pembelajaran IPA dan IPS menjadi pembelajaran yang kontekstual.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler MTs antara lain Pramuka, unit kesehatan madrasah, palang merah remaja, kegiatan rohani islam (rohis), dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka bersifat wajib diikuti semua siswa, sementara kegiatan yang lain bersifat pilihan. Kegiatan ekstras kurikuler dimaksudkan untuk mendukung pembentukan kepribadian, kepemimpinan dan sikap sosial peserta didik, terutama sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi ketrampilannya dalam ranah kongkrit. Dengan demikian kegiatan

ekstrakurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

Kurikulum madrasah banyak memperoleh kritik tajam dari para ahli maupun praktisi pendidikan. Mereka menilai kurikulum madrasah terlalu sarat beban (*overload*) sehingga menimbulkan ketergesa-gesaan, dan berakibat melelahkan peserta didik, bersifat repetitif, hanya menyentuh aspek psikomotorik dan lain sebagainya.¹¹ Kurikulum madrasah juga dikritik, bahwa pada pelaksanaannya lebih mengutamakan ilmu pengetahuan agama dari pada ilmu pengetahuan umum, walaupun pada struktur kurikulumnya sudah masuk di dalamnya berbagai mata pelajaran umum.¹²

Berangkat dari kritik tersebut, maka perlu didesain kurikulum madrasah yang *integrated* yang memuat ciri-ciri, sebagai berikut: (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan dan ajaran moral, dan sosial, (2) mencerminkan keterpaduan insani (dzikir-pikir, jasmani-ruhani, material-spiritual), (3) mencerminkan keterpaduan konsep ilmu pengetahuan, (4) mencerminkan keterpaduan perkembangan intelektual, psikis, dan kerohanian murid, dan (5) mencerminkan keterpaduan tuntutan objektif masyarakat dan perkembangan zaman di masa depan.¹³

Dari beberapa batasan, pengertian dan struktur kurikulum madrasah (MI, dan MTs) tersebut, kurikulum memiliki jangkauan yang luas yang tidak hanya berupa sejumlah mata pelajaran atau buku teks atau kitab-kitab tertentu, atau pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh seorang guru, tetapi meliputi seluruh aktifitas pendidikan di madrasah. Lebih dari pada itu, kurikulum madrasah dapat dikelompokkan

¹¹ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm.109. Baca pula: Indra Jati sidi, "Madrasah: Mencari Sinergi Diantara peran Harapan Baru dan Lama" Makalah dalam *Roundtable Discussion Masa Depan Madrasah*, Jakarta, 27 Juli 2004.

¹² Seorang ahli Sejarah Pendidikan Islam, Ahmad Syalabi juga mempertanyakan: "mengapa madrasah lebih mementingkan ilmu pengetahuan agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya ?" lebih jauh baca : Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam (Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 109.

¹³ Imam Suprayogo, *Quo Vadis...*, hlm.109; Baca pula: Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 128-133.

ke dalam dua bagian yaitu kurikulum formal (*formal curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).¹⁴ Kurikulum formal merupakan kurikulum yang direncanakan (*planned curriculum*) dan biasanya tertulis dalam dokumen kurikulum, yang penyusunannya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga resmi seperti pemerintah atau yayasan pendidikan. Sedangkan kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak direncanakan (*unplanned curriculum*), sehingga keberadaannya seolah-olah tersembunyi (*hidden curriculum*). Terkait kurikulum jenis kedua ini, Henry Giroux dalam Rakhmat Hidayat menjelaskan bahwa *hidden curriculum* merupakan sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas,¹⁵ karena menurut Giroux sekolah tidak hanya sebatas mengajarkan berbagai instruksi, tetapi juga mengajarkan nilai, norma, prinsip-prinsip pengalaman hidup yang didapatkan murid berdasarkan pengalaman pendidikan mereka di madrasah.¹⁶ Sedemikian rupa, sehingga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di madrasah dapat berupa pengembangan nilai-nilai atau budaya Islami di madrasah.

Jadi kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki sifat fleksibel dan dinamis, serta terbuka terhadap inovasi dan revisi, bukan sebaliknya kaku, statis dan tertutup, sehingga kurikulum akan mampu mengikuti perkembangan zaman, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam menghadapi arus deras globalisasi, maka dibutuhkan kurikulum madrasah yang responsif terhadap perubahan zaman, dan mampu mengantisipasi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

¹⁴ Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* (1968), dalam buku itu Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat di sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Lebih jauh baca: Philip W. Jackson, *Life in Classrooms*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968).

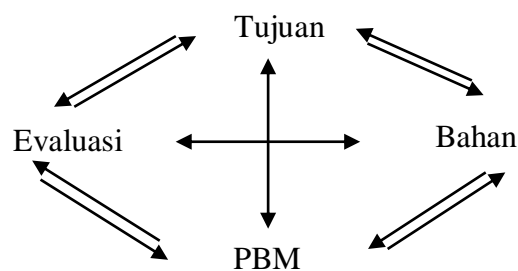
¹⁵ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 80

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 178.

dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Islam, al-Quran dan Sunnah, dan juga nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

B. KOMPONEN KURIKULUM

Kurikulum diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, kurikulum juga merupakan sistem. Sebagai sistem, kurikulum mempunyai unsur atau komponen sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Terdapat empat komponen yang utama dalam kurikulum yakni, 1) tujuan, 2) isi atau bahan pelajaran, 3) proses belajar mengajar, 4) evaluasi atau penilaian. Keempat komponen itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Keempat komponen itu saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan apa yang akan dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lainnya.¹⁷

a. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang akan mengarahkan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pendidikan dapat diukur dari seberapa jauh dan banyak dalam pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga pentahapan tujuan yaitu: (1) tujuan tertinggi/terakhir, (2) tujuan umum, dan (3) tujuan khusus.¹⁸

¹⁷ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2., hlm. 18.

¹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 94.

1) Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah. Tujuan hidup manusia semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dari sini disimpulkan lebih lanjut bahwa pendidikan Islam harus mencakup dua hal: *pertama*, pendidikan harus memungkinkan manusia mengerti Tuhannya, sehingga semua ibadahnya dilakukan dalam penuh penghayatan akan keesaan-Nya; menunaikan semua seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Ilahi. *Kedua*, pendidikan harus menggerakkan kemampuan-kemampuan manusia untuk memahami jalan Allah di atas bumi, memanfaatkan dan menggunakan segala ciptaan Allah untuk mempertahankan iman dan menopang agamanya.¹⁹

2) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu rumusan yang disarankan oleh konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah 8 April 1977 sebagaimana dikutip oleh Ahmadi, sebagai berikut:

Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan

¹⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 63-64.

muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.²⁰

3) Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga memungkinkan adanya perubahan dimana perlu sesuai dengan tujuan dan kebutuhan, selama berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

1. Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-citanya, sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan.

2. Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat dan kemampuan. Untuk mencapai prestasi sebagaimana yang diharapkan, kesesuaian tujuan khusus dengan minat, bakat dan kemampuan subyek didik sangat menentukan.

3. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik; dasar pertimbangan ini sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan. Mereka harus mengantisipasi masa depan.²¹

Jelaslah bahwa tujuan kurikulum dalam pendidikan Islam dibagi atas tiga tingkatan, yaitu tingkat tujuan akhir, tingkat tujuan umum dan

²⁰ *Ibid.* hlm. 68

²¹ *Ibid.* hlm. 70-75.

tingkat tujuan khusus. Walaupun semua bersumber dari ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan al-Sunah tetapi telah diungkapkan dalam bahasa modern dan dapat dilaksanakan di bangku sekolah dan dalam konteks persekolahan modern.

Dari pentahapan-pentahapan tujuan diatas secara hirarkis tujuan dapat diurutkan sebagai berikut: a) tujuan pendidikan nasional, b) tujuan institusional, c) tujuan kurikuler, dan d) tujuan instruksional.²²

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".²³

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan dari hakekat tujuan pendidikan tersebut tujuan kurikulum bisa dijabarkan mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan sampai pada tujuan pada setiap mata pelajaran atau bidang studi. Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia.

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, misalnya MI, MTs, MA. Artinya, apa yang seharusnya dimiliki anak didik setelah menamatkan lembaga tersebut. Oleh sebab itu tujuan institusional adalah kemampuan yang diharapkan

²² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. 1, hlm. 5.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3.

dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuh.²⁴ Tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan umum yakni tujuan nasional. Dan tujuan institusional juga sebagai sasaran pendidikan suatu lembaga tertentu yang diarahkan untuk peserta didik.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang pencapaiannya dibebankan kepada program suatu bidang pelajaran, didasarkan pada tujuan institusional, dan sinkron dengan tujuan umum pendidikan.²⁵ Penjabaran dari tujuan institusional adalah tujuan kurikuler, tujuan ini yang akan menjadi tolak ukur tujuan umum.

Tujuan-tujuan pendidikan mulai dari pendidikan nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Dari tujuan-tujuan di atas kesemuanya itu tetap mengacu pada tujuan umum yakni tujuan pendidikan nasional, yang mana tujuan nasional merupakan tujuan yang mempunyai dasar falsafah bangsa yakni Pancasila.

b. Komponen Isi/Bahan

Komponen isi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.²⁶

²⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), Cet. 2, hlm. 23.

²⁵ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan sistem dan Prosedur*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Cet. 1, hlm. 24.

²⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), Cet. 1, hlm. 15.

Isi kurikulum selalu berkenaan dengan pengetahuan dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan atau pengalaman belajar semua harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam menentukan bahan pelajaran atau isi kurikulum yang akan diberikan pada peserta didik ada tiga sumber yang perlu di perhatikan oleh perancang sebelum merancang sebuah isi kurikulum, karena dengan sumber itu sang perancang bisa menentukannya atau mencocokkannya dengan peserta didik. Tiga sumber tersebut yakni:

Pertama, masyarakat dan kebudayaannya. Fungsi sekolah erat hubungannya dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah sejak mulanya didirikan oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat demi kelanjutan hidup, perkembangan dan kebahagiaan masyarakat. Karena itu diusahakan agar kurikulum *relevan* dengan kebutuhan masyarakat.

Masyarakat sebagai sumber dalam merancang kurikulum mempunyai kaitan dengan pendidikan, kaitan tersebut dapat ditinjau dari tiga segi, yakni:

- a) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah)
- b) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan / atau kelompok sosial dimasyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- c) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*).perlu pula diingat bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya. Dengan kata lain, manusia berusaha

mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul dan sebagainya.²⁷

Kedua, kebutuhan anak, seorang anak dikirim oleh orang tua ke sekolah agar anak itu memperoleh sejumlah pengetahuan. Sekolah yang dimasuki oleh anak tersebut harus mengetahui kebutuhannya. Apakah yang diinginkan sehingga dia harus masuk ke sekolah. Semua itu akan dijawab oleh pihak sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang akan di implementasikan pada masyarakat luas.

Ketiga, ilmu pengetahuan, menurut para ilmuwan dalam sejumlah disiplin ilmu, pengetahuan berlipat ganda dalam kurun waktu sepuluh tahun. Anak yang lahir sekarang akan menghadapi pengetahuan yang empat kali lipat banyaknya bila ia lulus perguruan tinggi dan bila ia berusia lima puluh tahun pengetahuan akan tiga puluh dua kali lipat banyaknya bila dibandingkan dengan waktu ia lahir.

Membludaknya pengetahuan dengan kecepatan yang luar biasa itu dikenal sebagai ledakan atau *eksplosi pengetahuan*. *Eksposisi* pengetahuan ini tidak hanya berarti bertambahnya atau menumpuknya pengetahuan, melainkan juga timbulnya disiplin-disiplin baru dalam ilmu pengetahuan yang memberi orientasi baru terhadap pengetahuan.

Seluruh bahan tak mungkin diajarkan di sekolah dan tak ada manusia yang sanggup menguasainya. Bahkan menyuruh murid menghafal fakta-fakta pun bukan cara yang telat untuk menghadapi pertambahan dan perubahan pengetahuan. Penguasaan bahan pelajaran tampaknya tidak lagi layak dipentingkan. Mengetahui tidak lagi sepenting kemampuan mencari sendiri untuk mengetahuinya. Proses belajar akan lebih penting daripada produk yang harus dikuasai.²⁸

²⁷ Umar Tirtarahardja dan La Sula., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta bekerjasama dengan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), Cet.1, hlm.178-179.

²⁸ S. Nasution, *Pengembangan*, op. cit hlm. 62-63.

Sumber-sumber tersebut akan menjadi pedoman perancang kurikulum dalam menentukan sebuah isi atau materi kurikulum. Sebagai perancang selain mengerti akan sumber-sumber dalam menentukan isi kurikulum juga bisa dalam menentukan kriteria dalam membuat suatu isi kurikulum atau bahan pelajaran yang disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan peserta didik.

Isi atau materi dalam kurikulum pendidikan Islam yang dirumuskan dalam hasil konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama di Mekah tahun 1977, membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori sebagaimana dikutip Achmadi yaitu:

Pertama, pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yang bersumber pada dan berdasarkan wahyu Ilahi yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahaminya.

Kedua, pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syari'ah sebagai sumber nilai.²⁹

Standar Isi kurikulum 2013 disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan

²⁹ Achmadi, *Islam.....*, *op.cit.* hlm. 78.

mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi Standar Isi.³⁰

Dari berbagai hal di atas diharapkan peserta didik bisa menyesuaikan diri, baik pada waktu peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, maupun dalam menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat ketika telah menyelesaikan studinya yang telah dirancang sesuai dengan kriteria-kriteria yang dapat membantu perancang dalam menentukan isi kurikulum.

Adapun Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa. Artinya, sejalan dengan tahap perkembangan anak.
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- c) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang.
- d) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
- e) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi *factual*.
- f) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum disusun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran/ pengalaman belajar anak didik. Sesuai dengan makna yang terkandung

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

dalam pengertian kurikulum maka isi kurikulum bukan hanya pengetahuan ilmiah yang terorganisasikan dalam bentuk mata pelajaran/ bidang studi saja, tetapi juga kegiatan dan pengalaman yang diberikan kepada anak didik sebagai bagian yang integral dari proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.³¹

c. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini tentunya sangatlah penting dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah diharapkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku anak. Komponen ini juga mempunyai keterkaitan erat dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun di luar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkan motivasi, kreativitas dalam belajar baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas) merupakan suatu langkah yang tepat.³²

Pelaksanaan kurikulum pada hakikatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi anak didik menuju tercapainya tujuan pendidikan. Program pendidikan jika tidak dapat diwujudkan dan diupayakan mempengaruhi pribadi anak didik, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan sia-sia. Salah satu wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan guru sebagai penyampai pesan/materi pelajaran, dan siswa sebagai penerima pelajaran. Dalam proses belajar mengajar tersebut kedua-duanya dituntut aktif sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran.³³

Dikatakan pula bahwa proses belajar mengajar adalah kurikulum aktual atau kurikulum nyata atau kurikulum mikro. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam satu

³¹ Nana Sudjana, *Pembinaan*, *op.cit*, hlm. 30-31.

³² Abdullah Idi, *Pengembangan.....*, *op.cit*, hlm. 16.

³³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, hlm. 57.

situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dan lingkungan belajarnya.³⁴

Dilihat dari pengertian proses belajar mengajar diatas, nampak jelas bahwa, proses belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru – siswa, siswa – siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.³⁵

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem, sebab adanya sejumlah komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut tidak lain adalah perubahan yang dikehendaki pada diri siswa setelah menempuh pengalaman belajar atau proses belajar mengajar.

Beberapa komponen yang terdapat dalam proses belajar mengajar untuk digerakkan supaya anak didik/siswa mencapai tujuan pengajaran adalah; 1) materi pelajaran, 2) metode mengajar, 3) peralatan dan media, 4) evaluasi. Kesemua komponen tersebut merupakan sistem dalam proses belajar mengajar, disamping guru sebagai sumber dan siswa sebagai penerima pesan. Dan proses belajar mengajar tersebut juga merupakan subsistem dari sistem pengajaran secara keseluruhan, dimana antara komponen-komponen tersebut saling berkaitan, berhubungan dan terintegrasi.³⁶

Selain komponen-komponen yang digerakkan supaya anak didik mencapai tujuan pengajaran, ada hal penting yang masih perlu diperhatikan, yakni komunikasi. Komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa menjadi terpadunya dua kegiatan, yakni belajar mengajar yang berdaya guna dalam pencapaian tujuan pengajaran

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa.

³⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan.....*, *op.cit*, hlm. 41

³⁵ Nana Sudjana., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), Cet. 3. hlm. 28

³⁶ Syafruddin Nurdin, *loc.cit*.

1. *Komunikasi sebagai aksi atau satu arah*

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi.

Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

2. *Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah*

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

3. *komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi*

Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi, simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

Ketiga pola komunikasi tersebut, memberikan warna dan bentuk yang berbeda satu sama lain dalam proses pengajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dianjurkan, agar guru membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai transaksi.³⁷

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi

³⁷ Nana Sudjana., *Dasar-Dasar....., op.cit*, hlm. 31-32.

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³⁸ Dengan demikian, dalam komponen proses belajar mengajar, antara guru dan siswa mempunyai peran yang sama penting, karena keduanya saling mempengaruhi dan mendukung dalam pencapaian tujuan, baik tujuan secara umum (tujuan nasional) ataupun tujuan secara khusus (tujuan pengajaran) bidang studi tertentu.

d. Komponen Evaluasi

Pendidikan adalah sebagian dari keperluan manusia. Sekolah pun merupakan keperluan dari masyarakat. Untuk itu maka sekolah termasuk juga di dalamnya juga harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu kurikulum sebagai bahan konsumsi dari anak didik dan sekaligus juga konsumsi bagi masyarakat juga harus dinilai terus menerus serta menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran.

Komponen ini sangat berkaitan dengan tujuan karena evaluasi berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak. Evaluasi sebagaimana dikatakan Bloom berkaitan dengan pertanyaan *“How can the effectiveness of learning experiences be evaluated by the use of tests and other systematic evidence-gathering procedures?”*.³⁹ (bagaimana efektifitas pengalaman belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan tes atau menggunakan prosedur pengumpulan data yang sistematis lainnya?). Dengan demikian kegiatan evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar.

Evaluasi merupakan komponen dalam kurikulum setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar. Evaluasi ditujukan untuk menilai

³⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

³⁹ Benjamin S. Bloom., *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*, (New York: David McKay Company, INC, 1974), Cet. 18, hlm. 25

tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.⁴⁰ Dan berdasarkan informasi tersebut dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan bimbingan yang perlu dilakukan.⁴¹ Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Sejalan dengan pengertian dan lingkup penilaian di atas maka penilaian atau evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah penilaian program pendidikan atau belajar bagi siswa, baik dalam lingkup yang luas ataupun terbatas. Penilaian tersebut bisa dinilai dari program itu sendiri, bisa juga dilihat dari pelaksanaannya. Penilaian tersebut dimaksudkan sejauh mana tujuan yang direncanakan telah tercapai.

Lebih lanjut, penilaian sangat penting tidak hanya untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik tetapi juga suatu sumber *input* dalam upaya perbaikan dan pembaharuan suatu kurikulum.⁴² penilaian terhadap kurikulum juga dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode dan sarana dalam rangka membina dan memperkembangkan kurikulum lebih lanjut. Sedangkan penilaian dapat dilakukan oleh semua pihak baik dari kalangan masyarakat luas maupun dari kalangan petugas-petugas pendidikan.⁴³

Kurikulum dikatakan sebagai program pendidikan untuk anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat dinilai dari sudut sistem. Kurikulum sebagai sistem dapat diidentifikasi; a) masukan atau

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. 3. hlm. 110.

⁴¹ Oemar Hamalik., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 3. hlm.29.

⁴² Abdullah Idi., *Pengembangan....*, *op.cit.* hlm. 16.

⁴³ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto., *op cit.* Cet. 3, hlm. 38.

input program, b) proses pelaksanaan program, c) hasil atau output/ outcome program dan d) dampak dari program. Dari sudut ini maka ruang lingkup atau obyek dari evaluasi kurikulum adalah input, proses, *output/outcome* dan dampak.

- Evaluasi terhadap input kurikulum mencakup evaluasi semua sumberdaya yang dapat menunjang program pendidikan seperti dana, sarana, tenaga, konteks sosial dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program.
- Evaluasi proses mencakup penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum mencakup proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi supervise, sarana instruksional, penilaian hasil belajar.
- Evaluasi *output/out come* adalah penilaian terhadap lulusan pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sesuai dengan program yang ditempuhnya.
- Evaluasi dampak kurikulum, artinya penilaian terhadap kemampuan lulusan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan profesi yang disandangnya. Lebih jauh dari itu menilai kompetensi lulusan dari sudut pribadi, profesi dan sebagai anggota masyarakat.⁴⁴

Jadi inti dari penilaian atau evaluasi kurikulum adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan atau sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum pada suatu lembaga, baik tujuan secara umum yakni tujuan pendidikan nasional maupun tujuan suatu lembaga tersebut. Dan dengan evaluasi diharapkan dapat memberikan dan menyempurnakan program pendidikan untuk siswa dan strategi bagaimana program itu harus dilaksanakan.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan, op.cit*, hlm. 49-50.

C. KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Kemendikbud telah menerbitkan peraturan baru terkait dengan Kurikulum 2013 yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 ini menyertakan lima lampiran tentang beberapa pedoman yaitu (i) pedoman penyusunan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan; (ii) pedoman pengembangan muatan lokal; (iii) pedoman kegiatan ekstrakurikuler; (iv) pedoman umum pembelajaran; dan (v) pedoman evaluasi kurikulum. Di samping itu, implementasi ini juga terkait dengan beberapa peraturan pemerintah sebelumnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

1. Latar belakang dan Dasar Hukum

Pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada beberapa faktor yang meliputi: tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, dan penguatan materi. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar

sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di World Trade Organization (WTO), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), dan ASEAN Free Trade Area (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir. Penyempurnaan pola pikir tersebut merupakan perubahan pola-pola pembelajaran yang digunakan. Pola-pola tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama; (2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru - peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru - peserta didik – masyarakat - lingkungan alam, sumber/ media lainnya); (3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); (4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); (6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; (7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines); dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah /Madrasah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut: (a) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif; (b) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah/ madrasah sebagai pimpinan kependidikan (educational leader); dan (c) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Sementara penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

Sedangkan Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁴⁵

2. Prinsip-prinsip

Pelaksanaan pembelajaran pada pelaksanaan kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum 2006. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka terdapat 14 prinsip pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013.

⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI. Lihat juga Permendikbud nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs dan Permendikbud no 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA.

Prinsip utama pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru dalam pembelajaran adalah:⁴⁶

1. *Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.* Pembelajaran mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, pada awal pembelajaran guru tidak memberitahu siswa, tapi berusaha membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka saat ini guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya
2. *Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.* Pembelajaran berbasis sistem lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran membuka peluang kepada siswa sumber belajar seperti informasi dari buku siswa, internet, surat kabar, majalah, referensi dari perpustakaan yang telah disiapkan. Pada metode proyek, pemecahan masalah, atau inkuiri siswa dapat memanfaatkan sumber belajar di luar kelas. Siswa juga bisa memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan masyarakat untuk materi tertentu.
3. *Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.* Pergeseran ini membuat guru tidak hanya menggunakan sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar siswa dan hasil belajar siswa hanya dalam bentuk teks. Hasil belajar dapat diperluas dalam bentuk teks, disain program, mind mapping, gambar, diagram, tabel, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempraktikkan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, gerakanya, atau karyanya.

⁴⁶ Permendikbud no 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

4. *Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.* Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari aktivitas dalam proses belajar. Oleh karena itu, yang dikembangkan dan dinilai adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.
5. *Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; mata pelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi komponen sistem yang terpadu.* Semua materi pelajaran perlu diletakkan dalam sistem yang terpadu untuk menghasilkan kompetensi lulusan. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran bersama-sama, menentukan karya siswa bersama-sama, serta menentukan karya utama pada tiap mata pelajaran bersama-sama, agar beban belajar siswa dapat diatur sehingga tugas yang banyak, aktivitas yang banyak, serta penggunaan waktu yang banyak tidak menjadi beban belajar berlebih yang kontraproduktif terhadap perkembangan siswa.
6. *Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.* Di sini siswa belajar menerima kebenaran bukan sebagai kebenaran tunggal, tapi ada kemungkinan kebenaran yang lain.
7. *Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.* Pada waktu lalu pembelajaran seringkali berlangsung dengan metode ceramah. Segala sesuatu diungkapkan dalam bentuk lisan guru, fakta disajikan dalam bentuk informasi verbal, sekarang siswa harus lihat faktanya, gambarnya, videonya, diagramnya, teksnya yang membuat siswa melihat, meraba, merasa dengan panca indranya. Siswa belajar tidak hanya dengan mendengar, namun dengan menggunakan panca indera lainnya.
8. *Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (hardskills) dan keterampilan mental (softskills).* Hasil belajar pada raport tidak hanya melaporkan angka dalam bentuk pengetahuannya, tetapi menyajikan informasi menyangku perkembangan sikapnya dan

keterampilannya. Keterampilan yang dimaksud bisa keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengar yang mencerminkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan bisa juga dalam bentuk aktivitas dalam menghasilkan karya, sampai pada keterampilan berkomunikasi yang santun, keterampilan menghargai pendapat dan yang lainnya.

9. *Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat*; Ini memerlukan guru untuk mengembangkan pembiasaan sejak dini untuk melaksanakan norma yang baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat, dalam ruang lingkup yang lebih luas siswa perlu mengembangkan kecakapan berpikir, bertindak, berbudi sebagai bangsa, bahkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan dengan kebutuhan beradaptasi pada lingkungan global. Kebiasaan membaca, menulis, menggunakan teknologi, bicara yang santun merupakan aktivitas yang tidak hanya diperlukan dalam budaya lokal, namun bermanfaat untuk berkompetisi dalam ruang lingkup global.
10. *Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani)*. Di sini guru perlu menempatkan diri sebagai fasilitator yang dapat menjadi teladan, memberi contoh bagaimana hidup selalu belajar, hidup patuh menjalankan agama dan perilaku baik lain. Guru di depan jadi teladan, di tengah siswa menjadi teman belajar, di belakang selalu mendorong semangat siswa tumbuh mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
11. *Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat*. Karena itu pembelajaran dalam kurikulum 2013 memerlukan waktu yang lebih banyak dan memanfaatkan ruang dan waktu secara integratif. Pembelajaran tidak hanya memanfaatkan waktu dalam kelas.

12. *Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.* Prinsip ini menandakan bahwa ruang belajar siswa tidak hanya dibatasi dengan dinding ruang kelas. Sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar adalah kelas besar untuk siswa belajar. Lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang sangat ideal untuk mengembangkan kompetensi siswa. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan sistem yang terbuka.
13. *Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.* Di sini sekolah/madrasah perlu meningkatkan daya guru dan siswa untuk memanfaatkan TIK. Jika guru belum memiliki kapasitas yang mumpuni siswa dapat belajar dari siapa pun. Yang paling penting mereka harus dapat menguasai TIK sebab mendapatkan pelajaran dengan dukungan TIK atau tidak siswa tetap akan menghadapi tantangan dalam hidupnya menjadi pengguna TIK.
14. *Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.* Cita-cita, latar belakang keluarga, cara mendapat pendidikan di rumah, cara pandang, cara belajar, cara berpikir, dan keyakinan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu pembelajaran harus melihat perbedaan itu sebagai kekayaan yang potensial dan indah jika dikembangkan menjadi kesatuan yang memiliki unsur keragaman. Guru menghargai semua siswa, mengembangkan kolaborasi, dan membiarkan siswa tumbuh menurut potensinya masing-masing dalam kolaborasi kelompoknya.

3. Ciri-ciri

Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insane Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diakui dalam perkembangan kehidupan dan ilmupengetahuan abad 21, kini memang telah terjadi

pergeseran baik cirri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013 karena terjadinya pergeseran paradigme belajar abad 21 yang berdasarkan cirri abad 21 dan model pembelajaran yang harus dilakukan. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh 4 hal yang menjadi ciri adanya abad 21, yaitu dari sisi informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi. Penjelasan keempat hal tersebut adalah: *Pertama*, Informasi (tersedia dimana saja, kapan saja), pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu; *Kedua*, Komputasi (lebih cepat memakai mesin), Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah atau menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah atau menjawab; *Ketiga*, Otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin), Pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan), bukan berfikir mekanistik (rutin); dan *keempat*, Komunikasi (dari mana saja, ke mana saja), Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.⁴⁷

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Ranah sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Ranah pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran)

⁴⁷ Litbang Kemdikbud, Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>

perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).⁴⁸

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah / madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah/ madrasah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;

⁴⁸ Permendikbud no 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).⁴⁹

Kurikulum 2013 mempunyai ciri dan karakteristik tertentu. Karakteristik dan ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mewujudkan pendidikan berkarakter.

Pendidikan berkarakter sebenarnya merupakan karakter dan ciri pokok kurikulum pendidikan sebelumnya. Dimana dalam kurikulum tersebut dituntut bagaimana mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik, bermoral dan memiliki budi pekerti yang baik. Namun pada implementasi kurikulum ini masih terdapat berbagai kekurangan sehingga menuai berbagai kritik. sehingga kurikulum berbasis kompetensi ini direvisi guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Menciptakan Pendidikan Berwawasan Lokal.

Wawasan lokal merupakan satu hal yang sangat penting. Namun pada kenyataan yang terjadi selama ini, potensi dan budaya lokal seakan

⁴⁹ Permendikbud no 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI. Lihat juga Permendikbud no 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs dan Permendikbud no 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA.

terabaikan dan tergerus oleh tingginya pengaruh budaya modern. Budaya yang cenderung membawa masyarakat untuk melupakan cita-cita luhur nenek moyang dan potensi yang dimilikinya dari dalam jiwa. Hal itulah yang mendorong bagaimana penanaman budaya lokal dalam pendidikan dapat diterapkan. Sistem ini akan diterapkan dalam konsep sistem pendidikan kurikulum 2013. Sistem yang dapat lebih mengentalkan budaya lokal yang selama ini dilupakan dan seakan diacuhkan. Olehnya itu dengan sistem pendidikan kurikulum 2013 diharapkan pilar budaya lokal dapat kembali menjadi inspirasi dan implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan budaya lokal dapat menjadi ciri penting dan menjadi raja di negeri sendiri dan tidak punah ditelan zaman.

3. Menciptakan Pendidikan yang ceria dan Bersahabat.

Pendidikan tidak hanya sebagai media pembelajaran. Tetapi pada dasarnya pendidikan merupakan tempat untuk menggali seluruh potensi dalam diri. Oleh karena itu, dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada kurikulum 2013 nantinya akan diharapkan dapat menggali seluruh potensi diri peserta didik, baik prestasi akademik maupun non akademik. Maka dengan begitu pada kurikulum 2013 nantinya akan diterapkan pendidikan yang lebih menyenangkan, bersahabat, menarik dan berkompeten. Sehingga dengan cara tersebut diharapkan seluruh potensi dan kreativitas serta inovasi peserta didik dapat tereksplorasi secara cepat dan tepat.⁵⁰

Itulah beberapa ciri-ciri dan karakteristik kurikulum 2013 yang akan diterapkan nantinya. Masih banyak karakteristik dan ciri-ciri pokok kurikulum 2013 yang akan kita perdalam pada postingan selanjutnya. Intinya Kurikulum 2013 lebih menekankan keaktifan siswa seperti pada sistem pendidikan sebelumnya yaitu kurikulum dengan metode CBSA (cara belajar siswa aktif) tapi dengan menerapkan karakteristik di atas.

⁵⁰ Ciri dan Karakteristik Kurikulum 2013, <http://semangatinspirasi.blogspot.com/2013/06/ciri-karakteristik-kurikulum-2013.html>

Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 akan membawa dampak positif bagi semua pihak. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, keberhasilan tersebut bisa dilihat dari berbagai perspektif sebagai berikut: 1) bagi peserta didik, akan lebih produktif, kreatif, inovatif, afektif, dan lebih senang belajar, 2) bagi pendidik dan tenaga kependidikan, lebih bergairah dalam melakukan proses pembelajaran dan lebih mudah dalam memenuhi ketentuan 24 jam per minggu, 3) bagi Manajemen satuan pendidikan, akan lebih mengedepankan layanan pembelajaran termasuk bimbingan dan penyuluhan, serta mendorong terjadinya proses pembelajaran yang lebih variatif di sekolah, 4) bagi negara dan bangsa, reputasi internasional pendidikannya menjadi lebih baik, dan memiliki daya saing yang lebih tinggi, sehingga lebih menarik bagi investor, dan 5) bagi masyarakat umum, akan memperoleh lulusan sekolah yang lebih kompeten, dan dapat berharap kebutuhan pendidikan akan dipenuhi oleh sekolah (tidak perlu kursus tambahan) ⁵¹

⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Implementasi Kurikulum 2013, hal. 261, dapat diakses di <http://psg15.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/IMPLEMENTASI-KURIKULUM-2013-FINAL.pdf>

BAB III

MADRASAH PESISIR DAN KEBUDAYAANNYA

A. SEKILAS TENTANG KECAMATAN WEDUNG

Wedung adalah sebuah wilayah kecamatan pesisir di Kabupaten Demak, yang Jarak dari ibukota kabupaten kurang lebih 20 km. Kecamatan Wedung terdiri atas 20 desa yaitu: Wedung, Ngawen, Ruwit, Kenduren, Buko, Mandung, Berahan Kulon, Berahan Wetan, Bungo, Tempel, Jungsemi, Jungpasir, Mutih Wetan, Mutih Kulon, Tedunan, Kendalasem, Kedungkarang, Kedungmutih, dan Babalan. Sebagai sebuah wilayah pesisir, Wedung berbatasan langsung dengan Laut Jawa, tepatnya di sebelah Baratnya, di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Bonang, di sebelah timur dengan Kecamatan Mijen, dan sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Jepara.

Secara geografis, wilayah Wedung dapat dibedakan menjadi dua bagian. Yang pertama adalah wilayah Wedung bagian barat yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, yang kebanyakan penduduknya menggantungkan hidupnya dengan laut, yaitu bermata pencaharian sebagai nelayan dan petambak, mereka berada di desa Wedung, Buko, Mandung, Berahan Kulon, Berahan Wetan, Tedunan, Kendalasem, Kedungkarang, Kedungmutih, dan Babalan. Di desa-desa inilah sangat mudah dijumpai tebat atau empang dan areal pertambakan penduduk, sebagai ciri khas desa pesisir. Di desa-desa Wedung bagian barat ini banyak dijumpai kanal-kanal dan sungai-sungai kecil di tengah-tengah perkampungan yang banyak ditumbuhi tanaman eceng gondok. Di kanal-kanal itulah para nelayan menyandarkan perahu geteknya sehabis melaut untuk mencari ikan (*mbelah*). Suhu udara di wilayah ini terasa lebih panas dan kering dibandingkan dengan Wedung bagian timur.

Kedua, wilayah Wedung bagian timur yang dikenal sebagai daerah agraris yang subur, yang sebagian penduduknya hidup dari usaha pertanian, yaitu yang berada di desa Ngawen, Kenduren, Tempel, Jetak, Ruwit, Bungo, Mutih Wetan, Mutih Kulon, Jungsemi, dan Jungpasir. Berbeda dengan wilayah pertama, di desa-desa ini hamparan persawahan nan hijau mudah ditemui, sejauh mata memandang. Suhu udara di wilayah ini terasa tidak begitu panas dan sejuk, hal ini disebabkan banyaknya tanaman hijau di sekitar dan di dalam desa-desa bagian timur. Di beberapa desa, seperti Kenduren, Jung Pasir, Jung Semi adalah merupakan sentra penghasil buah mangga dan Jambu Delima yang sangat terkenal hingga Jakarta, karena memang di desa-desa tersebut tanaman jambu delima tumbuh subur dan dibudidayakan di pekarangan-pekarangan rumah penduduk. Kondisi ini berbeda dengan Wedung bagian timur, yang lebih banyak bangunan rumah tempat tinggal dan hampir tidak ada tempat untuk tumbuhnya tanaman-tanaman hijau.

Kondisi geografis Wedung, yang memiliki pantai dengan tambaknya sebagai penghasil ikan dan garam dan lahan kering dengan sawahnya sebagai penghasil padi, palawija dan buah-buahan, menjadikan Wedung berkembang dalam bidang perekonomian maupun perdagangan.

Dilihat dari mata pencaharian atau pekerjaan yang ditekuni, sebagian penduduk Wedung, terutama mereka yang tinggal di desa-desa sebelah barat Wedung, mereka menggantungkan hidupnya pada hasil laut dengan berprofesi sebagai nelayan atau petambak, sedangkan mereka yang berada di desa-desa sebelah timur Wedung lebih banyak berprofesi sebagai petani.

Penduduk Wedung bagian barat, sebagian besarnya merupakan nelayan kecil atau nelayan tradisional dan nelayan buruh, mereka adalah nelayan dengan modal usaha yang terbatas dan peralatan tangkap yang sangat sederhana, sehingga mereka hanya bisa mencari ikan dalam jarak

jelajah yang sangat terbatas.¹ Mereka yang termasuk dalam kelompok nelayan tradisional adalah nelayan jukung, nelayan pancingan, nelayan udang, dan nelayan teri nasi. Sedangkan nelayan moderen adalah nelayan dengan modal besar dengan peralatan tangkap yang lebih moderen, seperti perahu *slerek*, sehingga memiliki kemampuan jelajah penangkapan hingga ke lepas pantai (*off shore*). Menurut Kusnadi, nelayan kecil atau nelayan tradisional maupun nelayan buruh merupakan kelompok sosial terbesar dalam populasi masyarakat nelayan di Indonesia, dengan rata-rata pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000, per bulan.²

Kehidupan kaum nelayan tentunya sangat berbeda dengan kehidupan petani atau pedagang. Kehidupan kaum nelayan sangat tergantung pada kondisi dan keadaan laut. Jika cuaca bersahabat, biasanya bulan Juni sampai September maka penghasilannya pun lumayan baik. Pada waktu inilah dunia kaum nelayan adalah masa panen. Sementara bulan lainnya adalah bulan paceklik atau masa laif.

Kondisi yang demikian, menyebabkan kehidupan perekonomian masyarakat nelayan tradisional dan nelayan buruh menjadi semakin sulit, dan bisa dikatakan berada di garis pra sejahtera atau miskin.³ Kecuali para nelayan modern dengan modal besar atau yang biasa disebut juraganlah yang mampu mengembangkan usaha perikanannya, namun jumlah mereka

¹ Secara lebih rinci, ciri-ciri nelayan tradisional adalah (1) teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkauan alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layer, dayung, atau mesin ber-PK kecil; (2) besaran modal usaha terbatas; (3) jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang, dengan pembagian peran bersifat kolektif (nospesifik) dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat atau teman dekat, dan (4) orientasi ekonominya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Lebih jauh baca : Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 86.

² *Ibid*, hlm. 17.

³ Menurut penelitian yang dilakukan Kusnadi, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan diantaranya: 1) Keterbatasan sumber daya manusia, 2) Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, 3) hubungan kerja antara pemilik perahu dan nelayan buruh dalam organisasi penangkapan kurang menguntungkan nelayan buruh, 4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, 5) ketergantungan yang tinggi pada okupasi laut, dan 6) gaya hidup yang boros, tidak berorientasi masa depan. Baca; Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 18-19.

sangat sedikit. Para juragan biasanya kelihatan dari bangunan rumahnya yang bertingkat dan megah dengan mobil ada di garasi rumah.

Walaupun hidup dengan segala keterbatasan, akan tetapi masyarakat nelayan bisa dikatakan paling memiliki daya tahan dan tingkat adaptasi yang tinggi dalam menghadapi keterbatasan dan kemiskinan. Masyarakat nelayan, termasuk nelayan Wedung, memiliki sifat otonom dan independensi yang tinggi untuk mengatasi segala persoalan kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan kemampuan sumber daya yang tersedia. Sikap-sikap otonom, independensi, dan strategi hidup yang demikian diperoleh melalui proses panjang, pergulatan mereka dengan persoalan kemiskinan. Oleh karena itu, mereka lebih percaya kepada sesama nelayan atau sesama warga pesisir daripada kepada pemerintah.⁴

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap kehidupan penduduk di Wedung khususnya di Wedung sebelah barat, rata-rata mereka hidup di daerah yang padat dan berdesak-desakan, antara satu rumah dengan rumah lainnya saling berhimpitan dan hampir tidak ada ruang yang tersisa kecuali untuk jalan yang berukuran 1,5 meter dan kanal-kanal yang semakin menyempit. Kebanyakan rumah para nelayan Wedung terbuat dari tembok, rata-rata berukuran 4 x 7 meter persegi, dengan ventilasi yang kurang dan sistem sanitasi yang kurang baik, sehingga terlihat kotor dan tidak sedap dipandang. Satu rumah di Wedung biasanya didiami oleh satu keluarga dengan jumlah anak rata-rata 3 – 4 orang, dan kadang kadang orang tua ikut serta tinggal di rumah itu.

Pemandangan yang sebaliknya dapat ditemukan di Wedung sebelah timur, yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kehidupan di desa-desa pertanian di Wedung, terlihat lebih santai dan tenang. Rumah-rumah mereka lebih luas dan terdapat jarak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya, di kanan kiri rumah terlihat pohon-pohonan hijau, seperti buah mangga, jambu air, pohon

⁴ *Ibid.*, hlm. 87.

kelapa dan lain-lain yang menjadikan udara di desa-desa ini lebih hijau subur.

Sebagai tambahan, di Wedung, profesi sebagai petani dan nelayan lebih banyak ditekuni oleh kaum tua dan sebagian kecil kaum muda. Kebanyakan generasi muda atau anak-anak usia remaja di Wedung lebih suka mengadu nasib di kota-kota besar, seperti di Jakarta, Semarang, Surabaya dan Yogyakarta. Mereka kebanyakan berprofesi sebagai pedagang buah-buahan, pedagang nasi kucing, penjual "obat" (obat yang dimaksudkan di sini, menurut informasi dari informan, adalah obat-obat ilegal yang dilarang peredarannya, bisa jadi sejenis obat kuat atau narkoba, para penjual obat ini biasanya lebih cepat sukses atau kaya) atau sebagai penjahit (para penjahit dari Wedung ini dikenal sebagai penjahit yang turun temurun dan hasil jahitannya terkenal mutunya). Ada juga yang mengadu nasib sebagai TKI di Arab Saudi, Malaysia, dan Hongkong.

Dari sisi keagamaan, penduduk Wedung, yang hampir mencapai nominal 100 % beragama Islam, tidak bisa dipisahkan dari keberadaan masjid dan musholla maupun pesantren dan madrasah, sebagai tempat ibadah dan tempat belajar agama (*ngaji*), di hampir setiap kampung di Wedung. Bagi penduduk pesisir seperti Wedung membangun masjid atau musholla adalah kebutuhan utama seperti halnya kebutuhan papan dan sandang, untuk itu mereka akan berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Bahkan untuk bangunan fisik masjid, mereka berprinsip bahwa masjid harus terlihat paling megah, paling indah diantara bangunan-bangunan yang ada di kampung, maka dalam membangun masjid harus dipilih tukang-tukang bangunan yang terbaik dan bahan-bahan bangunan yang terbaik pula.

Kemegahan dan keindahan masjid yang ada di Wedung dapat dimaknai, bahwa masyarakat pesisir memiliki kecintaan yang tinggi pada masjid, karena masjid bagi mereka adalah simbol kebesaran dan kejayaan Islam, selain itu bisa juga bermakna, mereka memiliki kesadaran

keagamaan (*religious consciousness*) yang tinggi, masjid yang megah dan indah akan menjadikan jamaah lebih betah untuk tinggal atau berdiam (*beri'tikaf*) di dalamnya.

Selain itu juga dapat dimaknai, bahwa kemegahan dan keindahan masjid di Wedung terkesan hanya sebagai persaingan atau perlombaan antar desa semata, karena merasa malu dan tidak hebat, kalau masjidnya itu kecil dan tidak indah, atau dengan kata lain untuk menunjukkan keakuannya, maka menjadi *wah*. Hal yang demikian bersesuaian dengan ciri masyarakat pesisir yang suka menonjolkan properti atau kekayaan yang dimilikinya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Selain masjid dan muslolla, kehidupan keagamaan orang Islam di Wedung juga ditopang dan dilengkapi dengan keberadaan institusi-institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah.

Dari segi corak pengamalan keagamaan, masyarakat Muslim Wedung dapat dibedakan kedalam dua kelompok yaitu kaum santri dan kaum nasional (suatu istilah yang identik dengan *abangan*). Kaum santri adalah mereka yang memiliki ketaatan atau kepatuhan yang tinggi terhadap syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupannya, yang ditandai dengan kepatuhan dalam mengamalkan ajaran Islam, baik rukun Islam maupun rukun Iman secara konsisten, sedangkan golongan nasional sebaliknya, mereka mengaku Islam hanya sekedar sebagai agama untuk mempermudah pengisian identitas agama di KTP mereka, sedemikian rupa sehingga mereka mendapat sebutan sebagai *Islam KTP*.

Hal yang demikian merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mudjahirin mengenai kehidupan keagamaan orang Islam Jawa Pesisiran, di Bangsri Jepara. Dari penelitiannya ditemukan bahwa orang Islam di Bangsri Jepara, dilihat dari kehidupan sosial dan keagamaannya, dapat dibedakan menjadi golongan santri dan golongan nasional.⁵ Dijelaskan bahwa, golongan santri cenderung tinggal di lingkungan

⁵ Lebih lanjut baca: Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Fasindo, 2006). hlm. 271–296.

(kampung atau desa) santri, dan begitu juga sebaliknya. Perbedaan lingkungan antara santri dan nonsantri, dapat dilihat dari kondisi fisik dan nonfisik. Kondisi fisik lingkungan santri ditandai oleh banyaknya tempat ibadah (masjid dan musholla) dan tempat-tempat pendidikan Islam (madrasah atau pondok pesantren), serta tempat tinggal para tokoh agama (kyai, dan ustadz). Sedangkan kondisi nonfisik diantaranya ditandai dengan banyaknya aktivitas keagamaan seperti: sholat berjamaah, pengajian-pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti *tahlilan*, *manaqiban*, *yasinan*, *barjanjen* dan sejenisnya yang dilakukan oleh umat Islam.⁶

Di Wedung, kaum santri lebih dominan dibandingkan dengan kaum nasional, sehingga budaya santri sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, di Wedung para ibu atau para wanitanya jika keluar rumah, seperti bepergian ke pasar, ke warung atau ke tempat lain selalu mengenakan jilbab, mereka malu jika tidak melakukannya. Contoh lainnya, di Wedung anak-anak biasanya belajar di Madrasah Diniyah pada tiap sore hari dan mengaji (*ngaji*) al-Qur'an di malam hari setelah maghrib di masjid, musholla, atau di rumah-rumah kyai, agar mereka bisa mengaji atau membaca al-Quran dengan baik, jika tidak mereka merasa malu dengan teman-temanya.

Kondisi yang demikian menyebabkan sebagian besar orang nasional menyesuaikan diri dengan budaya kaum santri, dan mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh kaum santri, seperti menyekolahkan anak mereka ke Madrasah Diniyah, ngaji dan mengikuti aktifitas-aktifitas keagamaan lainnya seperti *tahlilan*, *manaqiban* dan *berjanjen*. Namun sebagian yang lain tetap bersikukuh dengan pendiriannya dan tidak mau menyesuaikan diri dengan budaya santri, misalnya tetap tidak melaksanakan shalat lima waktu, tidak berpuasa ketika bulan Ramadhan, walaupun mereka ikut datang ke masjid untuk sholat id ketika puasa sudah berakhir, dan mereka juga tidak mau

⁶ *Ibid.*

menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah, walaupun anak-anak mereka ingin sekali seperti teman-temannya masuk di madrasah.

Budaya-budaya yang merupakan budaya agama yang dilestarikan oleh masyarakat Wedung di antaranya budaya manaqiban atau membaca manaqib Syeh Abdul Qadir al-Jilani, budaya tahlilan yakni membaca rangkaian ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat-kalimat *thayyibah* dan doa untuk para ahli waris yang sudah meninggal dunia dengan dipimpin oleh seorang kyai, dan juga budaya ziarah kubur setiap Kamis sore sehabis shalat Ashar.

B. MI RAUDLATUL WILDAN

1. Profil MI Raudlatul Wildan Wedung

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudlatul Wildan berdiri tegak di tengah-tengah perkampungan masyarakat Dukuh Gribigan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah, berdekatan dengan Masjid Raudlatul Sholihin Wedung dan dekat dengan pasar tradisional kecamatan Wedung. Desa Wedung merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Wedung atau 17 km dari kota kabupaten Demak.

Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Wildan terletak di jalan K. Abdul Jamil Gribigan Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang menempati sebuah gedung yang dibangun di atas tanah wakaf berukuran luas 702 m² dan memiliki lapangan tempat olah raga dan bermain seluas kurang lebih 750 m² yang terlatak 150 m dari madrasah.

Letak madrasah berada di antara sekolah-sekolah yang lain seperti SD Wedung 1 dan MI Tarbiyatul Athfal Wedung. Letak madrasah yang berada di dukuh Gribigan ini sangat mendukung sekali dalam proses pembelajaran karena jauh dari keramaian dan jalan raya, yaitu sekitar 500 m memasuki gang sebelah barat pasar tradisional Wedung.

Di desa Wedung ini merupakan desa di Kecamatan Wedung yang dari aspek pendidikannya sangat maju, sebagai bukti selain MI

Raudlatul Wildan tedapat lembaga pendidikan lainnya seperti: SD Negeri 01 dan 02 Wedung, MI Tarbiyatul Athfal, MTs dan SMA Tarbiyatul Ulum serta Pondok Pesantren Pondok Pesantren Raudlatul Jannah – Wedung.

Madrasah ini merupakan madrasah yang masuk kategori maju, dan terakreditasi sangat memuaskan yaitu nilai A oleh Badan Akreditasi Sekolah dan Madrasah Jawa Tengah. Untuk lebih lengkapnya penulis akan menguraikan profil MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung yaitu tentang sejarahnya, tujuan pendidikannya, kurikulumnya, profil guru dan murid.

2. Sejarah dan Perkembangannya

Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Wildan Wedung sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sejak 10 Juli 1983 dan merupakan pendidikan tingkat dasar yang bernafaskan Islam, yang didirikan oleh Jam'iyah NU Ranting Wedung & Fatayat NU Kecamatan Wedung.

Sebenarnya di desa Wedung sudah ada lembaga pendidikan formal, baik yang dikelola oleh negeri maupun swasta, namun kenyataan menunjukkan banyak masyarakat yang menginginkan berdirinya madrasah swasta yang dikelola oleh jam'iyah NU, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk desa Wedung adalah warga NU. Selain itu, disamping untuk menjembatani putra-putri warga Wedung lulusan RA/TK Fatayat NU yang sudah berdiri setahun sebelumnya, juga karena sekolah dan madrasah baik SD maupun MI yang ada di desa Wedung, seperti MI Tarbiyatul Athfal Wedung yang berdiri sejak tahun 1958, gedungnya tidak mampu lagi menampung jumlah anak yang ingin masuk sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa tokoh NU akhirnya membahas pembentukan lembaga pendidikan setingkat SD untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Beberapa tokoh tersebut di antaranya K. Ahmad Mujaib yang menjabat sebagai A'wan Syuriah NU Ranting Wedung, Aminatun sebagai Ketua Fatayat NU Anak Cabang Wedung,

Sholihah sebagai Sekretaris Fatayat NU Ranting Wedung, Muasro Kasrun sebagai Ketua NU Ranting Wedung, dan Masykuri Abdillah sebagai Sekretaris GP Ansor Anak Cabang Wedung. Dari pertemuan tersebut kemudian disepakati pendirian Madrasah Ibtidaiyah yang bernama MI Raudlatul Wildan.

Setelah masa perintisan pada tahun ajaran 1983/1984 yang ditangani langsung oleh Jam'iyah NU & Fatayat NU, maka pada awal tahun ajaran 1984/1985 pengelolaan MI tersebut diserahkan kepada Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Raudlatul Wildan yang personilnya dipilih oleh masyarakat sekitar.

Adapun kepengurusan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Raudlatul Wildan Wedung yang ditunjuk masyarakat pada periode tahun 1984 – 1988 adalah Muasro Kasrun sebagai ketua, Muhlisin sebagai wakil ketua, Masykuri Abdillah sebagai sekretaris, Ahmad Fathori sebagai wakil sekretaris, dan H. Jupri sebagai bendahara.⁷

Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar MI Raudlatul Wildan menempati gedung milik Madrasah Diniyyah “Mursyidul Wildan” Wedung, yang saat ini lokasinya berada sekitar 200 m sebelah selatan MI Raudlatul Wildan. Setelah program kerja pengurus dilaksanakan dan dijalankan secara bertahap dan berbenah diri melengkapi sarana prasarana lembaga pendidikan yang representatif, maka alhamdulillah, mulai tahun 1987 sudah memiliki tanah dan dapat membangun gedung sendiri setelah mendapatkan bantuan tanah wakaf dari masyarakat.⁸ Pada tahun 1987 MI Raudlatul Wildan mendapatkan wakaf dari H. Musripan berupa tanah seluas 200 m³, Mukhlisin 60 m³, Hj. Siti Bi'ah 85 m³, dan H. Mahfudz 120 m³. Pada tahun 1989 mendapat tanah wakaf 46 m³ dari bapak shofwan, dan pada tahun 1992 mendapatkan tanah wakaf seluas 702 m³ dari bapak Khoif Billah. Adapun orang-orang yang pernah memimpin atau sebagai

⁷ Data diperoleh dari arsip MI Raudlatul Wildan

⁸ Hasil wawancara dengan Zainudin, S.Pd.I, selaku kepala MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, pada 3 September 2014.

kepala madrasah ini adalah: Masykuri Abdillah, S.Ag (1983-1994), Mahwarti (1994-2004), Zainduin, S.Pd.I (2004-saat ini).

Madrasah ini telah berdiri dan dibangun serta dikembangkan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat dan warga desa Wedung yang dilaksanakan secara swadaya masyarakat dan kadang mendapat bantuan dari pemerintah. Bantuan pemerintah yang berjumlah besar diterima pada tahun 2008 sampai 2012 dari Kementerian Agama RI berupa program Madrasah Education Development Project (MEDP). Bantuan tersebut diantaranya untuk membantu peningkatan profesionalisme guru, pengadaan buku, furniture dan alat peraga pembelajaran, pembangunan dan rehabilitasi gedung madrasah, dan biaya remedial siswa yang berjumlah sekitar Rp. 735.203.474. Disamping itu, ada juga program-program pelatihan yang didanai langsung dari Kementerian Agama dalam hal ini oleh Central Project Management Unit (CPMU) tanpa mengambil dana dari madrasah, dan program beasiswa S 1 untuk guru-guru mdrasah sasaran MEDP.

Hingga saat ini MI Raudlatul Wildan telah berkembang pesat, memiliki gedung sendiri yang cukup representatif dan sudah memiliki anak didik sebanyak kurang lebih 317 murid dan didukung oleh 15 orang tenaga guru, termasuk 1 orang kepala madrasah dan 2 orang tenaga TU, dan berhasil meluluskan murid-muridnya (100 %) dalam setiap ujian nasional.

3. Tujuan Pendidikan

Secara kelembagaan tujuan didirikannya MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung adalah untuk menampung anak-anak desa Wedung untuk belajar ilmu pengetahuan agama dan tidak buta ilmu pengetahuan umum, agar mereka mampu menerapkan dasar-dasar ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mampu membaca, menulis dan berhitung dengan baik. Tujuan tersebut sejalan dengan pendidikan dasar di Indonesia yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Seiring dengan kemajuan zaman, tujuan pendidikan MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung adalah seperti tercantum dalam visi pendidikannya, yaitu: "Terwujudnya Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan & Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Dalam Beragama, Berbangsa, Berbudi Pekerti dan Berilmu Pengetahuan". Dari visi tersebut dijabarkan dalam misi: (a) Menanamkan Nilai-Nilai Islam Ahlus Sunnah Waljama'ah dalam perilaku sehari-hari, (b) Menanamkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara, (c) Membentuk pribadi berakhlak mulia dan berprestasi tinggi, dan (d) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan beragam bahasa (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa).

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka tujuan pendidikan di MI Raudlatul Wildan adalah sebagai berikut: (1) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik, baik berupa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, (b) Menanamkan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Pancasila, (c) Membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa berakhlak mulia, hidup bersih, tertib, dan rapi, dan (d) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan ketrampilan dalam upaya pembinaan pribadi.⁹

Tujuan pendidikan di MI Raudlatul Wildan adalah sesuai Permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang Standar kompetensi Lulusan (SKL) sebagai berikut:

1. Dimensi sikap, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung

⁹ Kalimat visi dan misi dan tujuan tersebut dikutip dari tulisan yang ada dalam papan visi dan misi MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung. Bisa juga dilihat di blog madrasah <http://miwildanku.wordpress.com/2012/12/25/visi-misi-mi-raudlatul-wildan/> atau <http://miwildanku.blogspot.com/>

jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

2. Dimensi Pengetahuan, Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
3. Dimensi Keterampilan, Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut usaha-usaha yang dilakukan oleh madrasah ini adalah: (1) Mengupayakan terciptanya sistem pendidikan yang berkualitas berketeladanan yang mampu menampung kebutuhan masyarakat dalam berbagai situasi, (2) Mengembangkan strategi pendidikan yang kompetitif dengan tidak mengabaikan sistem demokrasi pada lingkungan, dan (3) Mengembangkan bekal kemampuan dasar Islami yang berhaluan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

4. Profil Kurikulum

Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan tingkat dasar atau sama dengan Sekolah Dasar, hanya saja di MI memiliki muatan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih banyak, sehingga MI disebut sebagai Sekolah Dasar berciri khas Islam. Selain itu pengelolaan kurikulum di MI merujuk pada ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mata pelajaran umum, dan Kementerian Agama untuk mata pelajaran Agama.

Struktur kurikulum MI Raudlatul Wildan tahun pelajaran 2014/2015 merupakan penggabungan antara kurikulum KTSP (2006)

dan kurikulum 2013, yaitu untuk kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum KTSP dan untuk kelas I dan kelas IV menggunakan kurikulum 2013. Struktur kurikulum madrasah ini mencakup empat kelompok mata pelajaran yaitu: kelompok A, kelompok B, kelompok C, dan kelompok D.

Kelompok mata pelajaran A terdiri dari: (1) Pendidikan Agama Islam dan akhlak mulia terdiri dari empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, (2) Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Bahasa Arab, (5) Matematika, (6) IPA, dan (7) IPS. Mata pelajaran SKI diajarkan di kelas III sampai VI, dan mata pelajaran IPA dan IPS diajarkan di kelas II sampai VI.

Kelompok mata pelajaran B terdiri dari: (1) Seni Budaya dan Prakarya, (2) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, (3) Bahasa Jawa, dan (4) Bahasa Inggris. Bahasa Inggris diajarkan di kelas IV sampai kelas VI, sementara yang lain di semua tingkatan kelas.

Kelompok mata pelajaran C terdiri dari: (1) Pendidikan ke-NU-an dan Aswaja, dan (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pendidikan ke-NU-an dan Aswaja diajarkan di kelas IV sampai VI, dan TIK diajarkan di semua tingkatan kelas.

Kelompok mata pelajaran D yang merupakan komponen pengembangan diri terdiri dari: (1) Pramuka, (2) Seni Hadlrah, (3) Bela diri, dan (4) Seni Baca Al-Qur'an. Pramuka dan Bela Diri diajarkan di kelas I sampai VI, sementara Seni Hadlrah dan Seni Baca Al Qur'an diajarkan di kelas IV sampai kelas VI.

Struktur Kurikulum MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung
Tahun Pelajaran 2014/2015 ¹⁰

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU					
Kelompok A		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Quran Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	2	2	5	2	2
3	Bahasa Indonesia	8	4	4	7	5	5
4	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5	Matematika	5	4	4	6	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	-	3	3	3	4	4
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	3	3	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	3	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
4	Bahasa Inggris	-	-	-	2	2	2
Kelompok C							
1	Pendidikan Ke-NU-an dan Aswaja	-	-	-	1	1	1
2	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2	2	2
Kelompok D (Pengembangan Diri)							
1	Pramuka	2*	2*	2*	2*	2*	2*
2	Seni Hadlrah				2*	2*	2*
3	Beladiri	2*	2*	2*	2*	2*	2*
4	Seni Baca Al-Quran				2*	2*	2*
Jumlah (kelompok A+B+C)		34	32	34	46	40	40

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum di MI Raudlatul Wildan menjadi berbeda-beda antara satu kelas dengan kelas yang lain. Hal ini dikarenakan masih proses penyesuaian dengan kurikulum yang baru. Pembagian ini didasarkan pada tingkat perkembangan psikologis anak dan mempertimbangkan akomodasi terhadap kurikulum 2013. Untuk kelas I sampai kelas IV pembelajaran dilakukan secara tematik (*integrated subject matter*),

¹⁰ Dokumen Kurikulum MI Raudlatul Wildan Tahun Pelajaran 2014/2015.

dan kelas V dan VI pembelajaran dilakukan per mata pelajaran. Sedangkan alokasi waktu per jam pelajaran setara dengan 35 menit.

Pembelajaran untuk kelas IV belum sepenuhnya dilakukan secara tematik. Jadi ada beberapa mata pelajaran yang model pembelajaran pembelajarannya per mata pelajaran, belum sepenuhnya tematik, dan diampu oleh guru tersendiri. Mata pelajaran tersebut meliputi Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, TIK, Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan, dan ke-NU-an & Aswaja. Kebijakan ini diambil kepala madrasah karena mempertimbangkan kesiapan guru dan peserta didik dengan kurikulum baru sehingga terutama untuk mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris masih dianggap perlu untuk diajarkan per mata pelajaran dan oleh guru tersendiri.¹¹

Total jumlah jam pelajaran pun berbeda untuk tiap kelas dalam satu minggunya. Untuk kelas I dan kelas III, total jumlah jam pelajaran masing-masing sebanyak 34 jam pelajaran, berarti setara dengan 1.190 menit tatap muka di kelas per minggunya. Total jumlah jam pelajaran di kelas II sebanyak 32 jam pelajaran, setara dengan 1.120 menit tatap muka di kelas per minggunya. Untuk kelas IV, total jumlah jam pelajaran sebanyak 46 jam pelajaran, berarti setara dengan 1.610 menit tatap muka di kelas per minggunya. Dan untuk kelas V dan kelas VI, total jumlah jam pelajaran masing-masing sebanyak 40 jam pelajaran, berarti setara dengan 1.400 menit tatap muka di kelas per minggunya.

Tatap muka di kelas tersebut dilaksanakan di kelas untuk kelompok mata pelajaran A, kelompok B, dan kelompok C. Adapun kelompok mata pelajaran D yang berupa pengembangan diri, diajarkan di luar jam pelajaran. Pengembangan diri tersebut meliputi pramuka, seni hadlroh, bela diri, dan seni baca Al Qur'an.

¹¹ Hasil wawancara dengan Zainudin, S.Pd.I, selaku kepala MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, pada 3 September 2014.

Apa yang diuraikan tersebut, merupakan pelaksanaan kurikulum terencana atau kurikulum formal MI Raudlatul Wildan. Di luar kurikulum formal itu, banyak aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh murid dan guru di madrasah ini, memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas mental spiritual dan pribadi murid-murid madrasah di pesisiran Jawa. Kegiatan-kegiatan itu diantaranya : puasa Senin Kamis bagi kelas VI menjelang ujian nasional, kegiatan Shalat Dhuha seluruh siswa, kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, kegiatan bershalawat dan membaca *al-asma al-husna* setiap pagi menjelang pelajaran dimulai, kegiatan istighosah menjelang ujian akhir, kegiatan penyantunan bagi fakir miskin, kegiatan wisata ziarah Wali, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Di luar itu tentunya banyak hal yang dilakukan oleh guru bersama murid di MI Raudlatul Wildan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Semua kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran terstruktur di kelas atau di luar tatap muka merupakan bagian kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*) di madrasah ini.

5. Kondisi Guru

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudlatul Wildan, saat penelitian ini dilakukan, diampu oleh 15 orang guru, yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 9 guru laki-laki. Dari 15 orang guru yang mengajar di madrasah ini, 1 orang guru berstatus pegawai negeri dan sisanya, 14 orang adalah guru swasta. Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya semua guru di MI Raudlatul Wildan telah menyelesaikan pendidikan S.1 yakni berjumlah 15 orang.

Dari segi usia, guru yang paling tua berusia 50 tahun yaitu pak Zainudin, yang mengabdikan sejak awal berdirinya MI Raudlatul Wildan dan saat ini menjabat sebagai kepala madrasah, dan yang paling muda berusia 25 tahun, yaitu pak Fikri sholahuddin, yang

mengabdikan di madrasah sejak 5 tahun lalu. Mereka kebanyakan sudah berkeluarga/menikah. Dilihat dari gaji yang mereka terima perbulan dari madrasah, bagi guru yang berstatus swasta, gaji paling rendah sebesar Rp 500.000,- dan paling tinggi sebesar Rp 1.000.000. Sedangkan bagi guru yang berstatus negeri mereka mendapat gaji penuh dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, paling tidak mereka menerima gaji sebesar Rp 2.500.000 setiap bulannya. Selain mendapat gaji dari madrasah mereka yang berstatus swasta juga mendapat tunjangan fungsional sebagai guru sebesar Rp 250.000 per bulan yang mereka terima setahun sekali.

Dari aspek keprofesionalannya sebagai guru, sebanyak 4 orang guru di madrasah ini telah dinyatakan lulus sertifikasi guru yang diadakan oleh pemerintah, baik di Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Yang berarti mereka telah berhak menyandang predikat sebagai guru profesional.

Konsekwensi dari lulus sertifikasi guru, berdasarkan undang-undang mereka berhak mendapatkan tambahan penghasilan, berupa tunjangan profesi sebesar Rp. 1.500.000,- setiap bulannya dari pemerintah. Hal ini tentunya sangat membantu meningkatkan kesejahteraan para guru swasta di madrasah ini. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Pak Mudlofar, guru kelas IV yang berusia 49 tahun, “Alhamdulillah, saya dapat sertifikasi dari bantuan program MEDP, tunjangan profesi yang saya terima, benar-benar sangat membantu bagi perbaikan kesejahteraan keluarga”.¹²

Kegiatan peningkatan kualitas guru yang didapat dari program MEDP juga dirasa sangat besar manfaatnya dari madrasah, baik berupa pelatihan, workshop atau lainnya, juga yang dilaksanakan langsung oleh pengelola pusat atau Central Project Management Unit (CPMU) maupun program yang diagendakan sendiri oleh madrasah.

¹² Hasil wawancara dengan Mudlofar, S.Pd.I, guru dan wali kelas IV A MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, pada 2 September 2014.

Program yang langsung dilaksanakan oleh CPMU diantaranya program beasiswa S.1. ada 3 guru yang mengikuti program kualifikasi S.1 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) yaitu pak Zainudin dan pak Muasri mengambil jurusan Pendidikan IPA, dan bu Utfiyati yang mengikuti mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Ketiganya sebenarnya sudah menyelesaikan S.1 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun seperti yang dikatakan bu Utfiyati bahwa meskipun guru-guru yang ikut kuliah di UNNES sudah tua-tua, tapi hal itu dilakukan karena keinginan bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.¹³

Kegiatan yang dilakukan CPMU yang diikuti perwakilan guru MI Raudlatul Wildan diantaranya pelatihan KTSP, pelatihan manajemen berbasis madrasah, pelatihan subject content IPA, subject content matematika, subject content Bahasa Indonesia, pelatihan manajemen laboratorium IPA, pelatihan pembuatan alat peraga IPA, pelatihan manajemen perpustakaan, pelatihan lesson study, orientasi sertifikasi, dan pelatihan e-learning. Dan di madrasah sudah mulai dibiasakan setiap ada satu atau dua orang guru yang mengikuti pelatihan di luar, maka akan diadakan disseminasi atau penyebaran informasi ke guru yang lain melalui semacam pelatihan peer teaching di luar jam pembelajaran.¹⁴ Adapun pelatihan-pelatihan yang dilakukan di internal madrasah terkait metodologi pembelajaran, pembuatan alat peraga matematika, IPA, pembelajaran bahasa Indonesia, dan lain sebagainya, yang menghadirkan dosen-dosen dari UNNES, IAIN Walisongo, dan pengawas madrasah di kecamatan Wedung.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, mereka memiliki semangat dan komitmen sebagai guru madrasah. Walaupun

¹³ Hasil wawancara dengan Utfiyati, S.Pd.I, S.Pd, guru Bahasa Indonesia dan waka kurikulum MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, pada 6 Oktober 2014.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Zainudin, S.Pd.I, selaku kepala MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, pada 3 September 2014.

gaji atau bayaran yang mereka terima, jauh di bawah upah minimal kabupaten, dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan 8 hari. Karena mengajar bagi mereka merupakan panggilan agama, amanat untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, dan tidak semata-mata karena untuk mendapatkan penghasilan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan keluarga biasanya mereka memiliki kesibukan lain seperti bertani tambak atau berdagang.

Kecuali guru yang berstatus PNS, hampir seluruh guru di MI Raudlatul Wildan memiliki pekerjaan lain atau sampingan di luar profesinya sebagai guru madrasah. Seperti yang dialami pak Mukhtash, ia membuka toko kecil, ruangan yang menempati sebagian ruang tamu yang disekat untuk toko di rumahnya. Karena rumahnya di dalam perkampungan padat, pak Mukhtash menjual kebutuhan sembako dan makanan ringan yang dibutuhkan tetangganya.

6. Kondisi Murid

Secara kuantitas, saat penelitian ini dilakukan murid atau peserta didik yang belajar di MI Raudlatul Wildan berjumlah 317 anak, yang terdiri dari 146 perempuan dan 171 murid laki-laki.

Dilihat dari penghasilan orang tua perbulan dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) berpenghasilan kurang dari Rp 500.000 terdapat 270 anak, 2) berpenghasilan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 terdapat 37 anak, dan 3) berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 hanya 10 anak. Berdasarkan data ini maka mayoritas anak yang belajar di madrasah ini termasuk dari golongan orang tua yang kurang mampu secara ekonomi atau bisa dikatakan miskin. Sebagian besar orang tua dari anak-anak madrasah ini berprofesi sebagai petani dan sebagai buruh, dan hanya beberapa yang berprofesi sebagai wiraswasta, pedagang dan pegawai negeri.

Murid-murid MI Raudlatul Wildan, seperti anak desa kebanyakan, berpenampilan sederhana setiap kali pergi ke madrasah.

Anak-anak perempuan mengenakan seragam dengan berkerudung, sedangkan murid laki-laki berseragam dengan berpeci hitam. Kebanyakan seragam yang dikenakan terlihat kurang rapi, mungkin karena terlalu sering dipakai (kebiasaan anak di desa pesisir, pakaian seragam masih dikenakan walaupun sudah pulang dari madrasah) dan jarang disetrika. Pagi-pagi, sebelum jam 07.00 mereka sudah datang ke madrasah dengan berjalan kaki dan sebagian dengan naik sepeda bagi mereka yang rumahnya jauh dari madrasah. Sesampainya di madrasah mereka bersalaman (jabat tangan) dan mencium tangan guru-guru yang sudah datang terlebih dulu di madrasah. Demikian juga ketika pelajaran sudah berakhir dan tiba waktunya pulang mereka bersalaman dan mencium tangan guru satu persatu.

Anak-anak Madrasah Ibtidiyah Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, setiap harinya di pagi hari mereka belajar di MI, pada sore hari (pukul 14.15 – 16.30 WIB) belajar di madrasah diniyah, dan pada malam hari, setelah magrib (pukul 18.00 – 19.00 WIB) mereka mengaji al-Qur'an di masjid, musholla, atau di rumah kyai terdekat dengan rumah mereka.

7. Kondisi Fasilitas Penunjang Pendidikan

Pada saat penelitian ini dilakukan, sarana prasarana penunjang pendidikan di MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, bisa dikatakan cukup lengkap untuk madrasah setingkat sekolah dasar. Gedung madrasah berlantai 2 ini terlihat kokoh dan megah meski berada di daerah perkampungan. Madrasah ini memiliki 12 ruangan kelas, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kantor, 1 ruang guru, 4 toilet untuk murid laki-laki dan 4 toilet untuk murid perempuan, 2 toilet untuk guru, dan 1 kantin madrasah.

Ruang kantor madrasah ini berukuran 7 x 8 m merupakan tempat kerja kepala madrasah, tempat menerima tamu, ruang Tata Usaha. Ruang ini sekaligus berfungsi untuk menyimpan dokumen

kurikulum madrasah dan piala-piala kejuaraan yang diraih oleh murid-murid madrasah ini. Di bagian belakang terdapat ruang kecil yang digunakan untuk musholla guru yang berhadapan dengan sebuah ruang toilet guru.

Sebuah ruang guru, yang berada di sebelah ruang kepala dan ruang kelas I A, terdapat beberapa meja dan kursi sederhana untuk guru, dan di pojok ruangan terdapat mesin dispenser air untuk minum guru, dengan beberapa buah gelas dan piring. Di atas meja guru tampak tumpukan buku-buku kerja siswa. Di tempat inilah para guru beristirahat sehabis mengajar. Di ruangan ini juga terdapat ruang klinik madrasah untuk pertolongan pertama jika ada siswa atau guru yang sakit.

Dua belas buah ruang kelas terlihat sangat representatif baik dari segi ukuran (7 x 8 m), ventilasi udara, pencahayaan dan kebersihannya. Dua belas ruangan ini berubinkan keramik warna putih mengkilap dan dinding bercat warna putih terlihat bersih dan sejuk. Ruangan yang lain juga tidak jauh berbeda kondisinya.

Kondisi ruangan menjadi sebaik ini setelah madrasah mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama bekerja sama dengan Asian Development Bank (ADB) sebesar sekitar Rp. 735.203.474 dalam program bernama Madrasah Education Development Project (MEDP) di tahun 2008 sampai 2012. Keberadaan MEDP sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan MI Raudlatul Wildan.¹⁵ Beberapa bangunan fisik yang berasal dari program MEDP adalah 1 ruang laboratotium komputer, 1 ruang perpustakaan, 4 ruang kelas, dan 4 ruang toilet. Ruangan-ruangan tersebut merupakan bangunan baru. Sementara yang berupa rehabilitasi ruangan adalah berupa rehabilitasi 1 ruang kelas. Jika melihat dokumentasi kondisi madrasah sebelum MEDP memang

¹⁵ Hasil wawancara dengan Zainudin, S.Pd.I, selaku kepala MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, pada 3 September 2014.

berbeda jauh dari kondisi madrasah saat ini. Dari dokumentasi foto madrasah, gedung madrasah yang lama terlihat memprihatinkan, kondisi atap terlihat reyot, tidak rata dan atapnya bergelombang. Tembok pun sudah terlihat rapuh karena usia bangunan yang sudah tua.

Kelengkapan madrasah lainnya yang berasal dari MEDP adalah: a) furniture yaitu 43 set meja-kursi untuk ruang komputer, 12 jenis perlengkapan untuk ruang perpustakaan, dan 264 meja-kursi siswa, b) buku terdiri dari 1.785 buku teks untuk pegangan siswa dan 3.168 buku untuk ruang perpustakaan, dan c) peralatan/alat peraga pembelajaran berupa 24 set komputer dan 6 set media pembelajaran, dan beberapa perangkat lainnya.¹⁶ Di samping itu ada juga bantuan yang langsung diterima dari pengelola MEDP pusat berupa laptop, seperangkat komputer, dan printer.

C. MTs RAUDLATUL MU'ALLIMIN WEDUNG

1. Profil MTs NU Raudlatul Mu'alimin

Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Raudlatul Mu'alimin pada awal berdirinya terletak di jalan raya Ngawen No 25 Wedung, kira-kira dari kota kabupaten Demak berjarak 15 km. Namun setelah yayasan mendirikan lembaga pendidikan lain yaitu MA dan SMK Raudlatul Mu'alimin, MTs Raudlatul Mu'alimin sebagai lembaga pendidikan pertama di yayasan, secara bertahap berpindah ke lokasi baru dengan membangun gedung baru, yang dimulai tahun 2005, yang berjarak sekitar 2 km sebelah timur lokasi yang lama.

Lokasi baru MTs Raudlatul Mu'alimin terletak di jalan raya Ngawen No 19 Wedung, yang secara geografis berada di dekat pantai atau wilayah peisir, dengan potensi wilayah berupa pertanian dan perikanan laut serta budi daya tambak. Madrasah ini berada di pusat

¹⁶ Data laporan Madrasah Education Development Project (MEDP) MI Raudlatul Wildan tahun 2008-2012.

pemerintahan Kecamatan Wedung, berdekatan kantor kecamatan, kantor polisi sektor (polsek) Wedung, MA Raudlatul Mu'alimin, dan KUA kecamatan Wedung. Sejak tahun 2012 seluruh proses pembelajaran berada di lokasi baru, sementara lokasi yang lama dipergunakan oleh SMK Raudlatul Mu'alimin.

Dari namanya dan lambang yang dipakai oleh madrasah ini yaitu lambang bola dunia yang dikelilingi oleh 9 bintang jelas madrasah ini berafiliasi ke sebuah organisasi sosial keagamaan tertentu yaitu Nahdhatul Ulama (NU).

Madrasah ini merupakan madrasah yang masuk kategori maju di Demak, dan terakreditasi sangat memuaskan yaitu nilai A oleh Badan Akreditasi Sekolah dan Madrasah Jawa Tengah. Oleh karena itu kepala madrasah berusaha agar akreditasi berikutnya bisa mempertahankan nilai akreditasi walaupun meski madrasah saat ini berada di lokasi yang baru. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan profil madrasah ini, dimulai dari latar belakang sejarahnya, tujuan pendidikannya, kurikulumnya, profil guru dan muridnya.

2. Sejarah dan Perkembangannya

Berangkat dari sebuah keprihatinan akan minimnya anak-anak Wedung yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka beberapa tokoh agama (kyai), diantaranya : K.H. Ali Mukarom (alm), K.H. Anwar Fatoni, K.H. Rohmat, K. Asro, K. Abdul Halim, K.H. Abdul Qodir, K. Maksum, K. Ahmad Sahlan, K. Ahmadi, K. Mawardi Ikrom, K. Abdurrahman dan K.H. Arifin Latif. Di bawah koordinasi Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Wedung yang waktu itu (th 1967) dipimpin oleh H. Toha, pada hari Rabu, 8 Februari 1967 mereka semua bersepakat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah, dengan tujuan utama supaya anak-anak Wedung, terutama dari kalangan yang kurang mampu, yang sudah menyelesaikan Sekolah

Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikannya, membekali mereka dengan pengetahuan agama maupun umum yang cukup, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsanya.

Dalam proses pendiriannya, terdapat beberapa usulan tentang nama madrasah, diantaranya: Madrasah Nahdhatul Ulama, Madrasah Kyai Santri, dan Madrasah Pendidikan Guru Agama. Setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya dalam rapat di rumah K.H. Abdul Qodir disepakati nama madrasah yaitu Madrasah Muallimin Muallimat NU.

Adapun yang menjadi guru pada masa awal berdirinya madrasah ini adalah K.H. Mawardi, K. Madhan, K.H. Arifin Latif, K.H. Khoib Billah, K.H. Abdurrahman, K. Slamet dan K.H. Ahmad Siddiq, dan tercatat sebagai siswa angkatan pertama adalah K.H. Fathul Qorib, K.H. Ali Masykur, H. Agus Salim dan Karsatin.

Kurikulum yang digunakan di madrasah ini pada mulanya mengadopsi kurikulum Madrasah Muallimin Muallimat Kudus ditambah dengan kurikulum model pondok pesantren, yang mencakup diantaranya Ilmu Hayat, Ilmu Ukur, Ilmu Bumi, Aljabar, Bahasa, *Tafsir Jalalain* dan *Bulugh al- Maram*.

Pada mulanya, untuk proses pembelajaran menumpang di rumah K.H. Ali (alm) dan rumah K.H. Fathoni (alm), hal ini dikarenakan madrasah ini belum memiliki gedung untuk kegiatan pembelajaran. Kondisi yang demikian berlangsung hingga tahun 1973. Berkat bantuan swadaya masyarakat dan jerih payah para pengurus dalam mencari dana, diantaranya dengan melakukan *jumputan* ikan, dan penarikan sodaqoh jariyah di tiap kampung, maka memasuki tahun 1974 madrasah ini mulai memiliki gedung sendiri, yang berdiri di atas tanah wakaf Bapak H. Musripan. Madrasah ini juga mendapatkan tanah wakaf dari H. Amin sehingga MTs NU Raudlatul Mu'alimin yang masyarakat umumnya menyebut dengan sebutan MTs

Raum, dapat membangun fasilitas-fasilitas fisik gedung madrasah yang memadai.

Kepala Madrasah MTs NU Raudlatul Mu'alimin dari awal berdirinya hingga saat ini adalah: (1) K.H. Abdul Halim (1967-1969), (2) K.H. Mawardi (1969-1978), (3) K. Abdurrahman (1978), (4) K. Masrokhan (1978-1979), (5) Drs. K.H. Nur Kholis (1979-1990), (6) K.H. Fathul Qorib, S.Pd.I (1990-1994), (7) K.H. Maskuri Abdullah, S.Ag. (1994-2002), dan (8) K.H. Salman Dahlawi (2002 - hingga saat ini). Para kepala madrasah inilah yang telah berperan mempertahankan keberadaan madrasah ini dan telah menjadikan MTs ini diakui keberadaannya oleh masyarakat, sehingga madrasah ini tidak bisa terlepas dan dilepaskan dari masyarakat Demak, khususnya Wedung.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan dukungan penuh dan kepercayaan dari masyarakat, MTs NU Raudlatul Mu'alimin telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan, baik dalam bidang akademik, maupun non akademik Madrasah ini telah berhasil meluluskan murid-muridnya di atas 95 % setiap tahunnya, tercatat 3 tahun terakhir dapat meluluskan 100 %.

MTs ini pada saat penelitian ini dilakukan memiliki jumlah murid sebanyak 628 orang, yang terdiri dari 327 murid laki-laki dan 301 murid perempuan. Selain itu, MTs ini didukung oleh 32 tenaga guru yang terdiri dari 10 guru perempuan dan 22 orang guru laki-laki, dan didukung pula oleh 7 orang tenaga non kependidikan.

Adapun anggaran untuk menopang kehidupan madrasah ini hingga usianya saat ini 47 tahun, bersumberkan dari (1) Swadaya masyarakat Wedung khususnya warga NU, berupa wakaf maupun sumbangan barang maupun uang, (2) Iuran *syahriah* (SPP) dari orang tua murid, (3) Sumbangan atau dana bantuan dari pemerintah berupa

bantuan gedung, buku, BOS, alat-alat laboratorium dan lain sebagainya, dan (4) donatur dari para alumni dan kaum *aghniya*.

Madrasah ini, karena kemajuan pendidikannya, dijadikan rujukan dan model bagi madrasah-madrasah lain di Demak, sehingga ditunjuk sebagai koordinator Kelompok Kerja Madrasah yang beranggotakan 12 Madrasah Tsanawiyah di daerah Wedung dan sekitarnya.

Dengan memegang teguh prinsip dasar *al-muhafazhah 'ala qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* yang berarti mempertahankan tradisi lama yang baik dan sekaligus mengadopsi tradisi baru yang lebih baik, maka MTs NU Raudhatul Mu'alimin siap menghadapi tantangan era globalisasi. Lebih lanjut, K.H. Salman Dahlawi menuturkan: "dengan kemampuan yang telah dimiliki, mudah-mudahan madrasah kita menjadi madrasah unggulan, idaman hati setiap pelajar, dan orang tua yang mencetak anak-anak menjadi generasi penerus bangsa yang handal, berkualitas".

3. Tujuan Pendidikan

Secara institusional, tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Raudlatul Mu'alimin Wedung Demak, dapat diketahui dari visi dan misinya. Karena visi madrasah pada dasarnya merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh seluruh warga madrasah, sedangkan misi merupakan upaya-upaya konkrit yang seharusnya dilaksanakan untuk mewujudkan visi tersebut.

Adapun yang menjadi visi madrasah ini adalah: "Terwujudnya lembaga pendidikan yang mampu menciptakan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbudaya dan berakhlakul karimah".¹⁷ Dari rumusan visi MTs NU Raudlatul Mu'alimin tersebut,

¹⁷ Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) MTs Raudlatul Mu'alimin Wedung tahun pelajaran 2013/2014, hlm. 8.

dapat digarisbawahi bahwa tujuan pendidikan madrasah ini adalah (1) untuk mewujudkan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, (2) mewujudkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) mewujudkan manusia yang berakhlak karimah dan berbudaya.

Dari visi tersebut, madrasah ini merumuskan indikator-indikator ketercapaian visi diantaranya:

- 1) Terwujudnya generasi ummat yang tekun dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Terwujudnya generasi ummat yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil).
- 3) Terwujudnya generasi umat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.
- 4) Terwujudnya generasi ummat yang santun dalam bertutur dan berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam ala *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, langkah-langkah yang ditempuh oleh madrasah diantaranya:

- 1) Melestarikan pemikiran, budaya, dan nilai-nilai Islam *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.
- 2) Menanamkan ajaran Islam dengan berakhlakul karimah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menyiapkan manusia yang sholeh dan mulia.
- 4) Melestarikan budaya lama yang baik dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik.
- 5) Mengembangkan pemikiran, pemahaman, dan gagasan yang dinamis, inovatif, dan realistis tentang pendidikan ke depan.

Selain itu Madrasah Tsanawiyah NU Raudlatul Mu'alimin menetapkan standar kompetensi bagi lulusannya sebagai berikut:

- 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan remaja.
- 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
- 4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- 5) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
- 6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
- 8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- 9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- 10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
- 11) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
- 12) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggungjawab.
- 13) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan republik Indonesia.
- 14) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
- 15) Mengapresiasi karya seni dan budaya.
- 16) Menghasilkan karya kreatif baik individual maupun kelompok.

- 17) Menjaga kesehatan dan keamanan diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- 18) Berkomunikasi secara tulisan dan lisan secara efektif dan santun.
- 19) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- 20) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- 21) Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
- 22) Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia, Arab, dan bahasa Inggris.
- 23) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Tujuan pendidikan tersebut merupakan cita-cita yang akan selalu diupayakan dalam keseluruhan aktifitas pendidikan di MTs NU Raudlatul Mu'alimin Wedung Demak. Di balik semua rumusan visi dan misi serta standar kompetensi tersebut, tujuan utama yang akan diwujudkan oleh madrasah ini adalah mencetak anak-anak saleh dan salehah, berakhlak mulia, selalu memegang tradisi luhur ala *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

4. Profil Kurikulum

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, kurikulum dalam pengertian yang luas adalah keseluruhan aktifitas pendidikan yang dikelola oleh madrasah baik di dalam maupun di luar madrasah untuk mengembangkan potensi anak didik. Sedangkan dalam pengertian sempit kurikulum lebih dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dipelajari oleh anak didik sesuai tingkatan atau kelasnya masing-masing.

¹⁸ Sumber: Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTs Raudlatul Mu'alimin Wedung tahun Pelajaran 2013/2014, hlm. 6-7.

Kurikulum MTs NU Raudlatul Mu'alimin dalam pengertian luas adalah segala aktifitas yang ada di dalam maupun di luar madrasah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik, sedangkan dalam pengertian sempit, kurikulum madrasah adalah sejumlah mata pelajaran seperti yang terdapat dalam struktur kurikulum madrasah ini. Dalam menyusun kurikulum madrasah ini mengacu pada regulasi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ketetapan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, serta kesepakatan para pengurus dan tokoh agama/kyai di Wedung.

Di MTs NU Raudlatul Mu'alimin, secara formal struktur kurikulumnya mencakup dua kelompok mata pelajaran yaitu:

1. Mata Pelajaran Kelompok A

Mata pelajaran kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Kelompok mata pelajaran ini terdiri dari 11 mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh murid di madrasah ini mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX, yang meliputi: (1) Al-Qur'an Hadits, (2) Akidah dan Akhlak, (3) Fikih, (4) Sejarah Kebudayaan Islam, (5) Bahasa Arab, (6) Pendidikan Kewarganegaraan, (7) Bahasa Indonesia, (8) Bahasa Inggris, (9) Matematika, (10) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan (11) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Mata Pelajaran Kelompok B

Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Mata pelajaran kelompok ini juga memasukkan beberapa mata pelajaran muatan lokal yang menjadi cirikhas madrasah, yang sebagian diajarkan di kelas tertentu tapi tidak diajarkan di kelas yang lain antara kelas VII, VIII, dan IX,

meliputi: (1) Seni Budaya, (2) Prakarya, (3) Keterampilan, (4) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, (5) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), (6) Bahasa Jawa, (7) Ke-NU-an, (8) Nahwu Shorof, (9) Kitab Kuning, (10) BP/BK, dan (11) BTA. Mata pelajaran yang hanya diajarkan di kelas tertentu adalah prakarya untuk kelas VII, keterampilan untuk kelas IX, TIK untuk kelas VIII dan IX, dan BTA untuk kelas VII dan VIII.

Pengembangan muatan lokal di MTs NU Raudlatul Mu'alimin Wedung didasarkan karakter kedaerahan atau local wisdom dan ciri khas madrasah. Komponen ini meliputi beberapa mata pelajaran, diantaranya: (1) Bahasa Jawa, (2) Aswaja atau Ke-NU-an, (3) Nahwu dan Shorof, (4) Kitab Kuning, dan (5) BTA. Diantara muatan lokal yang ada, mata pelajaran kitab kuning sangat diunggulkan di madrasah ini, dimana mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memelihara tradisi pondok pesantren di madrasah, dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja dan akhlak kepada anak didik.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler MTs NU Raudlatul Mu'allimin antara lain Pramuka, Pencak Silat, Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja, English Club, Seni Baca al-Qur'an, Seni Rebana, kelompok IPA, kelompok matematika, dan kelompok IPS. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan potensi dirinya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing, kecuali Pramuka yang merupakan kegiatan yang wajib diikuti semua peserta didik. Kegiatan ini berupa kegiatan-kegiatan terprogram yang dilaksanakan di luar kurikulum atau di luar jam tatap muka mata pelajaran.

Kurikulum madrasah ini, pada dasarnya tidak hanya mencakup hal-hal tersebut, yang merupakan kurikulum resmi (*formal curriculum*) sesuai dengan ketentuan atau regulasi pemerintah, tetapi terdapat banyak hal atau aspek yang tidak tertulis dan termuat dalam dokumen kurikulum madrasah (tersembunyi). Menurut Agus Sunarko, sebagai wakil kepala madrasah bidang kurikulum, bahwa semua aktifitas dan semua hal yang terjadi di madrasah adalah merupakan kurikulum madrasah, misalnya: tata tertib tidak boleh merokok di madrasah dan di lingkungan madrasah, tidak boleh berkelahi, dilarang berambut gondrong, harus mengenakan pecis bagi murid laki-laki, harus mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, wajib melafalkan *nadham asmaul husna* sebelum jam pelajaran dimulai pada jam pertama, wajib mengikuti istighosah setiap hari Kamis siang dan sholawatan, kegiatan ziarah ke makam auliya' dan lain sebagainya adalah juga merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum MTs NU Raudlatul Mu'alimin Wedung.¹⁹

Dalam teori kurikulum, apa yang dijelaskan oleh Agus Sunarko tersebut disebut dengan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini.

Secara formal, kurikulum MTs Raudlatul Mu'alimin Wedung menggunakan 2 kurikulum dari pemerintah yaitu kurikulum 2013 (kurikulum baru) untuk kelas 7 dan kurikulum lama (KTSP) untuk kelas 8 dan kelas 9. Pada setiap murid MTs NU Raudlatul Mu'alimin belajar dengan tatap muka di kelas selama 47 jam pelajaran, yang setara dengan 1.880 menit per minggunya.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Agus Sunarko, selaku Waka Kurikulum dan guru Bahasa Indonesia kelas VII MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 6 September 2014.

Struktur Kurikulum MTs Raudlatul Mu'alimin Wedung²⁰
TP 2014/2015

NO.	MATA PELAJARAN	KELAS		
		VII	VIII	IX
		5 ROMBEL	5 ROMBEL	6 ROMBEL
KELOMPOK A				
1	AL QUR'AN HADITS	2	2	2
2	AQIDAH AKHLAQ	2	2	2
3	FIQIH	2	2	2
4	SKI	2	2	2
5	BAHASA ARAB	3	3	3
6	PKn	2	2	2
7	BAHASA INDONESIA	5	5	5
8	BAHASA INGGRIS	4	4	4
9	MATEMATIKA	5	5	5
10	IPA	4	4	4
11	IPS	4	4	4
KELOMPOK B				
12	SENI BUDAYA	2	2	2
13	PRAKARYA	2	-	-
14	KETERAMPILAN	-	-	1
15	PENJASORKES	2	2	2
16	TIK	-	2	2
17	BAHASA JAWA	1	1	1
18	KE - NU – AN	1	1	1
19	NAHWU SHOROF	1	1	1
20	KITAB KUNING	1	1	1
21	BP	1	1	1
22	BTA	1	1	-
JUMLAH JAM PELAJARAN PERMINGGU		47	47	47

5. Kondisi Guru

MTs NU Raudlatul Mu'alimin pada saat penelitian ini dilakukan, memiliki 32 orang guru, yang terdiri dari 10 guru perempuan dan 22 orang guru laki-laki. Dilihat dari segi usia, guru yang tertua berusia 63 tahun yaitu Ibu Suharti yang mengajar mata pelajaran Matematika dan merupakan guru dengan rekor mengajar terlama yaitu telah mengajar selama 35 tahun di madrasah ini, sedangkan guru termuda berusia 28 tahun yaitu Yuliana, S.Pd

²⁰ Dokumen Kurikulum MTs NU Raudlatul Mu'alimin 2014/2015.

mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan dari latar belakang pendidikannya, 2 orang guru berpendidikan S.2, 21 orang berpendidikan S.1, 3 orang berpendidikan D.3 dan 6 orang berlatar belakang pendidikan SLTA/MA dan pondok pesantren. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki guru di MTs ini bisa dikatakan sangat maju. Mereka mengajar mata pelajaran sesuai dengan keahlian atau latar belakang pendidikan yang dimiliki. Para guru di MTs ini sebagian besar sudah dapat mengoperasikan komputer.

Dilihat dari status kepegawaiannya, guru madrasah ini terdiri dari 4 orang berstatus pegawai negeri sipil, dan 28 lainnya adalah guru swasta. Mereka yang berstatus sebagai guru negeri mendapatkan gaji setiap bulannya dari pemerintah, sedangkan mereka yang berstatus sebagai guru swasta, setiap bulannya mendapatkan honor dari yayasan. Guru yang berstatus negeri tentunya lebih terjamin kesejahteraannya dibandingkan dengan para guru swasta, tetapi anehnya para guru swasta di madrasah ini sebagian besar sudah dapat menuaikan ibadah haji. Fakta inilah mereka yakini sebagai *barakahnya* menjadi guru madrasah. Hal ini disebabkan para guru swasta biasanya memiliki kesibukan atau bisnis lain, misalnya berdagang, bertani, atau usaha lain diluar pekerjaan rutinnya sebagai guru madrasah.

Dari aspek keprofesionalanya sebagai guru, sebanyak 13 orang guru di madrasah ini telah dinyatakan lulus sertifikasi guru yang diadakan oleh pemerintah, baik di Kementrian Agama maupun Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Yang berarti mereka telah berhak menyandang predikat sebagai guru profesional.

Konsekwensi dari lulus sertifikasi guru, berdasarkan undang-undang mereka berhak mendapatkan tambahan penghasilan, berupa tunjangan profesi sebesar Rp. 1.500.000,- setiap bulannya dari pemerintah. Hal ini tentunya sangat membantu meningkatkan

kesejahteraan para gurun swasta di madrasah ini. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Pak Fatkhurrahman, seorang guru Bahasa Arab yang berusia 47 tahun, sebagai berikut:

“Alhamdulillah, tunjangan profesi yang saya terima, yang sebesar itu, benar-benar sangat berarti bagi perbaikan kesejahteraan keluarga, yang sebelumnya saya tidak pernah membayangkannya, karena sebelumnya saya pribadi tidak pernah mendapatkan honor sebesar itu dari madrasah, ini benar-benar nikmat dari Allah, *min haitsu la yahtasib*, sehingga ini menjadikan saya lebih bersemangat dalam mengajar murid-murid di madrasah ini”.²¹

Kesejahteraan para guru di MTs Raudlatul Mu'alimin Wedung, bisa dibilang lebih baik, dibandingkan dengan guru-guru di madrasah lain. Jumlah murid yang cukup besar (628 murid), menjadikan madrasah ini memiliki pemasukan dana yang besar karena Bantuan Operasional Sekolah (BOS) ditentukan oleh jumlah siswa dari suatu madrasah. Untuk meningkatkan kesejahteraan para guru, madrasah ini memiliki koperasi guru MTs Raudlatul Mu'alimin, yang sewaktu-waktu memberikan fasilitas pinjaman tanpa bunga kepada para guru ketika memiliki kebutuhan yang mendesak, misalkan ketika ada keluarga sakit, atau ada kebutuhan lain yang mendesak.

Untuk meningkatkan kinerja, tugas melaksanakan pembelajaran, para guru di madrasah ini secara rutin, setiap bulannya diwajibkan menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan membuat laporan kinerja kepada kepala madrasah, yang mencakup kemajuan yang sudah dicapai dan kendala-kendala yang dihadapi di kelas. Untuk selanjutnya diadakan rapat evaluasi oleh kepala madrasah. Namun untuk kurikulum baru ini, para guru kelas 7 masih dalam proses penyesuaian terutama dalam pembuatan RPP dan

²¹ Hasil wawancara dengan Fathurrahman, Lc, guru Bahasa Arab MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung pada 4 September 2014.

proses pembelajaran dikarenakan sosialisasi kurikulum baru yang dirasa belum maksimal.²².

6. Kondisi Murid

Berdasarkan data tahun 2014, Murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Raudlatul Mu'alimin Wedung pada saat penelitian ini dilakukan berjumlah 628 anak, yang terbagi dalam dalam 16 rombongan belajar atau kelas, yaitu kelas VII terdapat 5 rombongan belajar, kelas VIII terdapat 5 rombongan belajar dan kelas IX terdapat 6 rombongan belajar, dan terdiri dari 327 murid laki-laki dan 301 murid perempuan. Sementara murid kelas 7 berjumlah 190 anak terdiri dari 107 murid laki-laki dan 83 murid perempuan.

Dilihat dari profesi atau pekerjaan yang digeluti orang tua murid, diketahui bahwa sebanyak 170 orang sebagai buruh, dan 55 orang bekerja serabutan/ tidak tetap dengan penghasilan per bulan kurang dari Rp 500.000, kemudian sebanyak 198 orang berprofesi sebagai nelayan dan 101 orang bekerja sebagai petani dengan penghasilan kurang dari Rp 1.000.000 per bulan. Dan selebihnyaa sebagai pedagang, wiraswasta, dan pegawai negeri yang berpenghasilan rata-rata antara Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000, per bulannya. Dari data ini bisa dijelaskan bahwa hampir mayoritas (85 %) murid di madrasah ini berasal dari kalangan orang tua yang ekonominya pas-pasan bahkan bisa dikatakan kekurangan, maka mereka masuk dalam kelompok murid miskin.

Dari latar belakang pendidikan orang tua murid diketahui bahwa sebanyak 98 orang hanya tamat SD/MI (16%), sebanyak 312 berpendidikan SMP/MTs (50 %), sebanyak 166 tamat SMA/MA (26 %), dan sebanyak 39 orang tamat S.1 (6 %) , serta hanya 13 orang yang tidak tamat SD/MI (2%).²³ Dari latar belakang pendidikan ini

²² Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung pada 18 September 2014.

²³ Sumber: Buku Induk MTs NU Raudlatul Mu'alimin tahun 2014.

dapat dipahami bahwa sebagian besar (67%) orang tua murid madrasah ini hanya berpendidikan MI/SD dan MTs/SMP ini berarti sebagian besar tingkat pendidikan orang tua masih berada pada pendidikan dasar.

Murid-murid madrasah ini berasal dari desa-desa di kecamatan Wedung, kecamatan Bonang, dan bahkan ada yang berasal dari luar kota serta luar Jawa. Murid-murid yang berasal dari luar kota biasanya tinggal di pondok pesantren yang ada sekitar madrasah. Setiap pagi, untuk menuju ke madrasah, mereka berjalan kaki atau naik sepeda ontel bagi mereka yang rumahnya dekat dengan madrasah. Sedangkan yang jauh mereka ke madrasah dengan naik bis. Bahkan murid-murid yang berasal dari desa Ruwit, Berahan dan Bungo harus duduk di atas atap/ kap bis untuk sampai ke madrasah tepat waktu, yang demikian sangat berbahaya bagi keselamatan dirinya karena bisa terjatuh sewaktu-waktu, mereka bertaruh nyawa demi memperoleh ilmu yang akan dimanfaatkan untuk masa depan. Pemandangan yang cukup mengerikan ini bisa disaksikan setiap pagi hari di jalan raya Ngawen Wedung. Hal itu mereka lakukan karena tidak tersedianya angkutan yang memadai. Ketika ditanya resiko yang dapat terjadi, Faris Urip Raharjo, murid kelas VII asal desa Berahan menjawab, “kita sih malah senang-senang aja, itung-itung belajar sambil rekreasi, sekaligus adu nyali”.²⁴

Di madrasah para murid bergabung dalam beberapa organisasi seperti OSIS, IPNU-IPPNU, Kepramukaan, dan Tilawah. Setiap harinya, murid-murid di MTs ini mengikuti pembejarian selama kurang lebih 6 jam, pelajaran dimulai pada pukul 07.15 dan berakhir pada pukul 13.30. Adapun waktu setelah selesai pembelajaran digunakan untuk shalat dhuhur secara berjamaah, sehingga sekitar pukul 14.00 atau lebih para siswa baru pulang. Dari segi berpakaian ketika di

²⁴ Hasil wawancara dengan Fariz Urip Raharjo, siswa kelas 7 E MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung, pada 14 September 2014.

madrasah, murid-murid MTs ini diwajibkan untuk berpakaian seragam, bagi laki-laki bercelana panjang dan berkopyah hitam, sedangkan murid perempuan mengenakan jilbab.

7. Kondisi Fasilitas Penunjang Pendidikan

Berdasarkan pengamatan peneliti, MTs NU Raudlatul Mu'alimin Wedung memiliki fasilitas pendukung pendidikan yang memadai, meliputi fasilitas gedung 2 lantai untuk ruangan kelas yang cukup representatif, ruang perpustakaan, ruang multi media, beberapa alat peraga pembelajaran IPA, ruang kantin dan koperasi madrasah, ruang guru, dan ruang tata usaha, Musholla madrasah, ruang kantor kepala madrasah, dan tersedia toilet bagi guru dan murid.

Aktivitas pendidikannya dilaksanakan di kampus 2 (kampus baru) berada di belakang Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wedung berdampingan dengan kampus MA Raudlatul Mu'alimin Wedung dan berdekatan dengan kantor kecamatan Wedung dan kantor Polsek Wedung.

Ruang kelas di madrasah ini berjumlah 16 buah sesuai dengan jumlah rombongan belajarnya. Di setiap ruangan kelas tersedia meja dan kursi bagi setiap murid, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Ruangan kelas berlantai keramik warna putih dan dinding bercat kuning muda.

Ruang guru di madrasah ini berukuran cukup luas (7 x 11 m) tersedia meja dan kursi untuk setiap guru dan disediakan dispenser untuk air minum bagi guru, serta terdapat pesawat TV. Ruangan berlantai keramik warna putih dan dinding bercat warna hijau muda, ruangan ini representatif bagi guru untuk istirahat melepas lelah setelah mengajar, dan untuk bekerja memeriksa pekerjaan para murid.

Ruang kerja Kepala madrasah, bersebelahan dengan ruang kelas 7 A, terdapat meja kursi tamu, dan almari tempat menyimpan piala-piala yang berhasil diraih oleh para murid dalam berbagai lomba

baik tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. Di ruang kepala ini terdapat pesawat telepon dan sebuah komputer meja merek Samsung, yang sudah terhubung jaringan internet, dan sebuah TV.

Ruang TU, yang terletak di antara ruang kelas 7 D dan ruang multimedia, merupakan tempat administrasi madrasah dikendalikan. Di ruangan berukuran 7 x 5 m inilah para staf TU bekerja menyelesaikan tugas-tugas administrasi madrasah, mulai administrasi kesiswaan, guru dan kurikulum. Di ruangan ini tersedia 2 buah komputer, dilengkapi printer, dan lemari-lemari tempat menyimpan arsip-arsip madrasah yang tertata rapi dan bersih.

Ruang perpustakaan berada di lantai 2 di atas musholla madrasah. Ruangan ini masih menggunakan karpet plastik sebagai alasnya. Sedangkan jumlah buku yang tersedia di ruang perpustakaan sejumlah 600 eksemplar yang terdiri dari kamus bahasa Arab, kamus bahasa Inggris, kamus bahasa Indonesia, buku-buku agama, buku-buku umum, dan beberapa buku pelajaran.²⁵ Dari jumlah buku yang ada masih kurang cukup jika dibandingkan dengan jumlah siswa 628 anak.

Dari hasil penilaian akreditasi madrasah oleh Badan Akreditasi Madrasah dan Sekolah Provinsi Jawa Tengah, madrasah ini mampu mencapai nilai A, yang berarti sangat istimewa dalam pelaksanaan pendidikannya. Ini dikarenakan fasilitas belajar yang dimiliki MTs bisa dikatakan yang sangat ketika di berada di kampus lama. Namun setelah pindah ke lokasi baru, banyak sarana dan prasarana yang masih harus dibenahi madrasah untuk mempertahankan nilai akreditasi pada periode berikutnya seperti peralatan laboratorium komputer²⁶, ruang dan peralatan laboratorium IPA, perlengkapan

²⁵ Hasil wawancara dengan Hamidah, petugas perpustakaan MTs Raudlatul Muállimin Wedung, pada 24 September 2014

²⁶ Ruang laboratorium komputer diberi papan nama ruang lab multi media. Berdasarkan pengamatan peneliti pada 24 September 2014 terdapat beberapa komputer tapi terlihat berdebu dan sudah lama tidak digunakan karena rusak.

perpustakaan, dan sarana perlengkapan ruang kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala madrasah:

”sejak 2010 sekolah ini mau saya beri LCD semua ternyata masih ada lagi harus begini harus begini, akhirnya LCD nya satu tahun kadang satu, dapat LCD 6 atau 8, yang dua malah rusak. Tapi Alhamdulillah untuk komputer guru sudah fasilitasnya punya semua walaupun beli sendiri-sendiri. Saya memberikan fasilitas kepada TU, administrasi semua sudah komputer, yang penting-penting seperti ka TU sudah laptop, bendahara laptop, staf yang lain ya sudah ada laptop untuk membantu kelancaran kurikulum. Alhamdulillah sudah ada. Kemudian untuk lab.nya memang kita masih kurang. Labnya itu komputer hanya sebagian, kurang memenuhi syarat. Lab IPA hanya kecil-kecil. Tidak sebagaimana lab yang memenuhi syarat.”²⁷

Mengenai peralatan laboratorium komputer, Pak sirojuddin, guru TIK dan bagian teknis MTs mengatakan bahwa selama proses perpindahan dari lokasi lama ke lokasi baru memang komputer masih ditempatkan digedung lama sambil menunggu kesiapan ruang komputer di lokasi yang baru. Karena lama tidak dimanfaatkan akhirnya komputer-komputer yang ada menjadi rusak.²⁸

Kepala madrasah bersama yayasan mengupayakan segera terpenuhinya kelengkapan sarana pendukung pendidikan di MTs NU Raudlatul Mu'alimin ini, dengan memanfaatkan pengalaman kepala madrasah dalam membangun jaringan (*networking*) untuk mendapatkan bantuan pada pihak pemerintah Kabupaten, Provinsi maupun Pemerintah Pusat dalam hal ini Departemen Agama, dan juga kepiawaian pihak madrasah menggalang dana dari masyarakat, terutama para orang kaya (*aghniya*).

Kesediaan dan kemauan pihak pemerintah dan masyarakat membantu madrasah ini, dalam hal pengembangan sarana dan

²⁷ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung pada 18 September 2014. Dari pengamatan peneliti memang LCD proyektor hanya terpasang di dua ruang untuk tiap tingkatannya. Jadi untuk kelas 7 yang terbagi dalam 5 rombongan belajar hanya dua ruang yang terpasang LCD proyektor. Begitu juga di kelas 8 dan kelas 9.

²⁸ Hasil wawancara dengan Sirojuddin, ST, selaku guru TIK dan bagian teknis MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung pada 24 September 2014

prasarana penunjang pendidikan, karena mereka memiliki kepercayaan tinggi (*high trust*) terhadap para pengelolanya, dan madrasah ini dipandang memiliki prospek yang baik di masa depan, yang keberadaannya sangat dibutuhkan bagi pendidikan anak-anak di Wedung dan sekitarnya. Selain itu juga karena prestasi yang diraih oleh madrasah selama ini, dalam berbagai bidang baik akademik maupun non akademik. Misalnya berhasil memperoleh nilai UN tertinggi di Kabupaten Demak.

BAB IV

PROBLEM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia dan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka Pemerintah telah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki sifat fleksibel dan dinamis, serta terbuka terhadap inovasi dan revisi, bukan sebaliknya kaku, statis dan tertutup, sehingga kurikulum akan mampu mengikuti perkembangan zaman, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam menghadapi arus deras globalisasi, dibutuhkan kurikulum madrasah yang responsif terhadap perubahan zaman, dan mampu mengantisipasi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar Islam, al-Quran dan Sunnah, dan juga nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Pengembangan kurikulum pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan untuk kemajuan. Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Perubahan kurikulum, di mana pun, sebetulnya hampir sama, selalu membutuhkan penyesuaian pola pikir para pemangku kepentingan (*stake holder*), tidak terkecuali kurikulum 2013.

Dengan Kurikulum 2013, masyarakat Indonesia diharapkan bisa memiliki kompetensi masa depan yang ideal. Kompetensi tersebut, sebagaimana disampaikan oleh wakil menteri pendidikan dan kebudayaan meliputi kemampuan

berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.¹

Secara konseptual, tidak ada yang keberatan dengan pengembangan Kurikulum 2013, dan hampir dapat dipahami bahwa kurikulum selalu memerlukan pengembangan baru sesuai dengan perkembangan masyarakat. Justru kurikulum akan menjadi tidak relevan lagi, manakala masyarakat berkembang begitu cepat, sementara kurikulum masih berkatut pada masa lalu. Tapi yang menjadi catatan adalah mengenai kesiapan guru dan waktu implementasinya yang dinilai terlalu mendesak.

Kurikulum 2013 ini, hanya mungkin sukses bila ada perubahan paradigma atau lebih tepatnya *mindset* para guru dalam proses pembelajaran. Hal itu mengingat substansi perubahan dari Kurikulum 2006 (KTSP) ke Kurikulum 2013 ini adalah perubahan proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran yang lebih mengedepankan murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikannya.²

Proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif tersebut hanya mungkin terwujud bila *mindset* guru telah berubah. Mereka tidak lagi memiliki *mindset* bahwa mengajar harus di dalam kelas dan menghadap ke papan tulis. Mengajar bisa dilakukan di perpustakaan, kebun, tanah lapang, atau juga di sungai. Media pembelajaran pun tidak harus buku, alat peraga, atau komputer. Tanam-tanaman dan pohon di kebun, sungai, dan sejenisnya juga dapat menjadi media pembelajaran.

¹ Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 14 Januari 2014. Hal. 4, <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>

² Darmaningtyas, Kendala Implementasi Kurikulum 2013, <http://darmaningtyas.blogspot.com/2013/04/3-kendala-implementasi-kurikulum-2013.html>

Mengubah *mindset* guru seperti itu tidak mudah, karena sudah berpuluh tahun guru mengajar dengan model ala bank. Tidak mudah bila tiba-tiba guru harus berubah menjadi seorang fasilitator dan motivator. Mengubah *mindset* guru itulah pekerjaan rumah tersendiri bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kegagalan mengubah *mindset* guru akan menjadi sumber kegagalan implementasi Kurikulum 2013. Persoalannya adalah perubahan *mindset* guru tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, melainkan butuh waktu bertahun-tahun, padahal Kurikulum 2013 itu harus dilaksanakan.

Problem lain yang dimunculkan dari penambahan jam pelajaran per minggu itu adalah makin menghilangkan otonomi sekolah/madrasah, karena waktu yang tersedia untuk mengembangkan kurikulum sendiri makin sempit. Bagi sekolah-sekolah swasta, kurikulum baru jelas menimbulkan beban baru bagi yayasan, karena harus memfasilitasi peningkatan kualitas guru lewat pelatihan, pengadaan sarana pendukung pembelajaran seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium computer, bahasa, IPA atau sains, dan berbagai sebagainya.

A. Problem yang dihadapi pengurus yayasan (komite madrasah)

Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 terutama adalah untuk mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas.³ Jadi, pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

³ Darmaningtyas, Kurikulum 2013: Mengantar ke Masyarakat Teokrasi, <http://darmaningtyas.blogspot.com/2013/04/1-kurikulum-2013-mengantar-ke.html>

Sebagaimana dimaksudkan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan (pasal 18), maka sudah selayaknya masyarakat mengetahui lebih lanjut tentang hak dan kewajibannya secara rinci dan jelas. Peran serta masyarakat dapat dimulai dari penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan, penyelenggaraan satuan pendidikan, sampai dengan peran serta untuk peningkatan mutu pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.

Satu sisi peran serta masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan atau sekolah adalah melalui yayasan atau *komite sekolah/madrasah*. Terlebih lagi telah diketahui bersama bahwa bentuk badan hukum yang diperkenankan untuk penyelenggara pendidikan ialah yayasan. Sementara komite sekolah atau madrasah adalah lembaga mandiri yang di bentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, baik sekolah atau madrasah.

Komite sekolah / madrasah adalah suatu lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arah dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pada tingkat satuan pendidikan. Lebih jelas lagi dapat dilihat pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 044/U/2002 tentang pembentukan Dewan Sekolah dan Komite Sekolah yang secara lengkap mengatur tentang peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan melalui kedua lembaga mandiri tersebut.

Pemerintah dalam hal ini melalui Menteri Pendidikan Nasional menggariskan tujuan pembentukan Komite Sekolah/Madrasah adalah: (a) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan; (b) Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat

dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; (c) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.

Sedangkan fungsi Komite Sekolah/Madrasah adalah: (a) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, (b) Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/ organisasi/ dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, (c) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat, (d) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: 1) Kebijakan dan program pendidikan, 2) rencana anggaran pendidikan dan belanja sekolah (RAPBS), 3) kriteria kinerja satuan pendidikan, 4) kriteria tenaga kependidikan, 5) kriteria fasilitas pendidikan, dan 6) hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan; (e) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan; (f) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; (g) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.⁴

Terkait kurikulum 2013, yayasan dan komite madrasah, baik MI Raudlatul Wildan maupun MTs NU Raudlatul Mu'allimin, mendukung implementasi kurikulum baru tersebut. Sebagaimana yang disampaikan kepala MTs NU Raudlatul Mu'allimin

“Keterlibatan yayasan, ya karena dia termasuk komponennya ya mau ndak mau dia mengikuti program sekolah, program pemerintah. Juga mensupport dan mendukung. Apalagi kebetulan komite atau pengurus yayasan sini kan banyak yang memegang pendidikan. Di samping mendukung juga dia memberikan satu pengalaman-pengalaman yang harus kita terima untuk mengembangkan kemajuan madrasah lewat baik

⁴ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

itu prasarana maupun lewat kurikulum-kurikulum yang pemerintah menghendaki.”⁵

Adapun kendala atau problematika yang dihadapi pengurus yayasan / komite madrasah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:

1. Persoalan dana/pembiayaan

Pembiayaan pendidikan menjadi masalah yang sangat penting dalam keseluruhan pembangunan sistem pendidikan. Uang memang tidak segala-galanya dalam menentukan kualitas pendidikan, tetapi segala kegiatan pendidikan memerlukan uang. Oleh karena itu jika performance sistem pendidikan diperbaiki, manajemen penganggarnya juga tidak mungkin dibiarkan, mengingat bahwa anggaran mesti mendukung kegiatan. Tidak semua masyarakat Indonesia sepenuhnya menyadari bahwa biaya pendidikan yang cukup akan dapat mengatasi berbagai masalah pendidikan, meskipun tidak semua masalah akan dapat dipecahkan secara tuntas.

Pada dasarnya sekolah/madrasah swasta membiayai operasional sekolahnya secara mandiri. Jika sekolah/madrasah swasta berada dalam suatu korporasi bisa terjadi subsidi silang antar madrasah dalam satu naungan. Kebijakan BOS di satu sisi membantu sekolah/madrasah swasta dalam pembiayaan operasional. Orangtua juga terbantu karena dana BOS juga digunakan untuk meringankan iuran orangtua. Berbagai kebutuhan dan fasilitas belajar peserta didik juga sangat terbantu dengan adanya dana BOS. Namun, tatkala kebijakan BOS dibarengi dengan kebijakan sekolah gratis, bagi sekolah-sekolah swasta menjadi masalah besar, meskipun pemerintah menetapkan sekolah gratis sementara ini hanya untuk SD dan

⁵ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung pada 18 September 2014. Pengurus yayasan atau komite MTs Raudlatul Muallimin dan MI Raudlatul Wildan memang banyak berasal dari pelaku pendidikan, guru, dan pejabat pemerintahan bahkan beberapa pengurus berada di dua lembaga tersebut baik sebagai guru, kepala, pengurus yayasan atau komite meskipun keduanya merupakan lembaga yang berbeda. Seperti pak masykuri Abdillah yang mantan kepala MI Raudlatul Wildan dan MTs Raudlatul Muallimin, juga menjadi pengurus di keduanya. Pak Zainudin yang saat ini kepala MI Raudlatul Wildan, juga menjadi pengurus di yayasan/komite MTs Raudlatul Muallimin. Pak Aris Syamsul Rahman yang menjadi guru di SMK Raudlatul Muallimin, menjadi pengurus yayasan/komite di MI Raudlatul Wildan dan MTs Raudlatul Muallimin.

SMP Negeri. Sekolah-sekolah negeri sejauh ini biaya personalia ditanggung oleh negara. Oleh sebab itu dana BOS secara teoritis sudah dapat menutup biaya operasional sekolah. Sementara itu sekolah-sekolah swasta menanggung seluruh pembiayaan, termasuk biaya personalia. Maka, jika memang benar kebijakan BOS dimaksudkan untuk membuat pendidikan gratis, sekolah/madrasah swasta berada dalam kesulitan.

Sebenarnya semua pihak mengharapkan adanya pendidikan yang berkualitas, namun di sisi lain banyak pihak yang merasa keberatan untuk mengeluarkan dana sebagai sumber pembiayaan pendidikan. Masyarakat berdalih, pendidikan adalah tanggungan Negara. Pendapat tersebut memang tidak sepenuhnya salah, juga tidak sepenuhnya benar. Kualitas pendidikan, sebagaimana Negara dan masyarakat harapkan sangat ditentukan oleh tingkat pembiayaan yang dilakukan. Guna menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan pembiayaan secara optimal. Namun, sebagian masyarakat tidak mau tahu status sekolah / madrasah itu negeri ataupun swasta yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan pembiayaan, seperti MI Raudlatul Wildan dan MTs NU Raudlatul Muallimin.

Kesulitan itu menurut pak Dahlawi mungkin karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka. “Alasannya ya karena apa, ya itu tadi. Kurang mampu dalam hal ekonomi. Lha kurang mampu ekonominya itu memang pura-pura atau tidak tapi kenyataannya seperti itu. Mungkin anggapannya sudah ada BOS, sudah ada BSM. Macem-macam lah. Lha nak di kota kan walaupun ada BOS kan bisa minta dana wali murid”.⁶

⁶ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung pada 18 September 2014. Pak Dahlawi menjelaskan sulitnya menggali dana dari wali murid berikut ini : “Di antaranya wali murid kan angger ono duit terus akhire ndak support anak. Sitik sitik duit, Sitik sitik duit”. (*Di antara wali murid kalau ada iurannya, akhirnya tidak mensupport anaknya. Sedikit sedikit duit. Sedikit sedikit duit*). Padahal madrasah sudah berusaha terbuka tentang kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran untuk siswa dan kondisi keuangan madrasah.

Peran penggalangan dana dari masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan memang agak sulit dilakukan. Lain halnya sekolah/ madrasah di daerah perkotaan Demak yang dianggap sebagai sekolah/madrasah favorit, komite sekolah/ madrasah dapat dengan mudah mengajak musyawarah wali murid untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran anak-anak mereka, termasuk untuk sumbangan pengembangan institusi.

Guru MTs NU Raudlatul Mu'allimin yang kebetulan berdomisili di daerah kota Demak sangat merasakan perbedaan peran masyarakat dalam hal membantu pembiayaan pendidikan. Seperti disampaikan bu Umi Thoifah yang berdomisili di desa Mangunjiwan kecamatan Demak, yang anaknya bersekolah di madrasah Ibtidaiyah di pusat kota Demak berdekatan dengan kantor kabupaten, "Anakku MI saja tuntutananya sudah seperti itu". Bu Umi Thoifah kemudian menceritakan ketika MI mengadakan program peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris bagi siswa, madrasah bersama komite mengundang wali murid untuk membahas kebutuhan anggaran untuk menghadirkan tutor dari Pare Jawa Timur selama beberapa hari mendampingi siswa di madrasah. Respon wali murid sangat bagus terhadap program itu dan sepatutnya membiayai kebutuhan anak mereka di program tersebut. "SPP MI sebesar Rp. 80.000,- sementara di MTs sini hanya Rp. 30.000,-".⁷

Selama ini bantuan yang didapat dari masyarakat masih sebatas untuk bangunan fisik madrasah, seperti ketika MTs ini akan pindah ke lokasi baru, pengurus yayasan bersama madrasah menggali bantuan dari masyarakat sekitar, para alumni dan masyarakat wedung yang sukses di luar kota untuk membantu membeli lahan dan bahan bangunan. Begitu juga ketika MI Raudlatul Wildan mendapatkan bantuan MEDP, masyarakat sekitar dan alumni yang sukses di luar kota diminta bantuannya untuk mensukseskan program MEDP baik berupa bantuan

⁷ Hasil wawancara dengan Umi Thoifah, S.Ag, guru Aqidah Akhlak kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 24 September 2014.

tenaga maupun dana. Sementara bantuan/sumbangan dana untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) guru atau yang lain belum bisa dilakukan.⁸ Sedangkan keberadaan finansial sangat dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan perubahan kurikulum.

2. Persoalan pemenuhan fasilitas pembelajaran yang memadai

Lembaga pendidikan idealnya memiliki sarana prasarana yang lengkap yang akan menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Sarana tersebut berupa media/alat peraga pembelajaran di dalam kelas, maupun sarana prasarana yang dibutuhkan di luar kelas seperti perpustakaan dan beberapa laboratorium (komputer, bahasa, IPA/ sains, dan lain sebagainya). Namun bagi madrasah swasta yang dalam proses pendiriannya merupakan hasil swadaya masyarakat dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, tentu agak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Terhadap problematika ini ada pengaruh yang berbeda antara MI Raudlatul Wildan dan MTs Raudlatul Muállimin. MI Raudlatul Wildan mempunyai laboratorium komputer yang lengkap, alat peraga pembelajaran matematika dan IPA, perpustakaan dengan buku ribuan eksemplar yang sangat mencukupi jika dibandingkan jumlah siswanya yang berjumlah tiga ratusan, juga buku teks pegangan siswa walaupun bisa dibilang sudah “kadaluarsa” terutama bagi kelas I dan kelas IV karena buku-buku pegangan tersebut berbasis KTSP. Meskipun demikian masih ada beberapa yang harus disiapkan madrasah terkait implementasi kurikulum 2013.

Sementara MTs Raudlatul Muállimin sebaliknya, dari 16 ruang kelas baru 6 kelas yang dilengkapi LCD proyektor, Ruang komputer/multimedia yang belum memiliki komputer karena komputer yang ada sudah rusak, belum memiliki ruang laboratorium IPA/ sains, hanya beberapa peralatan seperti mikroskop dan beberapa peralatan kecil, belum

⁸ Hasil wawancara dengan Zainudin, S.Pd.I, selaku kepala MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, juga sebagai pengurus yayasan/komite MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 3 September 2014.

memiliki laboratorium bahasa, ruang perpustakaan yang belum representative dan jumlah buku enam ratusan eksemplar yang hampirimbang dengan jumlah siswa yaitu 628 orang siswa.

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, yayasan dalam hal ini madrasah telah mencoba menutup sedikit demi sedikit kekurangan tersebut. Untuk kebutuhan LCD proyektor, madrasah menargetkan bisa membeli LCD proyektor setidaknya sejumlah 1 atau 2 setiap tahunnya sehingga semua kelas akan terpenuhi. Pembelian LCD seperti yang sudah ada diambilkan dari sebagian dana madrasah dan bantuan dari guru-guru yang mendapatkan tunjangan sertifikasi.⁹

Untuk kebutuhan laboratorium komputer dan laboratorium IPA, madrasah sudah mencoba mengajukan usulan ke pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun masih menunggu informasi apakah MTs mendapatkan jatah bantuan atau tidak¹⁰. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan buku perpustakaan, madrasah mengusulkan bantuan ke pihak pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Lembaga yang sudah membantu MTs berupa buku perpustakaan adalah perpustakaan wilayah di Semarang dan saat ini madrasah masih menunggu respon perpustakaan wilayah atas permohonan bantuan buku yang diajukan perpustakaan MTs.¹¹

Bagi sekolah-sekolah swasta, kurikulum baru jelas menimbulkan beban baru bagi yayasan, karena harus memfasilitasi peningkatan kualitas guru lewat pelatihan, pengadaan perpustakaan yang lengkap, dan pendidikan tambahan agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum

⁹ Hasil wawancara dengan Agus Sunarko, selaku Waka Kurikulum dan guru Bahasa Indonesia kelas VII MTs NU Raudlatul Muállimin Wedung, pada 6 September 2014.

¹⁰ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Muállimin Wedung pada 18 September 2014.

¹¹ Hasil wawancara dengan Hamidah, petugas perpustakaan MTs Raudlatul Muállimin Wedung, pada 24 September 2014.

baru tersebut secara baik, dengan biaya ditanggung sendiri oleh pihak yayasan, yang ujungnya dipikul oleh para orang tua murid.¹²

3. Persoalan peningkatan kualitas guru

Perubahan kurikulum, selalu membutuhkan penyesuaian pola pikir para pemangku kepentingan (*stake holder*), terutama guru sebagai pelaku pendidikan yang paling dekat interaksinya dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Demikian pula yang terjadi pada Kurikulum 2013 ini, membutuhkan adanya perubahan paradigma atau lebih tepatnya *mindset* para guru dalam proses pembelajaran.

Hal itu mengingat substansi perubahan dari Kurikulum 2006 (KTSP) ke Kurikulum 2013 ini adalah perubahan proses pembelajaran, dari pola pembelajaran ala bank, yaitu guru menulis di papan tulis dan murid mencatat di buku, serta guru menerangkan sedangkan murid mendengarkan, menjadi proses pembelajaran yang lebih mengedepankan murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikannya. Proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif tersebut hanya mungkin terwujud bila *mindset* guru telah berubah.¹³

Untuk memperbaiki kualitas guru tersebut diperlukan sosialisasi yang maksimal dan pelatihan-pelatihan atau workshop. Upaya sosialisasi yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Kabupaten Demak dinilai tidak maksimal. Sebagaimana disampaikan pak Ubaid,

“Sosialisasinya kurang. Kendala pertama itu adalah sosialisasi. Kan sementara ini untuk penataran-penataran yang sifatnya workshop kan baru satu kali, itu sifatnya umum. Tingkat kabupaten, per sekolahan ada yang mewakili guru umum dan mewakili guru agama. Yang guru agama 2 orang, yang guru umum 2 orang. Tempatnya di hotel Gripta Kudus. Desember 2013. Itu kan masih bersifat umum, dan belum matang karena sifatnya tidak workshop, tapi monolog. Untuk

¹² Darmaningtyas, Problematika Implementasi Kurikulum 2013, <http://www.tempo.co/read/kolom/2013/07/10/762/Problematika-Implementasi-Kurikulum-2013>

¹³ Darmaningtyas, Kendala Implementasi Kurikulum 2013, <http://darmaningtyas.blogspot.com/2013/04/3-kendala-implementasi-kurikulum-2013.html>

implementasi program-program kan mestinya langsung praktek. Tapi di Kudus itu belum praktek.”¹⁴

Sikap yayasan /komite madrasah hanya mempersilahkan madrasah untuk mengikuti apa yang menjadi program pemerintah, belum sampai mengupayakan adanya pelatihan-pelatihan atau workshop bagi guru madrasah. Kendala ini karena kondisi keuangan yayasan yang belum memungkinkan untuk mengadakan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kapasitas guru sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Untuk mengatasi masalah ini, kepala madrasah kemudian menghadirkan narasumber dari sekolah yang dianggap sudah punya pengalaman implementasi kurikulum 2013, setidaknya sudah sejak tahun 2013, yaitu guru dari SMP 2 Demak. Kegiatan semacam pelatihan tersebut meskipun hanya 1 hari diharapkan dapat membantu para guru secara bertahap memahami konsep dan implementasi kurikulum 2013.¹⁵

B. Problem yang dihadapi kepala madrasah

Dalam konteks kepemimpinan Kepala Madrasah, nampaknya arah dari pengembangan SDM Kepala sekolah/madrasah berorientasi pada Manajemen Kinerja berbasis Kompetensi, dimana berbagai aktualisasi Kinerja yang harus diperankan oleh Kepala Sekolah/ madrasah mesti dipertahankan dan ditingkatkan melalui upaya peningkatan Kompetensi baik secara individu maupun organisasi. Hal ini tercermin dari Permen 13 tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah yang di dalamnya memuat berbagai Kompetensi yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah/ madrasah dalam menjalankan Perannya sebagai Manajer dan Pemimpin Pendidikan pada suatu Satuan Pendidikan.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Mohammad Ubaidillah, S.Ag, guru Fiqh kelas VII MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 6 September 2014. 4 guru tersebut adalah M. Ubaidillah mengajar mata pelajaran Fiqh, Umi Thoifah mata pelajaran Aqidah Akhlak, Agus Sunarko mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan Abdul Aziz mengajar mata pelajaran IPA.

¹⁵ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung pada 18 September 2014.

Adapun Kompetensi-Kompetensi tersebut berjumlah 5 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Pertama, Kompetensi Kepribadian, meliputi a) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah, b) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, c) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah, d) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, e) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah, f) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan;

Kedua, Kompetensi manajerial, meliputi : a) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, b) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan, c) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal, d) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif, e) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, f) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, g) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, h) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah, i) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik, j) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, k) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien, l) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah, m) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan

peserta didik di sekolah/ madrasah, o) Mengelola sistem informasi sekolah/ madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, p) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah, q) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya;

Ketiga, Kompetensi Kewirausahaan, meliputi: a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, b) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, c) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah, d) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah, e) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik;

Keempat, Kompetensi Supervisi, meliputi: a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru;

Sedangkan yang kompetensi kelima, Kompetensi Sosial, meliputi: a) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, c) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.¹⁶

Pembaharuan kurikulum selalu menjadi tantangan dari waktu ke waktu. Kini kepala madrasah menghadapi tantangan perubahan, yaitu menerapkan kurikulum 2013. Kesiapan yang perlu dicermati kepala madrasah adalah mengenali elemen perubahan dengan sikap terbuka, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat mengelola perubahan sehingga

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

menjadi sekolah yang adaptif terhadap perubahan. Alasannya jelas, ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan kehidupan terus berubah, siswa pun harus terus berubah menyesuaikan dengan kebutuhan jamannya.

Problematika yang dihadapi kepala madrasah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:

1. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah

Yang menjadi masalah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah bagaimana persiapan guru, guru merupakan ujung tombak dari komponen pendidikan. Guru masih banyak yang tidak tahu apa tujuan kurikulum dibentuk padahal kita tahu bahwa tujuan kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, persoalan yang lain terjadi di lapangan, justru banyak guru tak proaktif dengan informasi dan perkembangan kurikulum. Sangat sedikit guru yang memperbaharui pengetahuannya. Itulah yang menyebabkan tak sedikit guru yang takut dengan isu perubahan kurikulum. Tak pelak, mereka pesimis dengan arah perubahan yang diusung kurikulum 2013.

Persoalan pemahaman guru ini dikarenakan sosialisasi kurikulum yang tidak maksimal. Seperti yang dikatakan pak agus, wakil kepala bidang kurikulum yang mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Demak,

“Sebagus-bagusnya kurikulum tetap ada kekurangannya. Untuk Guru, ini kemarin kegiatan workshop itu kan hanya sekali. Yang dari pemerintah lo. yang di gripta itu. itu pun kayaknya kejar tayang kan. Harusnya kan berlanjut. Berlanjut terus. Seharusnya ada lagi. Dikirim lagi.”¹⁷

Hal yang sama juga disampaikan bu Umi yang juga mengikuti sosialisasi dari kemenag Demak,

“Yang sementara ini saya tangkap, ini menjadi mengawang-awang. Dengan simpang siurnya silabus yang baru, buku yang baru, dan melihat contoh pembuatan RPP itu koyok awang-awang gitu lho.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Agus Sunarko, selaku Waka Kurikulum dan guru Bahasa Indonesia kelas VII MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung, pada 6 September 2014.

Yang harus dimasukkan sekian komponen yang harus masuk di RPP agak njelimet gitu lho. Formate sing tirik-tirik gitu.¹⁸

Dari pemahaman yang didapat dari hasil sosialisasi tersebut kemudian dicoba ditularkan ke guru-guru yang lain melalui pembicaraan informal di ruang guru, seperti disampaikan pak Agus,

“Ketika workshop itu, kan ada 4 orang, yang 2 mapel agama yang 2 mapel umum. Kami sudah bertemu dengan teman-teman. Saya sendiri dan pak aziz, membantu teman-teman yang mapel umum, yang kesulitan bisa tanya saya. Tapi yang mapel agama tanya pak ubaid sama bu umi. Artinya yang kami dapat di itu kita sampaikan, minimal file-filenya kami sampaikan kepada teman-teman.”¹⁹

Disini terlihat bahwa guru yang mengikuti pelatihan, ternyata belum semua informasi terkait dengan implementasi kurikulum terserap dengan baik. Sehingga guru sebagai manajer di kelas belum memahami benar implementasi kurikulum 2013 yang seharusnya. Sementara guru yang tidak mengikuti pelatihan tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang kurikulum 2013 karena model penyebaran informasi yang bisa dikatakan kurang baik itu. Seperti yang disampaikan pak Rohim,

“Itu sudah di sharing ke temen-temen. Kalau ini begini, ini begini. secara informal. Itu kan menurut saya nggak baik kan. Yang ngerti kan yang diajak ngomong, sementara tempat duduk kita seperti ini, misalnya kalau depan itu ngomong dengan saya, ngerti saya, tapi yang lain apa ngerti juga?”²⁰

Hal yang sama juga disampaikan pak Wafiq,

“ketika pemerintah mencanangkan kurikulum 2013, tidak diimbangi dengan katakanlah penataran guru secara menyeluruh. Hanya tertentu yang diambil, dan nyatanya belum tentu bisa menularkan kepada teman-temannya.”²¹

¹⁸ Hasil wawancara dengan Umi Thoifah, S.Ag, guru Aqidah Akhlak kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 24 September 2014.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Agus Sunarko, selaku Waka Kurikulum dan guru Bahasa Indonesia kelas VII MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 6 September 2014.

²⁰ Hasil wawancara dengan Nur Rohim, S.Pd, guru Bahasa Inggris kelas VII MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 9 September 2014.

²¹ Hasil wawancara dengan Muwaffiqul Falah, S.IP, guru IPS kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 8 September 2014.

Keterbatasan penyampaian informasi itu diakui oleh kepala madrasah, karena informasi yang didapat oleh guru saat mengikuti sosialisasi memang sangat kurang,

Jadi pengalaman yang ada di workshop disampaikan pada guru. Masih kurang jelas, konsepnya kurang enak karena mungkin dengan temennya sendiri, dia menerima transfer dari sana kan mungkin hanya sebatas itu. Yo dia menyampaikan sebatas itu. Sehingga kita tetap berjalan, tetap maju, tidak hanya informasi guru kita.²²

Hal yang sama juga disampaikan pak Mudlofar, “belum sepenuhnya bisa dilaksanakan. Selain itu kita juga belum pernah diadakan apa istilahnya sosialisasi, kita kan belum pernah.”²³ Pak Mudlofar termasuk guru yang tidak mengikuti sosialisasi Kementerian Agama Kabupaten Demak, hanya mendapatkan informasi dari guru yang mengikuti.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, diketahui bahwa sosialisasi yang kurang maksimal juga akan berpengaruh pada proses sharing informasi dari satu guru ke guru yang lain. Menyebarakan informasi baru yang belum sepenuhnya dikuasai memang menjadi masalah tersendiri di madrasah, apalagi secara informal melalui obrolan-obrolan seperti biasanya saat para guru sedang duduk-duduk di ruang guru. Pun juga mendengarkan informasi dari teman secara informal akan menjadi berbeda dengan kalau informasi itu didapatkan dalam acara semacam pelatihan dan dari narasumber yang berkompeten.

Dalam peningkatan dan pengembangan kurikulum 2013 seharusnya pemerintah memberikan sosialisasi yang baik dan dilakukan secara maksimal kepada guru. Sebab tantangan kita hari ini bukan sekadar melatih guru tentang kurikulum dan mencetak guru yang pintar melainkan bagaimana para guru yang pintar ini bisa menularkan keterampilannya sehingga guru lain turut pintar. Mentransformasi ilmu ke guru lain menjadi salah satu persoalan yang saat ini dihadapi guru-guru kita. Banyak guru

²² Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung pada 18 September 2014.

²³ Hasil wawancara dengan Mudlofar, S.Pd.I, guru kelas 4 MI Raudlatul Wildan, pada Selasa, 2 September 2014

pintar tapi tak tergerak hati untuk menularkan ilmu dan pengetahuannya pada guru lain.²⁴

Untuk mengatasi masalah ini, kepala madrasah kemudian menghadirkan narasumber dari sekolah yang dianggap sudah punya pengalaman implementasi kurikulum 2013, setidaknya sudah sejak tahun 2013, yaitu guru dari SMP 2 Demak. Kegiatan ini rencananya akan dilakukan setiap semester. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjelaskan,

”saya berharap bahwa setiap satu semester sekali itu saya mengambil, mengundang orang luar. Kemarin dari SMP 2, saya punya teman guru, dan biasanya juga mengisi di beberapa sekolah, saya panggil disini. Kemarin baru saja kemarin. Itu, itu sudah kami laksanakan Cuma mungkin hasilnya yang perlu dievaluasi lagi.”²⁵

Kegiatan semacam pelatihan tersebut meskipun hanya 1 hari diharapkan dapat membantu para guru secara bertahap memahami konsep dan implementasi kurikulum 2013.

Untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru, kepala madrasah mengadakan supervisi secara bertahap. Saat penelitian ini berlangsung akan dilakukan supervisi administrasi kelas oleh madrasah. Saat peneliti menemui bu Sita dan bu Indah, guru kelas I, untuk meminta waktu wawancara terkait penelitian ini, beliau berdua bersama guru-guru yang lain terlihat sedang mengisi dan menata berkas administrasi kelas. Banyak berkas di atas meja di depan masing-masing guru. Ketika peneliti menanyakan perihal kesibukan yang sedang berlangsung di ruang guru itu, para guru menjawab kalau mereka sedang mempersiapkan administrasi, minggu depan ada supervisi kelas oleh kepala madrasah.²⁶

Pak zainudin menjelaskan,

Minggu ini bu Ut tak minta mengadakan uji kompetensi, yang sudah satu KD tak minta diuji kompetensinya kira-kira anak-anak, serapan

²⁴ Benni Sinaga, Saran dan Kritik Implementasi Kurikulum 2013, <http://sumutpos.co/2013/03/54434/saran-dan-kritik-implementasi-kurikulum-2013>

²⁵ Hasil wawancara dengan Agus Sunarko, selaku Waka Kurikulum dan guru Bahasa Indonesia kelas VII MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung, pada 6 September 2014.

²⁶ Hasil observasi tanggal 2 September 2014

anak-anak bagaimana. Ini baru disiapkan. Nanti tanggal delapan kan saya supervisi pak. Supervisi administrasi guru-guru. Sepertinya ya pada serius. Jadi ilmu saya dari workshop tak bagi, terus membuat kesepakatan nanti supervisi administrasi kelas kapan? Saya membuat prinsip begitu. Silahkan disiapkan, ini yang akan saya nilai ini gimana? Nak belum paham tak kasih tahu dulu pak. Ini waktunya kurang setengah bulan, kurang apa tidak, kalau kurang saya tambahi satu minggu lagi.²⁷

Perhatian kepala madrasah seperti ini yang membuat guru bersemangat menjalankan tugas dan melengkapi administrasi sesuai kebutuhan kurikulum 2013. Model kepemimpinan kepala madrasah yang memberi tekanan pada supervisi dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai supervisor, hal ini tidak lain karena pelaksanaan kurikulum termasuk kurikulum 2013 keberhasilannya amat ditentukan oleh bagaimana kepala madrasah menjalankan kepemimpinan instruksional dengan supervisi sebagai instrumen utama dalam menjamin terlaksananya proses pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam kaitan ini diperlukan kemampuan substantif tentang kurikulum 2013 dan kemampuan prosedural dalam melaksanakan supervisi. Kemampuan substantif merupakan kemampuan utama untuk menjadikan pelaksanaan kurikulum 2013 sesuai dengan ideal kurikulum atau paling tidak formal kurikulum, dengan upaya terus menerus untuk makin mendekatinya. atau paling tidak terus mendekatinya, dan kemampuan prosedural dimaksudkan untuk menjadikan supervisi sebagai bagian dalam mendorong kurikulum yang dipersepsi makin sinkron dengan apa yang seharusnya serta menjadikan pengalaman belajar siswa sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 (experienced curriculum).

Pemahaman yang tuntas akan kurikulum 2013 baik secara ideal maupun formal akan menentukan bagaimana level kurikulum lainnya bisa berjalan, dalam kontek keterlaksanaannya peran penjelasan dan pengarahan serta penyelarasan menjadi amat penting agar implementasi

²⁷ Hasil wawancara dengan Zainudin, S.Pd.I, selaku kepala MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, juga sebagai pengurus yayasan/komite MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 3 September 2014.

kurikulum 2013 dapat berproses sesuai dengan yang diharapkan serta dapat menghasilkan output dan outcome yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum 2013. Tanpa itu maka sebenarnya kurikulum 2013 hanya akan menjadi dokumen yang mati, tanpa dilaksanakan oleh guru sebagai living curriculum serta tanpa disupirvisi secara Factual akurat oleh kepala sekolah/madrasah. Namun harus diakui memang sulit untuk mengubah pola pikir guru dalam waktu yang relatif singkat.

2. Merubah budaya madrasah

Madrasah adalah tempat siswa dapat belajar. Oleh karena itu, tugas utama seluruh pemangku kewenangan adalah memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar di madrasah, memastikan bahwa madrasah sebagai tempat belajar yang aman dan kondusif untuk seluruh siswa, memastikan bahwa seluruh siswa mendapat pelayanan belajar yang bermutu sehingga siswa mengembangkan potensi dan prestasinya dirinya secara alamiah untuk meraih keunggulan yang optimal.

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab menjamin seluruh siswa belajar dan guru melaksanakan tugas pendidik dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Strategi pembelajaran berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi yang semakin cepat. Fokus belajar menguatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara berimbang. Teknik pembelajaran makin efektif seiring dengan penggunaan teknologi sesuai kebutuhan siswa bersaing pada konteks lokal, nasional, dan global.

Disini penulis ingin menggambarkan sebuah ilustrasi yang ada pada proses pembelajaran di kelas sebagai berikut:

Hari senin, peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas 7 C jam ke 5 sekitar pukul 10.10 WIB. Mata pelajaran IPS, materi yang sedang dibahas tentang kegiatan ekonomi. Guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi. Guru menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk social dan makhluk ekonomi, dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Sesekali siswa ditanya tentang kebutuhan primer, para siswa menjawab

bersamaan, “makan, pakaian, tempat tinggal”, guru kemudian menjelaskan pengertian kebutuhan primer. Guru melanjutkan penjelasannya, sambil diselingi humor, kemudian guru menanyakan tentang kebutuhan sekunder. Para siswa menjawab, “sepeda, sepeda motor, hp”. Pertanyaan dilanjutkan dengan kebutuhan tersier. Para siswa pun menjawab secara bersamaan. Kemudian guru menjelaskan mengapa sesuatu disebut kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Dengan suara keras dan lantang dan diselingi humor, dan terkesan banyak humornya. Suara keras dan lantang menurut penulis mungkin terdengar keras juga di kelas 7 B yang berada di sebelahnya karena pemisah ruangan berupa papan kayu, bukan tembok. Proses pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran.²⁸

Mengamati pembelajaran yang digambarkan oleh ilustrasi di atas, terlihat masih jauh dari kurikulum 2013 yang identik dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu dengan memperhatikan siswa berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi, sementara guru menjadi fasilitator. Ketika penulis menanyakan mengenai buku dan proses pembelajaran yang sudah berlangsung di kelas 7 C kepada pak Wafiq, guru yang mengajar IPS, dia menjawab,

“Ya saya berikan kepada mereka dengan saya kasih buku yang masih kurikulum kemarin yang ada kaitannya. Ya tinggal pinter-pinternya saya katakanlah semacam itu. Sehingga untuk nyusun RPP saya susun dengan sederhana sekali, saya diajari di PLPG seperti ini ini, tapi pada konsepnya nanti ya saya kadang, memang saya termasuk guru yang kadang keluar dari konsep mas. Bagi saya tujuan anak belajar paham. Soal saya mau metode apa mau pakai RPP kayak gimana. Itu salah, secara tugas, secara job salah tapi saya sudah terbiasa keluar dari itu. Saya nggak mengatakan saya benar lho ya. Itu salah, tapi saya kadang tidak, tidak begitu peduli proses saya peduli pada tujuan. Kadang saya tidak pakai itu dan sering tidak pakai itu tetapi hasilnya mereka bisa.”²⁹

Ilustrasi berikutnya ingin penulis gambarkan sebagai berikut,

Hari rabu, peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas 7 C. mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran berlangsung pada jam pertama dan kedua, dengan materi Aqidah Islam. Pembelajaran berlangsung dengan metode diskusi kelompok, membahas materi yang ada di buku pegangan siswa. Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok, 4 kelompok putri dan 5 kelompok putra. Guru menjelaskan

²⁸ Hasil observasi tanggal 8 September 2014

²⁹ Hasil wawancara dengan Muwaffiqul Falah, S.IP, guru IPS kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 8 September 2014.

apa saja yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok. Pada proses diskusi kelompok, keempat kelompok putri sudah memulai berdiskusi dan menulis bahan diskusi. Sementara kelompok putra, sebagian belum memulai diskusi, sebagian ada yang bergurau, ada yang mencorat-coret buku, tapi ada juga yang menulis bahan diskusi. Pada saat presentasi hasil diskusi tidak ada kelompok yang mau maju ke depan untuk presentasi hasil diskusi. Kemudian guru menunjuk kelompok 2 (putri) untuk presentasi pertama. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dengan suara keras dan bisa terdengar sampai bangku belakang. Guru kemudian menunjuk kelompok 5 (putra), tapi tidak ada yang mau mewakili sehingga guru harus menunjuk satu siswa untuk mewakili kelompoknya presentasi. Presentasi dilakukan dengan membaca teks dengan suara kurang keras sehingga tidak terdengar dari belakang. Presentasi dilanjutkan kelompok 1 (putri), lalu kelompok 7 (putra), keduanya sama-sama membaca teks dan kurang keras suaranya. Pembelajaran kemudian diakhiri karena jam kedua sudah selesai. Kelompok yang belum presentasi diminta memperbaiki hasil diskusinya dan dipresentasikan di pertemuan selanjutnya.³⁰

Dari ilustrasi di atas terlihat bahwa guru sudah mengarahkan siswa untuk belajar dengan pembelajaran berbasis tim yang merupakan cirikhas kurikulum 2013, yaitu guru mengembangkan kapasitas belajar individu melalui kerjasama dalam kelompok, bahwa belajar merupakan proses interaksi sosial dengan sesama siswa yang saling mengasah, saling membantu untuk meraih keberhasilan kelompok dan keberhasilan individu. Tapi siswa yang masih belum bisa beradaptasi dengan pendekatan yang coba diterapkan guru tersebut.

Sejauh pengamatan penulis, kondisi kelas 7 memang rata-rata hampir sama, belum bisa sepenuhnya menggunakan pola kurikulum baru dalam proses pembelajarannya, kecuali kelas 7 A. di samping kesiapan guru dalam implementasi kurikulum baru juga sangat dibutuhkan. Hal ini sebagaimana disampaikan bu Umi,

“Respon anak, daya tangkapnya itu kan beda, dalam hal ini 7 E misalnya yang paling sulit, yang kebetulan memang karakter bocah seperti itu. 7 B sampai 7 D agak lumayan. Ini ya, tidak seluruh tema misalnya harus disini juga harus dipaksakan diskusi. Mungkin dengan metode yang lain lah. Nggak bisa untuk anak yang seperti itu kok

³⁰ Hasil observasi tanggal 24 September 2014

dipaksa, disamakan dengan kelas yang A, ya tidak. Dengan cara yang lain dengan metode yang lain. Kendalanya ya memang kadang mengurus anak yang secara umum agak sulit untuk diarahkan. Kalau untuk kelas A terus terang secara umum ya dengan metode apapun atau kita ajak apa nggih lebih mudah”.³¹

Pembaharuan budaya di madrasah merupakan sisi penting yang tidak kalah menentukan keberhasilan. Pemahamannya tentang nilai, pola pikir, keyakinan, motivasi, semangat berinovasi warga sekolah sangat penting untuk terus menerus dicermati. Pemahaman ini menjadi dasar dalam memperjelas visi-misi, tujuan sekolah, mutu proses, dan output yang diharapkan menjadi salah satu pendukung efektivitas peran kepala madrasah dalam pengembangan budaya berkarya.

Keberhasilan dalam menerapkan kurikulum 2013 akan sangat ditentukan dengan keberhasilan kepala madrasah mengembangkan budaya yang direalisasikan dalam kebiasaan berpikir, bertindak dan berkarya. Keterampilan berpikir ilmiah serta terampil pada berpikir level tinggi akan tumbuh jika madrasah mengembangkannya melalui strategi pengembangan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Belajar menerapkan berpikir ilmiah tidak hanya dalam batas interaksi belajar di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas.

Dalam menghadapi kekurangan ini, kepala madrasah membentuk kelompok-kelompok belajar siswa yang berada di luar kelas. Pembentukan kelompok-kelompok belajar ini dimaksudkan untuk melatih siswa belajar menggunakan pendekatan saintifik, sehingga memiliki perilaku khas yang berkaitan dengan kebutuhan siswa pada hidupnya, yang meliputi; Domain Sikap, yang dibentuk melalui aktivitas-aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan; Domain Pengetahuan, yang dimiliki melalui aktivitas-aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta; dan Domain Keterampilan

³¹ Hasil wawancara dengan Umi Thoifah, S.Ag, guru Aqidah Akhlak kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 24 September 2014.

diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.³² Kepala madrasah mengatakan,

Saya dengan dewan guru berupaya cenderung ke prasarana yang penting sudah cukup, kebetulan ini ada kurikulum 2013 prasarana sudah cukup, insyaAllah program saya tahun ini, mestinya tahun kemarin sudah saya siapkan untuk fokus pada pembelajaran, dimana anak paling tidak punya beberapa kelompok sains yang besok siap untuk melayani lomba yang diadakan tingkat kabupaten atau dimana atau dimana. Alhamdulillah bisa terbentuk dengan adanya kelompok bahasa inggris, kelompok IPA, kelompok matematika, kelompok IPS, yang menopang, dan membantu proses belajar mengajar. Kenapa kok saya mengatakan membantu karena kan klub bahasa inggris cukup handal, anak bisa bercakap-cakap dengan bule. Jadi ujiannya ke Borobudur, kadang tinggal gurunya, dimana yang banyak bulenya, ujiannya kesana.³³

Kelompok-kelompok ini juga dilatih untuk menyiapkan mereka mengikuti lomba-lomba baik tingkat kabupaten atau lainnya.

C. Problem yang dihadapi guru

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Dan guru adalah kunci keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, bahkan secara konseptual pun peran guru adalah kunci keberhasilan pembelajaran dan pendidikan.

Adapun problematika yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:

1. Belum adanya buku pegangan guru dan siswa

Persoalan guru dirasakan krusial karena apabila guru tidak siap mengimplementasikan kurikulum baru, maka kurikulum sebaik apa pun tidak akan membawa perubahan apa pun pada dunia pendidikan nasional. Sedangkan keberadaan buku menjadi sangat penting karena menjadi

³² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

³³ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung pada 18 September 2014.

pegangan murid untuk belajar. Bagaimana mungkin murid dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kurikulum baru bila tidak tersedia buku pelajaran?

Apalagi para pejabat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri selalu menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan kurikulum baru, Pemerintah menyiapkan buku babon sehingga masyarakat tidak perlu dibebani biaya pembelian buku baru, seperti yang dikeluhkan selama ini bahwa ganti kurikulum ganti buku baru.

Pada saat penelitian berlangsung rata-rata guru belum memiliki buku pegangan untuk guru dan buku pegangan siswa. Untuk pegangan guru MTs baru ada beberapa di pertengahan bulan September 2014 yaitu buku pegangan guru untuk mata pelajaran SKI, Aqidah, dan Bahasa Arab. Sementara untuk buku pegangan siswa baru buku mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diterima tanggal 18 September 2014 dan langsung dibagikan ke siswa. Sedangkan buku pegangan siswa yang lain belum diterima. Pak Wafiq mengatakan,

“pemerintah mencanangkan kurikulum 2013, dua tahun kemarin, ini tahun kedua, nyatanya terutama di kemenag tidak diimbangi dengan sarana prasarana yang ada. Buku guru, buku siswa selama ini ndak ada”.³⁴

Pak Mudlofar juga merasakan kesulitan yang dialami siswa dalam menerima pelajaran, sebagai berikut,

“Kurikulum 2013 itu baik, lumayan bisa disampaikan pada anak-anak hanya kendalanya itu anak-anak belum punya buku pak. Jadi dia itu belum bisa menerima dengan sempurna lah.”³⁵

Guru-guru yang lain juga menyatakan hal yang sama, ada guru yang mengatakan bahkan untuk mata pelajaran tertentu silabusnya pun belum ada, termasuk di internet yang bisa diakses secara online, seperti mata pelajaran Seni Budaya. Untuk mendapatkannya harus mencari

³⁴ Hasil wawancara dengan Muwaffiqul Falah, S.IP, guru IPS kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 8 September 2014.

³⁵ Hasil wawancara dengan Mudlofar, S.Pd.I, guru kelas 4 MI Raudlatul Wildan, pada Selasa, 2 September 2014

informasi di luar atau meminta bantuan guru lain. Seperti yang disampaikan bu Endang,

“Membingungkan. Silabus RPP belum ada. Ini saya sudah diberi adik saya waktu ikut pelatihan di Jakarta. Ini mbak, oleh-oleh dari Jakarta kurikulum 2013. Ini sudah mendalami.”³⁶

Untuk mengatasi kesulitan ini, madrasah memesan buku dari penerbit buku, beberapa buku pegangan guru yang dianggap sesuai dengan kurikulum 2013. Sementara untuk buku siswa belum.³⁷ Ini seperti yang dikemukakan pak Wafiq,

“Sampai saat ini pun kami mengajar tidak punya buku pegangan yang sesuai dengan kurikulum 2013 kecuali hanya berupa perkiraan dari penerbit-penerbit yang mungkin pernah disosialisasi oleh pihak kemenag atau oleh diknas. Buku siswanya pun nggak ada.”³⁸

Untuk beberapa guru, ada juga yang mencetak sendiri buku pegangan guru yang sudah bisa didownload dari internet, seperti bu Sa’diyah, guru mata pelajaran SKI yang mencetak sendiri buku pegangan guru dan pegangan siswa. Bu Sa’diyah mengatakan,

“kebijakan itu berjalan kan belum sepenuhnya, kan anak-anak ini buku panduannya belum. Seandainya bukunya sudah ya bisa dilaksanakan. Kalau panduan gurune, saya ngeprint, tapi ini kan buku guru.”³⁹

Hal ini juga dilakukan pak Zainudin untuk membantu kebutuhan buku para guru, baik buku pegangan guru atau buku pegangan siswa untuk acuan guru,

³⁶ Hasil wawancara dengan Endang Prasetyowati, A.Ma, guru seni budaya kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu’allimin Wedung, pada 4 September 2014.

³⁷ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Mu’allimin Wedung, pada 30 Agustus 2014.

³⁸ Hasil wawancara dengan Muwaffiqul Falah, S.IP, guru IPS kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu’allimin Wedung, pada 8 September 2014.

³⁹ Hasil wawancara dengan bu Sa’diyah, guru SKI kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu’allimin Wedung, pada 13 September 2014.

“Kurikulum 2013 nak bukune cepet yo genah. Kanggo ngatasi buku kan, tak prinake akhire, saben guru tak prinake buku guru buku siswa. Ngeprint sithik iku entek pirang-pirang rim.”⁴⁰

(Kurikulum 2013 kalau bukunya cepat ada ya bagus. Untuk mengatasi buku kan akhirnya saya printkan, tiap guru saya printkan buku guru dan siswa. Ngeprint sedikit saja menghabiskan beberapa rim kertas)

Dengan cara mencetak sendiri buku pegangan seperti itu, tentunya menjadi persoalan tersendiri bagi madrasah karena memerlukan dana yang tidak sedikit. Sementara dalam proses pembelajaran di kelas umumnya guru mencatatkan di papan tulis, tapi cara ini membutuhkan waktu yang lama sehingga pemanfaatan waktu pembelajaran tidak maksimal karena waktu lebih banyak digunakan untuk mencatat. Ini yang menjadi keluhan pak Rohim,

“Guru-guru pada ngelu (pusing) yang ngajar kelas 7. Nyatet. kan lucu. Bayanganku dulu kan sebelum tahun ajaran baru dimulai, wah seneng iki, besok dapat buku, teorinya baru, caranya baru. Tapi kenyataannya awal masuk madrasah kita rapat disini, kepala madrasah, mudah-mudahan nanti bukunya siap. Tapi sampai sekarang sekolah sudah 2 bulan, ndak ada kabar. Sampeyan bayangke kalau saya mau ngajar harus nulis. Besok, tadi sampaikan ke anak-anak besok sabtu ulangan, saya tuliskan. Bingung saya, anak-anak tadi sudah nyatat pelajaran sebelumnya. Mau tak catatkan lagi terus bagaimana. Jadi, pelajaran yang setelahnya kan kasihan, di depan sudah nyatet, di belakang nyatet lagi. Saya ndak mungkin foto copy, ayo seribuan. Saya malah nggak seneng, seribuan, minggu depan teori, minggu depan lagi seribuan lagi. Anak pada cerita di rumah kan ndak enak kan.”⁴¹

Ada juga guru yang menggunakan materi di buku atau LKS yang dianggap sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Ini seperti yang dilakukan bu Sitta dan bu Indah, “kalau misalnya ada di buku lama ya kita foto copy di buku siswa itu. Terus kalau menerangkn ya dari buku itu”.⁴²

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Zainudin, S.Pd.I, selaku kepala MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, juga sebagai pengurus yayasan/komite MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 3 September 2014.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Nur Rohim, S.Pd, guru Bahasa Inggris kelas VII MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 9 September 2014.

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Sitta Zulfiana, S.Pd.I dan Ibu Indah Sulistyoningrum, S.Pd.I, guru kelas 1 A dan 1 B MI Raudlatul Wildan_pada Rabu, 3 September 2013

Pak Ubaid juga menggunakan buku lama yang dipegang oleh siswa, tinggal merubah metode pembelajarannya,

“kalau saya memang ndak masalah memang fiqh, buku lama kan sama, materinya sama persis, hanya yang berbeda kan cara menyampaikannya. Kalau buku saya ndak masalah walaupun belum ada buku baru ndak masalah. Karena di tempat kita kan anak sudah diberi buku semua.”⁴³

Bu Umi juga menggunakan LKS sebelum buku pegangan siswa diterima madrasah,

“Sebelum ada buku itu saya sampai nyiasati, anak-anak kan tak suruh, ada LKS yang cukup cocok dengan silabinya. Ya sebagai pegangan lah, wong dalil-dalil juga cukup banyak. Nanti kalau tidak punya pegangan ya kasihan, nanti belajarnya bagaimana”⁴⁴

Ada juga guru yang membuatkan sendiri buku untuk pegangan anak dengan tulis tangan, dengan cara merangkum dari berbagai sumber yang dianggap sesuai dengan silabus kurikulum 2013. Seperti yang disampaikan bu Endang,

Harganya mahal bukunya, harganya 85.000,- yang kurikulum 2013, saya ringkaskan. Ada ,materinya. Untuk meringankan orang desa kan. Ini 6.500,- satu semester. K 13. Kalau ini kan nggak. Semuanya ada. Saya kasihan anak-anak wong deso.⁴⁵

Dari sini dapat diketahui bahwa untuk menutupi kelemahan yang berupa belum tersedianya buku pegangan siswa di madrasah memang dibutuhkan kreatifitas guru. Kondisi tersebut tentunya membutuhkan biaya tambahan.

2. Kesiapan siswa

Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, proses pembelajaran yang lebih mengedepankan murid untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan

⁴³ Hasil wawancara dengan Mohammad Ubaidillah, S.Ag, guru Fiqh kelas 7 MTs NU Raudlatul Muallimin Wedung, pada 6 September 2014.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Umi Thoifah, S.Ag, guru Aqidah Akhlak kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 24 September 2014.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Endang Prasetyowati, A.Ma, guru seni budaya kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 4 September 2014.

mengekspresikannya. Kurikulum mengidealkan pembelajaran yang interaktif, pembelajaran dalam konteks jejaring, pembelajaran berbasis tim, pembelajaran yang menstimulasi seluruh panca indera, komponen jasmani dan rohani agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Keinginan membuat siswa agar menjadi aktif di madrasah Wedung masih menemui kendala. Sepanjang pengamatan penulis, proses pembelajaran masih belum bisa membangkitkan siswa untuk lebih aktif. Seperti yang penulis lihat di kelas 7 E ketika pelajaran Al Qur'an Hadits, ketika guru menuliskan surat al-Maidah ayat 15-16 di papan tulis, beberapa siswa terutama siswa laki-laki tidak mencatat, malah ada yang diam, bercanda dengan temannya, ada juga yang mencoret-coret buku tulisnya.⁴⁶ Keadaan yang hampir sama juga penulis lihat ketika mengamati di kelas 7 D. Saat itu sedang berlangsung pembelajaran dengan materi menentukan akar kuadrat suatu bilangan. Guru menjelaskan konsepnya kemudian menuliskan contoh di papan tulis dan mencotohkan cara mengerjakannya. Siswa pun banyak yang tidak mencatat, terutama yang laki-laki.⁴⁷

Keadaan itu merupakan konfirmasi dari keterangan pak subagio ketika penulis mewancarnya, pak subagio menjelaskan alasan siswa ketika diminta mencatat,

“Gurune wahe rak gelem nyatet opo maneh muride kon nyatet. Begitu. Repot juga to. jadi maunya itu ngikuti pak. Guru gelem nyatet siswa baru gelem nyatet. Anak banyak yang, ya itu tadi, alah gurune moh nyatet kok murid kon nyatet. Saya pernah menggunakan proyektor, ketika saya amati, anak tak kon nulis to, ndak, malah do ndelok proyektor, antara sing penting karo sing ora penting. Jadi anak itu lebih cenderung lebih seneng dicatatkan ke papan tulis, anak mengikuti”⁴⁸

(gurunya saja tidak mau mencatat, apalagi muridnya disuruh mencatat. Begitu, repot to. Jadi maunya mengikuti pak. Guru mau mencatat baru

⁴⁶ Hasil observasi tanggal 14 September 2014. Saat itu materi yang diajarkan tentang pemeliharaan Al-Qur'an di masa sahabat. Karena belum ada buku pegangan siswa maka guru mendikte siswa, dan mencatatkan beberapa bagian yang dianggap penting.

⁴⁷ Hasil observasi tanggal 18 September 2014.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Subagio, S.Pd, guru matematika kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 4 September 2014.

siswa mau mencatat. Anak banyak yang itu tadi. Gurunya ndak mencatat kok muridnya disuruh mencatat. Saya pernah menggunakan proyektor, ketika saya amati, anak tak minta nulis to, tidak, malah melihat-lihat proyekturnya, antara yang penting dan yang tidak penting. Jadi anak itu lebih cenderung lebih seneng dicatatkan ke papan tulis, anak mengikuti)

Upaya lain agar siswa lebih aktif juga dilakukan bu Sa'diyah, guru SKI, karena belum ada buku pegangan siswa, "Memang kemarin itu tadi, saya kasih tugas untuk mencari itu, sejarah nabi itu ya ndak jalan", maka siswa diminta membeli buku terjemah kitab yang digunakan di madrasah diniyah tentang sejarah Nabi biar bisa dipelajari di rumah, juga tidak ada yang beli.

"Sampai saya arahkan nanti beli ini khulashoh nurul yaqin, ini padahal di orang sini kan mayoritas diniyah semua. Kan harganya kan murah, minimal pakai ini. seperti itu. Ya memang seharusnya dari madrasah, kalau ini kan hanya dari sisi bahasanya kan bahasa kuno."⁴⁹

Bagi siswa yang belum bisa mengaji, bu Sa'diyah juga menyarankan siswa untuk ikut mengaji di rumahnya karena kebetulan bu Sa'diyah juga mengajar ngaji sehabis maghrib, dan ada yang mau.

3. Administrasi dan penilaian

Melalui Kurikulum 2013, diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif, melalui penguatan sikap (tahu mengapa), pengetahuan (tahu apa), dan keterampilan (tahu bagaimana) yang terintegrasi. Sehingga penilaian pun tidak lagi menggunakan angka melainkan dengan uraian tulisan.

Kurikulum baru tersebut memerlukan penyesuaian administrasi dan penilaian. Tuntutan administrasi ini menurut guru terlalu rumit terutama dari sisi penilaian. Administrasi, lebih khusus pembuatan RPP dianggap sulit dipahami dan terkesan njelimet. Guru yang mengikuti sosialisai kurikulum 2013 kemenag Demak mengakui belum sepenuhnya

⁴⁹ Hasil wawancara dengan bu Sa'diyah, guru SKI kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 13 September 2014.

memahami administrasi RPP dan penilaian. Sebagaimana disampaikan bu Umi berikut ini,

“Sajian RPP nya kan sepertinya terlalu itu. Dan melihat contoh pembuatan RPP itu, yang harus dimasukkan sekian komponen yang harus masuk di RPP agak njelimet.”⁵⁰

Pak Ubaid juga mengakui masih belum paham konsep RPP dan penilaiannya,

“terus yang administrasi, masih, saya blank. RPP nya modelnya gimana, penilaiannya modelnya”⁵¹

Sedangkan dari sisi penilaian, elemen standar penilaian. Pada elemen ini perubahan terjadi pada acuan penilaian yang berbasis kompetensi, pergeseran dari penilaian melalui tes menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Selain itu, penilaian dilakukan berdasarkan pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar (KD), tetapi juga kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan (SKL), serta mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin: a) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian. b) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya. c) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Cakupan penilaian meliputi: 1) Penilaian otentik. 2) Penilaian diri. 3) Portofolio, 4) Tes, 5) Ulangan, dan 6) Ujian Tingkat Kompetensi.

Sedangkan penilaian 3 kompetensi yang ada mencakup 10 jenis penilaian, yaitu: (1) Penilaian kompetensi sikap meliputi a) Observasi, b)

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Umi Thoifah, S.Ag, guru Aqidah Akhlak kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 24 September 2014.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Mohammad Ubaidillah, S.Ag, guru Fiqh kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 6 September 2014.

Penilaian diri, c) Penilaian antar peserta didik, dan d) Jurnal; (2) Penilaian kompetensi pengetahuan meliputi a) tes tertulis, b) tes lisan, dan c) penugasan; dan penilaian kompetensi keterampilan meliputi a) tes praktik, b) proyek, dan c) portofolio.⁵²

Model penilaian sebanyak ini dianggap guru madrasah sebagai penilaian yang menjelimet secara administrasi dan kemungkinan memerlukan dana yang tidak sedikit karena jumlah siswa kelas 7 yang mencapai 190 anak. Sebagaimana yang diungkapkan pak Subagio berikut ini,

“saya melihat penilaiannya kan tidak hanya kognitif, penilaiannya wakihi sak pore. Penilaian yang berkaitan akhlakul karimah itu ada sendiri. Terus penilaian yang berkaitan ketrampilan sendiri, penilaian yang berupa pengetahuan sendiri. Itu jika guru tidak komplis rasanya itu juga kebingungan lo, terkait penilaian. Saya lihat kemarin itu pada waktu ada pembinaan kurikulum disini, masya Allah, guru GTT kok malah guru tambel, bisa diartikan demikian. Lha wong setiap anak itu katakanlah harus kertas satu, penilaian itu lo, kertas satu lha dikalikan jumlah murid sudah berapa. Itu juga lembaga tidak memberi perlengkapan itu. Guru itu usaha sendiri. penilaian itu mumet lho itu guru.”⁵³

Hal yang sama juga disampaikan pak Ubaid sebagai berikut,

“Jadi tugas guru terbebani dengan menilai setiap hari. Kan sikapnya dinilai, terus tiap anak, kayak tadi kan menilai agak sulit. Anak semuanya ramai, terus satu kelas jumlahnya 40. Untuk menilai satu persatu itu memang sulit.”⁵⁴

Penilaian yang terkesan mahal ini tentunya tidak searah dengan salah satu prinsip dan pendekatan standar penilaian yang diharapkan kurikulum 2013, yaitu ekonomis, yang berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.⁵⁵

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Subagio, S.Pd, guru matematika kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 4 September 2014.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Mohammad Ubaidillah, S.Ag, guru Fiqh kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 6 September 2014.

⁵⁵ Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. 1. *Objektif*, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. 2. *Terpadu*, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan

Kesulitan administrasi akan semakin terasa sulit dan berbelit bagi guru-guru yang relatif berusia tua, dimana dari jumlah guru MTs sebanyak 32 guru, terdapat 15 guru yang menurut penulis tergolong tua yaitu berusia antara 44 sampai 63 tahun. Ini sebagaimana yang disampaikan bu Sa'diyah yang berusia 44 tahun, sebagai berikut,

“kulo tiyang sepuh yo rodok kerepotan. (saya sudah tua ya agak kerepotan). Sedikit-sedikit. Sebetulnya kan itu sudah dipraktekkan dari dulu. Sebetulnya K 13 itu dari dulu sudah. Cuma tidak diadministrasikan. Guru misalnya paham oh anak ini itu biasanya seperti ini. ini yang ini cerdas yo kadang-kadang tidal baik, kadang yo ndak. ini kan kelihatan”⁵⁶

Dari kesulitan ini, madrasah merencanakan di tahun-tahun awal implementasi kurikulum 2013 ini akan meningkatkan penguasaan guru dari sisi administrasi dan penilaian dengan mengadakan pertemuan rutin bulanan untuk evaluasi bersama proses pembelajaran, termasuk masalah administrasi dan penilaian. Dan di setiap semester direncanakan menghadirkan narasumber untuk merefresh dan menambah pemahaman guru tentang kurikulum 2013. Seperti disampaikan pak Agus,

“Jadi guru juga itu saya dorong untuk administrasi dan masalah penilaian. Dua itu dulu. Baru yang ketiga KBM kalau yang kedua itu sudah agak-agak mendekati lengkap gitu, baru KBM nya. Dengan cara ya, ini setiap satu bulan sekali kan sudah saya adakan pembinaan. Dan saya berharap bahwa setiap satu semester sekali itu saya mengambil, mengundang orang luar.”⁵⁷

D. Problem yang dihadapi peserta didik

Model pembelajaran saat ini menurut kementerian kementerian pendidikan dan kebudayaan sangat dipengaruhi oleh pergeseran paradigma

berkesinambungan. 3. *Ekonomis*, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. 4. *Transparan*, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak. 5. *Akuntabel*, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya. 6. *Edukatif*, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bu Sa'diyah, guru SKI kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 13 September 2014.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Agus Sunarko, selaku Waka Kurikulum dan guru Bahasa Indonesia kelas VII MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 6 September 2014.

belajar Abad 21. Pengaruh tersebut dilihat dari 4 hal yang menjadi ciri adanya abad 21, yaitu dari sisi informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi. Penjelasan keempat hal tersebut adalah: *Pertama*, Informasi (tersedia dimana saja, kapan saja), pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu; *Kedua*, Komputasi (lebih cepat memakai mesin), Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah atau menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah atau menjawab; *Ketiga*, Otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin), Pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan), bukan berfikir mekanistik (rutin); dan *keempat*, Komunikasi (dari mana saja, ke mana saja), Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.⁵⁸

Dengan konsep seperti di atas, siswa madrasah di Wedung terlihat mengalami kesulitan untuk mengikuti model pembelajaran aktif yang menjadi tuntutan kurikulum 2013 yang mengindikasikan siswa akan lebih produktif, kreatif, inovatif, efektif, dan lebih senang belajar. Problematika yang dihadapi siswa madrasah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:

1. Masalah Adaptasi

Siswa madrasah di Wedung belum bisa menyesuaikan diri dengan kurikulum 2013. Lihat ilustrasi berikut ini,

Hari Rabu, penulis mengamati pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A. Materi pembelajaran tentang bertanya atau wawancara. Guru mengawali dengan mengajak siswa menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa. Kemudian guru menanyakan hal-hal terkait lagu yang dinyanyikan bersama tadi. Guru mengarahkan pertanyaan untuk memancing siswa agar terbiasa membuat pertanyaan. Siswa dibagi dalam 5 kelompok, dan diminta berdiskusi tentang membuat draft pertanyaan untuk wawancara yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru bagaimana cara membuatnya dan diajak membuat contoh bersama-sama. Siswa dibebaskan memilih tema wawancara sesuai yang sering ditemui di lingkungan sekitar. Tapi siswa hanya terdiam tidak tahu apa yang harus didiskusikan. Kemudian guru menawarkan tema tentang batik. Ketik demonstrasi wawancara dari hasil diskusi,

⁵⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Implementasi Kurikulum 2013, hal. 30, dapat diakses di <http://psg15.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/IMPLEMENTASI-KURIKULUM-2013-FINAL.pdf>

pertanyaan yang disampaikan hampir sama tiap kelompoknya, selamat pagi, selamat siang, siapa namamu, berapa umurmu, dimana rumahmu.guru mengingatkan kelompok berikutnya untuk menyesuaikan pertanyaan dengan tema, tapi pertanyaan yang muncul tetap sama, ditambah apa hobimu, sekolah dimana, kelas berapa.⁵⁹

Dari ilustrasi di atas terlihat bahwa siswa belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan konsep kurikulum 2013 walaupun guru sudah berusaha mengarahkan siswa agar lebih aktif. Inilah yang menjadi pertimbangan kepala madrasah untuk memisahkan dulu mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika.⁶⁰ Ini sesuai dengan penjelasan pak Zainudin sebagai berikut,

“Sementara yang kelas 4, matematika dan bahasa Indonesia kan saya suruh dipegang guru lain. Tapi menyesuaikan. Nanti yang ngajar yang tema yang kayaknya terkait dengan matematika dan bahasa Indonesia tidak boleh, jangan kamu sampaikan dulu, ini harus dipegang guru ini dulu. Saya buat seperti itu dulu. Masalahnya terlalu besar pak, kalau langsung saya lepas kan ndak bisa. Kalau dilepas kalau nggak bidangnya bagaimana”⁶¹

Guru-guru yang lain juga menilai bahwa siswa kurang siap dalam implementasi kurikulum 2013 ini. sebagaimana penjelasan pak Ubaid sebagai berikut,

“anak belum siap karena untuk apa namanya keterbiasaan pembelajaran ketika dia di SD atau MI kan masih menggunakan pola lama. Sehingga harus merubah dari yang aktif guru ke aktif siswa itu sulit. Terutama untuk madrasah-madrasah yang memang yang notabene pinggiran. Kita menilai anak-anak tidak siap, disuruh baca ya semaunya sendiri”⁶²

Bu Sa’diyah mencontohkan bagaimana siswa masih sulit mengikuti proses pembelajaran aktif sebagai berikut,

⁵⁹ Hasil observasi tanggal 10 September 2014.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Utfiyati, S.Pd.I, guru bahasa Indonesia dan waka kurikulum MI Raudlatul Wildan, pada 10 September 2014.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Zainudin, S.Pd.I, selaku kepala MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, juga sebagai pengurus yayasan/komite MTs NU Raudlatul Mu’allimin Wedung, pada 3 September 2014.

⁶² Hasil wawancara dengan Mohammad Ubaidillah, S.Ag, guru Fiqh kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu’allimin Wedung, pada 6 September 2014.

“Anak-anak pernah saya kasih tugas untuk mencari itu, sejarah Nabi itu ya ndak jalan. Padahal itu sudah umum. Tapi itu kan perlu di ini, saya minta tanya keluarganya, kyai, atau tokoh yang dekat ya banyak yang ndak jalan kok”⁶³

2. Masalah Dukungan keluarga dan lingkungan

Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar siswa juga dianggap belum mendukung terwujudnya siswa aktif sebagaimana konsep kurikulum. Kurangnya dukungan orang tua ini terlihat dari kurangnya dukungan orang tua siswa untuk mensukseskan proses belajar anaknya terutama kalau menyangkut masalah dana. Sebagaimana disampaikan pak Dahlawi,

“Bahkan orang tua belum bisa atau belum pernah atau belum siap untuk kurikulum yang seperti itu. walaupun orang tuanya itu mampu segalanya karena dia tidak pernah mensupport, hanya cukup menyarankan sing penting anaknya sekolah. Wong ada BSM saja, wonge ki do sadar mboh ora (orangnya sadar apa tidal), ndak tahu, nggowo gelang sak sikut wahe berani kartu BSM diedeng-edengake njaluk. (bawa gelang sesiku saja berani bawa kartu BSM untuk minta BSM)”⁶⁴

Pak Wafiq juga berpendapat bahwa banyak siswa yang belajar di MTs tidal didasari dengan kebutuhan untuk belajar dan mencari ilmu, “mereka mengatakan sekolah hanya sekedar nggugurake kewajiban dari pada nganggur. Itu faktanya.” Hal ini karena anak-anak banyak terpengaruh oleh keluarga atau saudaranya yang sukses berbisnis online menjual “jamu”.⁶⁵

Besarnya pengaruh lingkungan kepada para siswa ini juga dijelaskan pak Muji sebagai berikut,

⁶³ Hasil wawancara dengan bu Sa'diyah, guru SKI kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 13 September 2014.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 30 Agustus 2014.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Muwaffiqul Falah, S.IP, guru IPS kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 8 September 2014. Pak wafiq menjelaskan lebih jauh bahwa memang banyak warga Wedung yang berbisnis menjual jamu atau obat kuat illegal di luar kota seperti di Jakarta, Surabaya, dan kota-kota besar lainnya. Mereka yang berbisnis semacam ini biasanya memilki rumah megah dan mobil mewah. Inilah yang menjadikan banyak anak yang ingin sukses dengan cara itu, kerjanya ringan tapi keuntungannya besar.

“Contoh kalau ada terlambat, ditanya kok baru bangun tidur. Orang tuanya, yo kita ndak nyalahkan. Makanya saya beri pengarahan. Kadang-kadang orang tuanya jualan di pasar pagi, ikan. Orang yang laki-laki miyang ke laut. nek laki-laki kayak gitu. Memang zamannya gimana, lingkungan, tv, apalagi setiap tempat apa itu sepak bola yang di gedung, futsal. Kalau malam saya kan keliling kadang-kadang. Nak malam rata-rata anak sini kan bermain futsal”⁶⁶

Dalam menghadapi problematika tersebut, madrasah berusaha membawa siswa ke sisi religiusitas, dengan membantu penguatan siswa dari sisi akhlakul karimah. Sebagaimana disampaikan pak Dahlawi,

“memang kita memunculkan dengan akhlakul karimah dulu. Anak itu kalau menyadari akhlaknya mulia itu apa dia melihat kebersihan, keuntungannya kedisiplinan waktu. Baru disiplin waktu. Yang penting anak-anak harus bisa mempunyai sifat, sikap yang mulia, akhlak dulu. Kemudian yang kedua harus mau bener-bener disiplin waktu.”⁶⁷

Pernyataan kepala madrasah ini sesuai dengan harapan kurikulum 2013 dalam mencetak manusia religious, yaitu manusia yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan.

Untuk melaksanakan tujuan itu, madrasah memprogramkan kegiatan-kegiatan yang diharapkan mampu membawa siswa ke arah perbaikan akhlak. Beberapa kegiatan tersebut di antaranya adalah:

1. Shalat dhuhur berjama'ah

Shalat dhuhur berjama'ah dilakukan di musholla madrasah. Kegiatan dilakukan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat berjama'ah. Setidaknya shalat dhuhur bisa dikontrol oleh madrasah, karena ketika di luar madrasah sulit memantaunya. Seperti yang ditegaskan bu Umi, “Kalau untuk siswa sakniki untuk khususnya dhuhur kan wajib

⁶⁶ Hasil wawancara dengan H. Ahmad Muji S, S.Pd.I, guru Bahasa Arab kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 11 September 2014.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 30 Agustus 2014.

dipantau, lebih tegas ngoten. Buktime do jamaáh sholat kabeh bagus kok.”⁶⁸

Sepanjang pengamatan penulis, setiap dhuhur memang dilaksanakan shalat berjamaáh yang diikuti seluruh siswa. Untuk MTs Raudlatul Muállimin dilakukan di musholla madrasah, dan MI Raudlatul Wildan di Masjid Raudlatus Sholihin.

2. Istighotsah bersama setiap hari kamis

Kegiatan istighotsah ini sebenarnya sudah lama dilakukan, bahkan sudah beberapa kali pergantian kepala madrasah. Kegiatan ini dipertahankan madrasah karena bisa menyentuh hati siswa dan sesuai dengan konsep kurikulum 2013.⁶⁹

3. Sholat sunnah dhuha

Shalat sunnah dhuha ini diutamakan bagi siswa kelas I sampai kelas IV. Sebagai bentuk pembiasaan siswa melaksanakan shalat sunnah. Di samping itu, kegiatan ini juga diberitahukan kepada wali murid agar wali murid mempunyai perhatian lebih terhadap anak-anaknya, karena mereka selalu mendoakan bagi kelancaran rizki orang tuanya.⁷⁰

4. Di sediakan mata pelajaran BP/BK di setiap tingkatan kelas

BP/BK dimasukkan dalam mata pelajaran untuk membantu siswa dalam mencari solusi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses belajar di madrasah. Meskipun hanya 1 jam pelajaran tapi diharapkan mampu memberikan nasihat-nasihat keagamaan kepada para siswa.⁷¹

5. Setiap hari ditugaskan guru piket yang membantu membimbing siswa

Keberadaan 2 guru piket setiap hari, di samping membantu memantau aktifitas siswa dan memastikan proses pembelajaran

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Umi Thoifah, S.Ag, guru Aqidah Akhlak kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 24 September 2014.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Muállimin Wedung, pada 30 Agustus 2014.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Zainudin, S.Pd.I, selaku kepala MI Raudlatul Wildan Gribigan Wedung, juga sebagai pengurus yayasan/komite MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 3 September 2014.

⁷¹ Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Muállimin Wedung, pada 30 Agustus 2014.

berlangsung dengan baik. Diharapkan bisa mengkondisikan siswa ketika ada jam kosong atau guru yang berhalangan hadir, agar para siswa diarahkan ke musholla untuk shalat dhuha dan diberi arahan-arahan kegamaan.⁷²

6. Buku kegiatan kegamaan siswa

Buku kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan guru secara perorangan, tapi sudah sepengetahuan kepala madrasah. Kegiatan ini dijalankan oleh bu Sa'diyah untuk memantau kegiatan keagamaan siswa kelas 7 di luar madrasah. Karena hanya mengaja di kelas 7 maka pemantauan itu dilakukan di kelas 7. Buku ini diisi sendiri oleh siswa dan dilaporkan kepada guru. Kegiatan ini juga untuk melatih kejujuran siswa dalam menjalankan ajaran agamanya, dengan harapan di bidang yang lain siswa juga akan terlatih untuk berbuat jujur. Sebagaimana diungkapkan bu Sa'diyah,

“ini kan kelihatan dari sini tadarrus Alqur'an itu maksudnya ngaji. Anak-anak itu kan polos, kalau ndak ngaji ya ditulis ndak ngaji. Kegiatan di rumah, cuma disampaikan ke guru. Kalau disini nanti dicek. Shalatnya juga gitu. Kalau nanti kok sampai ndak diisi ini alasannya apa. Yang ngisi siswa sendiri. Saya minta kejujurannya, yang jujur lebih banyak dari yang ndak. Guru kan bisa lihat anak ini memang tipe anak rajin sama ndak kan kelihatan.”⁷³

⁷² Hasil wawancara dengan KH. Salman Dahlawi, M.Pd.I, selaku kepala MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 30 Agustus 2014.

⁷³ Hasil wawancara dengan bu Sa'diyah, guru SKI kelas 7 MTs NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, pada 13 September 2014.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

4. Problem yang dihadapi pengurus yayasan (komite madrasah) dalam implementasi kurikulum di madrasah Wedung adalah: a) persoalan dana/pembiayaan, b) Persoalan pemenuhan fasilitas pembelajaran yang memadai, c) Persoalan peningkatan kualitas guru. Dalam menghadapi problematika tersebut, yayasan dalam hal ini madrasah telah mencoba menutupnya secara bertahap dengan dana madrasah dan bantuan dari masyarakat termasuk guru. Madrasah juga mencoba mengajukan usulan ke pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lembaga-lembaga lain. Dan yayasan dan madrasah juga menghadirkan narasumber untuk membantu meningkatkan penguasaan guru terhadap kurikulum 2013.
5. Problem yang dihadapi kepala madrasah dalam implementasi kurikulum di madrasah Wedung adalah: a) kurangnya sosialisasi dari pemerintah, dan b) persoalan merubah budaya madrasah. Untuk mengatasi masalah ini, kepala madrasah kemudian menghadirkan narasumber dari sekolah yang dianggap sudah punya pengalaman implementasi kurikulum 2013. Kegiatan ini direncanakan akan diadakan setiap semester sekali agar guru secara bertahap memahami konsep dan implementasi kurikulum 2013. Kepala madrasah juga mengadakan supervisi administrasi kelas secara bertahap. Perhatian kepala madrasah seperti ini yang membuat guru bersemangat menjalankan tugas dan melengkapi administrasi sesuai

kebutuhan kurikulum 2013. Kepala madrasah juga membentuk kelompok-kelompok belajar siswa yang berada di luar kelas, yang dimaksudkan untuk melatih siswa belajar menggunakan pendekatan saintifik, sehingga memiliki perilaku khas yang berkaitan dengan kebutuhan siswa pada hidupnya, yang meliputi; domain sikap, domain pengetahuan, dan domain keterampilan. Kelompok-kelompok tersebut meliputi kelompok bahasa inggris, kelompok IPA, kelompok matematika, kelompok IPS, yang menopang, dan membantu proses belajar mengajar, serta dilatih untuk menyiapkan mereka mengikuti lomba-lomba baik tingkat kabupaten atau lainnya.

6. Problem yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:
 - a) belum adanya buku pegangan guru dan siswa, b) masalah kesiapan siswa, dan c) administrasi dan penilaian. Untuk mengatasi kesulitan ini, madrasah memesan buku dari penerbit buku, beberapa buku pegangan guru yang dianggap sesuai dengan kurikulum 2013. Madrasah juga mencetak sendiri buku pegangan guru dan buku pegangan siswa untuk guru yang bisa didownload dari internet. Guru juga ada yang menggunakan materi lama baik dari LKS maupun buku pelajaran yang lama yang dianggap sesuai dengan materi kurikulum 2013. Ada juga guru yang membuat sendiri buku untuk pegangan anak dengan tulis tangan, dengan cara merangkum dari berbagai sumber yang dianggap sesuai dengan silabus kurikulum 2013. Ada juga guru yang menyarankan siswanya untuk membeli buku terjemahan kitab yang biasa diajarkan di madrasah diniyah untuk materi agama. Madrasah merencanakan di tahun-tahun awal implementasi kurikulum 2013 ini akan meningkatkan penguasaan guru dari sisi administrasi dan penilaian dengan mengadakan pertemuan rutin bulanan untuk evaluasi bersama proses pembelajaran, termasuk masalah administrasi dan penilaian. Dan di setiap semester direncanakan menghadirkan narasumber untuk merefresh dan menambah pemahaman guru tentang kurikulum 2013.

7. Problem yang dihadapi peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 adalah: a) masalah adaptasi, dan b) masalah dukungan keluarga dan lingkungan. Dalam menghadapi problematika tersebut, madrasah berusaha membawa siswa ke sisi religiusitas, dengan membantu penguatan siswa dari sisi akhlakul karimah. Untuk melaksanakan tujuan itu, madrasah memprogramkan kegiatan-kegiatan yang diharapkan mampu membawa siswa ke arah perbaikan akhlak. Di antaranya adalah: 1) shalat dhuhur berjama'ah, 2) istighotsah bersama setiap hari kamis, 3) shalat sunnah dhuha, 4) memasukkan mata pelajaran BP/BK di setiap tingkatan kelas, 5) penugasan 2 orang guru piket yang membantu membimbing siswa, dan 6) membuat buku kegiatan keagamaan siswa untuk memantau aktifitas keagamaan siswa di luar madrasah.

B. SARAN-SARAN

1. Madrasah hendaknya mengadakan diseminasi hasil pelatihan dengan baik sehingga informasi hasil pelatihan dapat diterima dan dikuasai semua guru madrasah.
2. Madrasah hendaknya meningkatkan komunikasi dengan wali murid dan masyarakat sehingga meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap perbaikan kualitas pendidikan di madrasah.

C. REKOMENDASI

1. Pemerintah, ketika mencanangkan kurikulum baru hendaknya melengkapinya dengan perangkat-perangkat yang mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, seperti buku pegangan guru dan siswa.
2. Pemerintah hendaknya aktif mengadakan sosialisai dan pelatihan-pelatihan berkualitas sehingga lembaga-lembaga pendidikan sekolah/ madrasah dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan maksimal.

3. Pemerintah hendaknya mengadakan sosialisai ke masyarakat tentang pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk membantu pengembangan lembaga pendidikan.

D. PENUTUP

Demikian laporan penelitian ini dibuat, dan hal-hal yang belum dicantumkan dalam laporan ini akan disempurnakan kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- _____, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Bloom, Benjamin S, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*, New York: David McKay Company, INC, 1974, Cet. 18
- Chodijah, Itje. "Jika Guru Gagal Dilatih, Gagal Juga Perubahan Kurikulum 2013" dalam *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2013.
- Ciri dan Karakteristik Kurikulum 2013, <http://semangatinspirasi.blogspot.com/2013/06/ciri-karakteristik-kurikulum-2013.html>
- Darmaningtyas, Kendala Implementasi Kurikulum 2013, <http://darmaningtyas.blogspot.com/2013/04/3-kendala-implementasi-kurikulum-2013.html>
- _____, Kurikulum 2013: Mengantar ke Masyarakat Teokrasi, <http://darmaningtyas.blogspot.com/2013/04/1-kurikulum-2013-mengantar-ke.html>
- _____, Problematika Implementasi Kurikulum 2013, <http://www.tempo.co/read/kolom/2013/07/10/762/Problematika-Implementasi-Kurikulum-2013>
- Erfan, Niaz dan Zahid A. (Ed.), *Recommendations of the Four World Conference on Islamic Education: Education and the Muslim World: Challenge and Response*, Islamabad: Institut of Policy Studies, 1995.
- Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan sistem dan Prosedur*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, Cet. 1
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, Cet. 3
- Hidayat, Rakhmat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, Cet. 1
- Jackson, Philip W, *Life in Classrooms*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.
- Junaedi, Mahfud, dan Khaeruddin (Ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah: Konsep dan Implementasinya di Madrasah* Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Implementasi Kurikulum 2013, dapat diakses di <http://psg15.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/IMPLEMENTASI-KURIKULUM-2013-FINAL.pdf>
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor: 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.
- Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Lincoln, Yvonna S and Ego G Guba. *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Pub, 1985
- Litbang Kemdikbud, Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- _____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. 2
- _____, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. 1

- Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 14 Januari 2014.
<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013 tentang Peyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA.
- Saylor, J.Galen & M. Alexander. *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*, New York: Reinhart Co., 1960.
- Sidi, Indra Jati, "Madrasah: Mencari Sinergi Diantara peran Harapan Baru dan Lama" Makalah dalam *Roundtable Discussion Masa Depan Madrasah*, Jakarta, 27 Juli 2004.
- Sinaga, Benni, Saran dan Kritik Implementasi Kurikulum 2013, <http://sumutpos.co/2013/03/54434/saran-dan-kritik-implementasi-kurikulum-2013>
- Soetopo, Hendiyat, Wasti Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, Cet. 1
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991, Cet. 2
- _____, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995, Cet. 3
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999

- Suprayogo, Imam, *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat, 2007.
- Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 2676 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Syaibany, Al-, Omar Mohammad al-Toummy, *Falasafah Pendidikan Islam (Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah)* alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam (Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah)*, terj. Muhtar Yahya dan Sanusi Latif, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Taba, Hilda, *Curriculum Development; Theory and Practice*, New York, Chicago, San Francisco: Harcourt , Bace & World, 1962.
- Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula., *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta bekerjasama dengan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000, Cet.1
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language*, London: William Collins Publisher, 1980.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Drs. Mahfud Junaedi,M.Ag. |
| 2. Tempat dan Tgl Lahir | : Grobogan, 20 Maret 1969 |
| 3. NIP | : 196903201998031004 |
| 4. Pangkat/Golongan | : Pembina/IV.a |
| 5. Alamat Rumah | : BSB Jatisari Indah EEI/1 Mijen |
| Smg. | |
| Alamat Kantor | : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo. |
| 6. Nama Ayah | : H. Sualim Jahmin |
| a. Nama Ibu | : Sri Rahayu |
| 7. Nama Istri | : Dra. Rofi'ati |
| 8. Nama Anak | : 1. Nuhab Mujtaba Mahfuzh
2. Sofia Ramadina Mahfuzh |
| 9. Email | : mahfud_junaedi79@yahoo.com |
| 10. Hp | : 081326722899 |

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD Negeri 02 Kaliwenang Tanggunharjo Grobogan (1982).
 - b. MTs Miftahul Ulum Sugihmanik Tanggunharjo Grobogan (1985).
 - c. PGAN Salatiga (1988).
 - d. S.1 : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1993).
 - e. S.2 : Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997).
 - f. S.3 : Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997-2006).
 - g. S.3 By Research Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006 – sekarang).
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. Madin Baitussalam Kaliwenang Tanggunharjo Grobogan (1978-1982)
 - b. Pondok Pesantren Al-Ribatun Najah Salatiga (1985-1988)
 - c. Pondok Pesantren Al Asy'ariyah Kalibebur Wonosobo (1994-1996).
 - d. Short Course on Academic Writing di Leiden University (2010).

C. Riwayat Pekerjaan :

1. Guru MTs Miftahul Ulum Sugihmanik Tanggunharjo Grobogan (1990-1992)
2. Guru MTs Salafiah Mrisi Tanggunharjo Grobogan (1991-1993)
3. Dosen Fak. Tarbiyah IIQ Wonosobo (1994-1998)
4. Dosen AKPER IIQ Wonosobo (1996-1998)

5. Dosen Akademi Kepolisian (AKPOL) Semarang (2006-2009)
6. Dosen Universitas Wahid Hasyim Semarang (2004-2006)
7. Konsultan Quality Assurance and Teacher Quality Improvement pada Madrasah Education Development Project (MEDP) Kanwil Depag Jawa Tengah (2009-2011)
8. Project Officer pada Madrasah Development Center dan Learning Assistance Program for Islamic Schools (LAPIS) Kanwil Depag Jawa Tengah (2008).
9. Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1998- sekarang)

D. Pengalaman Organisasi:

1. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah sebagai Litbang (2000-2005).
2. Dewan Akreditasi Madrasah (DAM) Jawa Tengah sebagai Asesor (2002-2005).
3. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah sebagai Komisi Pendidikan (2005-2009).
4. Madrasah Development Center (MDC) Kanwil Kementerian Agama Jateng sebagai Ketua (2009-2012).
5. YPSDM Jatisari Institut Semarang sebagai direktur (2011- 2016).
6. MWC NU Kec. Mijen Kota Semarang sebagai Bidang Pendidikan (2010- 2014).

E. Karya Ilmiah

1. Buku :

- a. *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail, 2011.
- b. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Pilar Media, 2008.
- c. *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren: Kyai Bisri Mustofa*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- d. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjend Binbaga Islam Depag Ri, 2005.
- e. "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- f. *Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah (MA) Kelas X dan XI*, Semarang: CV. Gani and Son, 2004.

2. Penelitian :

- a. "Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Madrasah: Studi Kasus Madrasah Malafiyah di Desa Kenduren Kec. Wedung Kab. Demak" didanai oleh DIPA BLU Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2012.

- b. "Manajemen Konflik di Madrasah: Kasus Madrasah Ribhul Ulum di Desa Kedung Mutih Kec. Wedung, Kab. Demak" didanai oleh DIPA BLU Fak Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, tahun 2010.
- c. "Penanaman Nilai Anti Korupsi di Sekolah: Belajar dari Kantin Kejujuran Pembelajaran Moral SMAN 03 Kota Semarang", dibiayai oleh Balibang Keagamaan Depag RI, tahun 2008.
- d. Pendidikan Keluarga dalam Lingkungan Pesantren (Studi tentang model Pendidikan Keluarga KH. Bisri Mustofa), dibiayai DIPA – R IAIN Walisongo Semarang, tahun 2008.
- e. "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang", didanai oleh DIPA- R IAIN Walisongo Semarang, tahun 2006.
- f. Kesiapan Madrasah Tsanawiyah dalam Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Studi Kasus MTs di Kota Semarang, didanai oleh DIPA-R IAIN Walisongo Semarang, tahun 2007.
- g. "Kesiapan Madrasah dalam Penerapan KTSP: Studi Kasus Madrasah di Jawa Tengah", didanai oleh Block Grant MDC Kanwil Depag Jateng, tahun 2007.
- h. "Wacana Gender dalam Pemikiran Fiqih Indonesia Akhir Abad XIX", diibiayai oleh Proyek PTA/IAIN Walisongo Semarang, tahun 2000.
- i. "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung", 1997.
- j. "Persepsi Masyarakat Wonosobo terhadap Keberadaan Perguruan Tinggi IIQ Wonosobo", didanai oleh IIQ Wonosobo, tahun 1996.
- k. "Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia Abad XX: Studi Tentang Pemikiran KH. Imam Zarkasyi", 1993.

3. Artikel :

- a. "Madrasah: Dari Nizamiah hingga di Pesisiran Jawa" dalam Jurnal Pendidikan Islami, Nadwa, Vol. II, No. 3, Oktober 2013.
- b.
- c. "Mewujudkan Pondok Pesantren Inovatif, Integratif dan Futuristik", dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, Vol. II, No. 4, Desember 2008.
- d. "Penanaman Nilai Anti Korupsi di SMAN 03 Kota Semarang", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Nadwa, Vol. II, No. 2, Oktober 2008.
- e. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Nasional", dalam Jurnal Al-Tarbiyah, Kajian Agama, Budaya dan Kependidikan, Th XVIII, No. 2 Juli-Desember 2007.
- f. "Pengembangan Ilmu Agama Islam: Perspektif Filsafat Ilmu", dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Theologia, Vol. 7, No. 2, 2006.

- g. "Pendidikan dalam Krisis Moral dan Ekonomi" dalam Jurnal Al-Tarbiyah. Kajian Agama, budaya dan Kependidikan, No.2, Vol. XVII, 2006.
- h. "Menyoal Kompetensi Kepala Madrasah", Harian Suara Merdeka 9 Februari 2004.
- i. 'Pergumulan Intelektual pada Masa Khalifah Al-Makmun", dalam Jurnal pendidikan Islam, Vol. 12, th. 2003.
- j. 'Berlaku Adil Terhadap Madrasah", Harian suara Merdeka, 12 September 2002.
- k. "Diskursus Pemikiran Islam Memasuki Abad XXI, Sebuah Potret Pemikiran", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 th. 2001.
- l. "Memperjuangkan Hak dan Mempertahankan Reputasi Guru", Harian Jawa Pos, 25 september 2001.
- m. "Psikologi Humanistik dalam Perspektif Islam: Sebuah Telaah tentang Potensi Manusia" dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11 Th. 2001.

Jatisari, 20 Maret 2013

Mahfud Junaedi